

Penyunting:
Ricko

ALONEAKU
PUBLICATION



Tinta Pengabdian

Membentuk Masa Depan
Melalui Pelajaran Dan Pengorbanan

Tinta Pengabdian

**Membentuk Masa Depan
Melalui Pelajaran dan Pengorbanan**

Alineaku Publisher

Jl. Segoroyoso, Dahromo 1, Karanggayam, Pleret,
Bantul, Yogyakarta

Email: alineakupublisher@gmail.com

Facebook: www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku

Instagram: [@alineaku.official](https://www.instagram.com/alineaku.official)

Website: www.alineaku.co.id

Tinta Pengabdian

**Membentuk Masa Depan
Melalui Pelajaran dan Pengorbanan**

Penyunting

Ricko Primadana

Penulis

Bambang Mawas Sumenang | Amus Atkana | Silvianus | Siti
Jamilah, S.Pd. | Siti Mulyati | Erni Yantini, M.Pd. | Tutik
Indrawati, S.Pd.I.Gr | Sulaiman, S.Pd., M.Pd. | Yusiana Apriani |
Widi Eunike | Saniah, S.Pd.I. | Dwi Lestari, S.Pd.I.,Gr | Lucyana
Dewi Safitri | Miftahul Jannah | Lucia Wisanti | Rizkie Andhika,
S.Pd.I. | Iwan Kurnianto | Ellyati Razak, S.Ag., M.Pd. | Sri Nurmi
Lubis | Dwi Putri Noviana | Lely Farida W. | Petri Helmi, S.Pd.I,
Gr | Azrida | Maemuna | Sri Muliati, S.Ag., M.Pd.I | Purwanti,
M.Pd. | Erma Fitria | Febrina Surayya | Rini Dwiastuti | Siti Nur
Laely | Yoshi Harum | Fransiska Natalia Hapsari | Ratnasari |
Endang Sri Wahyuni | Ayu Sri Wahyuni, S.Pd. Gr | Ismiasih, S.P.
| Christina Sunarsih | Yulnaida, S.Pd., M.Pd. | Indah Yuli Astuti,
S.Pd. | Mohamad Anggi Samukroni, S.Pd., Gr | Feri Irawan, S.Si.,
M.Pd



Tinta Pengabdian

(Membentuk Masa Depan Melalui Pelajaran dan Pengorbanan)

Bambang Mawas Sumenang | Amus Atkana | Silvianus | Siti Jamilah, S.Pd. | Siti Mulyati | Erni Yantini, M.Pd. | Tutik Indrawati, S.Pd.I.Gr | Sulaiman, S.Pd., M.Pd. | Yusiana Apriani | Widi Eunike | Saniah, S.Pd.I. | Dwi Lestari, S.Pd.I.,Gr | Lucyana Dewi Safitri | Miftahul Jannah | Lucia Wisanti | Rizkie Andhika, S.Pd.I. | Iwan Kurnianto | Ellyati Razak, S.Ag., M.Pd. | Sri Nurmi Lubis | Dwi Putri Noviana | Lely Farida W. | Petri Helmi, S.Pd.I, Gr | Azrida | Maemuna | Sri Muliati, S.Ag., M.Pd.I | Purwanti, M.Pd. | Erma Fitria | Febrina Surayya | Rini Dwiastuti | Siti Nur Laely | Yoshi Harum | Fransiska Natalia Hapsari | Ratnasari | Endang Sri Wahyuni | Ayu Sri Wahyuni, S.Pd. Gr | Ismiasih, S.P. | Christina Sunarsih | Yulnaida, S.Pd., M.Pd. | Indah Yuli Astuti, S.Pd. | Mohamad Anggi Samukroni, S.Pd., Gr | Feri Irawan, S.Si., M.Pd

Penyunting

Ricko Primadana

Tata letak

Enggar Putri

Desain Sampul

Reno Indra

Diterbitkan Oleh:

Alineaku

QRCBN:

62-1248-2539-642

Cetakan Pertama, Januari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

iv / Membentuk Masa Depan Melalui Pembelajaran dan Pengorbanan

Kata Pengantar

Pembaca yang terhormat,

Saya menghadirkan buku ini, "Tinta Pengabdian", sebagai suatu kisah perjalanan pribadi dan refleksi yang tumbuh dari pengalaman hidup saya. Melalui tulisan ini, saya berbagi pandangan intim tentang bagaimana pengorbanan dan pengajaran membentuk tak hanya masa depan saya sendiri, tetapi juga dunia di sekitar kita.

Dalam setiap halaman, Anda akan menemukan cerita yang terpahat dalam tinta pengabdian—sebuah cerminan dari perjalanan jiwa dan dedikasi yang tak henti-hentinya saya curahkan. Saya percaya bahwa setiap kata yang terpilih dengan hati dan setiap pengorbanan yang saya lakukan telah mengukir jalan menuju makna yang lebih dalam hidup ini.

Buku ini bukan sekadar catatan peristiwa atau kumpulan gagasan; ia adalah sebuah narasi pribadi yang mengajak Anda untuk merenungkan bagaimana tiap pelajaran hidup dapat membimbing kita menuju makna yang lebih tinggi. Dengan setiap bab, saya berharap dapat menemani Anda dalam refleksi tentang arti sejati dari

pengabdian dan bagaimana pengorbanan kita hari ini membentuk masa depan yang kita idamkan.

Dalam "Tinta Pengabdian", saya membuka pintu ke dalam pengalaman pribadi saya dengan harapan bahwa cerita ini tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memberdayakan Anda untuk menemukan kekuatan dalam setiap tantangan yang dihadapi. Semoga setiap halaman memberikan cahaya dan pemahaman baru tentang arti hidup yang sejati.

Terima kasih telah memilih untuk menyelami kisah ini bersama saya. Semoga perjalanan ini memberikan pengaruh positif dalam hidup Anda, sebagaimana ia memberi arti dalam hidup saya.

Salam Sejahtera,

[Penerbit]

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Guru Tiga Zaman	
Bambang Mawas Sumenang	1
Cahaya di Ufuk Timur	
Amus Atkana	9
Pak Laurens: Sang Pelita di Tengah Pegunungan Hijau	
Silvianus	14
Hikmah Ilmu dalam Kehidupan	
Siti Jamilah, S.Pd.	19
Sayap di Ujung Asa	
Siti Mulyati	24
Mulianya Guru	
Erni Yantini, M.Pd.	28
Indahnya Menjadi Guru Honorer	
Tutik Indrawati, S.Pd.I.Gr	32

Guru Sejati Itu Seorang Pembelajar	
Sulaiman, S.Pd., M.Pd.-----	44
Melati di Pulau Dewata	
Yusiana Apriani-----	53
Membimbing Bambang	
Widi Eunike-----	56
Guru: Digugu dan Ditiru	
Saniah, S.Pd.I-----	61
Perjalanan Menggapai Bintang	
Dwi Lestari, S.Pd.I, Gr -----	66
Guru Bertangan Dingin	
Lucyana Dewi Safitri-----	72
Napak Tilas Sang Guru	
Miftahul Jannah -----	78
Mengabdi dan Berbagi	
Lucia Wisanti -----	83
Mengajar dengan Hati: Mengukir dengan Bakti	
Rizkie Andhika, S.Pd.I-----	88

Murid Gantengku Pulang

Iwan Kurnianto----- 93

Guru Inspirator Peserta Didik

Ellyati Razak, S.Ag., M.Pd. ----- 100

Mengalahkan Gunung

Sri Nurmi Lubis ----- 105

Menyala Wahai Guru

Dwi Putri Noviana ----- 110

Guru *Up To Date*

Lely Farida W. ----- 115

Perjalanan dan Harapan Seorang Guru

Petri Helmi, S.Pd.I, Gr. ----- 120

Mimpi Tanpa Batas

Azrida ----- 126

Bukan Sekadar Perjuangan

Maemuna ----- 130

**Perjuangan Seorang Guru; Pertarungan Nyawa
Seorang Guru Wanita**

Sri Muliati, S.Ag., M.Pd.I ----- 136

Sepak Terjang Guru Milenial

Purwanti, M.Pd. ----- 141

Angan Berujung di Gerutuk

Erma Fitria----- 145

Ketika Pelajaran Sejarah Dipandang Sebelah Mata

Febrina Surayya ----- 151

Merindu Mulia

Rini Dwiastuti ----- 156

Kisah Seorang Guru Madrasah

Siti Nur Laely ----- 161

Siang Malam Jadi Guru

Yoshi Harum ----- 166

Sekolah, Rumah Keduaku

Fransiska Natalia Hapsari ----- 171

Mendidik di Jalan Dakwah

Ratnasari ----- 176

Guru Pemimpin Perubahan atautakah Terdampak Perubahan

Endang Sri Wahyuni----- 179

Perjalanan Takdir

Ayu Sri Wahyuni, S.Pd.Gr ----- 185

Guruku Pahlawanku

Ismiasih, S.P. ----- 190

Guru adalah Panggilan

Christina Sunarsih ----- 203

Kuingin Kau Tetap Tersenyum, Nak

Yulnaida, S.Pd., M.Pd.----- 205

Spirit Perjuanganku

Indah Yuli Astuti, S.Pd.----- 210

Catatan Seorang Guru

Mohamad Anggi Samukroni, S.Pd., Gr.----- 215

Menjadi Guru PENDIKAR

Feri Irawan, S.Si.,M.Pd----- 220

Profil Penulis ----- 227



Guru Tiga Zaman

Bambang Mawas Sumenang

Rambutnya sudah memutih seperti kapas. Giginya ompong. Jalannya tertatih-tatih ditopang tongkat kayu. Tapi wanita tua itu tetap tegar menikmati masa tuanya.

Di rumahnya yang sederhana, nenek kerempeng itu hidup sebatang kara. Keempat anaknya telah berkeluarga, dan tinggal jauh. Suaminya meninggal dunia 7 tahun silam. Lantas, siapakah gerangan beliau?

Namanya Arjaningsih (baca: Aryaningsih), 84 tahun. Adalah seorang pensiunan Guru SD. Saat aku bertandang

ke rumahnya di Dusun Sumoroto, Desa Tempurejo, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang, Sang Nenek tengah asyik mengurai kisah hidupnya di buku tulis.

Dengan suaranya yang masih lantang, purna guru 1988 tersebut mengisahkan pengalaman hidupnya secara runtut kepadaku. Diturunkan, beliau tamatan sekolah zaman Belanda: Vervogshool dan Lanbau Consuleen, 1943, Malang. Hidup tiga zaman: Belanda, Jepang (Sainendan, kerja romusha), dan Kemerdekaan.

Nenek kelahiran Sitiarjo, Malang, 25 Desember 1928 ini diangkat menjadi guru negeri karena jasa perjuangan selama perang kemerdekaan Indonesia. Semasa Revolusi Kemerdekaan, dirinya menjadi Kurir (pengantar pesan rahasia), Petugas Dapur Umum, dan Anggota PMI untuk pejuang Indonesia di Lumajang.

Kisah tragis dialaminya, ketika beliau terpaksa menelan kertas yang dibawanya saat berpapasan dengan patroli pasukan Belanda. “Hampir saja aku mati ditembak serdadu Belanda jika kertas *merang* (kertas buram kasar dan tipis) itu nggak segera kutelan. Sebab, di kertas tersebut tertulis pesan rahasia pejuang yang harus kusampaikan ke pejuang lainnya,” ceritanya berapi-api.

Usai Agresi Militer Belanda (1947 – 1949), beliau mendapatkan tugas baru dari komandannya. Yakni,

mengurusi pendidikan anak-anak pengungsi perang. Mereka harus diajari menulis dan membaca. Kala itu, tuturnya, pemerintah Republik sedang menggalakkan PBH (Pemberantasan Buta Huruf). Arjaningsih muda aktif menyukseskan PBH.

Tahun 1950 Arjaningsih menerima Surat Pengangkatan Guru SR (Sekolah Rakyat/SDN) yang dikeluarkan oleh: Djawatan Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Kab. Lumajang, ditandatangani Kepala Djawatan P.P.& K Kab. Lumajang, Siswoprawiro. Sebelumnya, beliau juga menerima Surat Penghargaan, Nomor 4/50, tgl. 7 – 5 – 1950, atas perjuangannya selama Perang Kemerdekaan RI, ditandatangani Komandan TNI/Kdo.Distrik Militer Lumajang, Majoor Santoso.

Berbekal SK Guru tertanggal: Lumajang, 24 – 7 1950, yang diketik di selembar kertas merang ukuran 15 cm X 20 cm, Nomor SK/969/V/50, beliau mulai mengajar secara resmi (1 – 8 – 1950) di SR Oro-Oro Ombo, Kecamatan Candipuro, Lumajang. “Gaji pertamaku ketika baru diangkat Rp 94,- dengan gaji pokok Rp 64,-. Memang kecil, tapi harga barang pada zaman itu masih murah,” ujarnya mengenang.

Sebagai guru muda, Arjaningsih mengalami mutasi beberapa kali. Dari SR Oro-Oro Ombo, beliau dipindah ke

Lumajang kota. Tepatnya, beliau pernah mengajar di SR Boreng, 16 tahun, dan di SR Jogoyudan, 1 tahun. Ada pun rekan guru di Lumajang yang masih diingatnya, antara lain: Bpk. Yudi Wiyono, Bpk. Sakur, Bpk. Ali Mustahal, dan Bpk. Sastra Sudirdjo. “Aku nggak tahu lagi kabar mereka. Apakah mereka masih hidup? Sebab, ketika aku boyongan ke Tempursari, 1973, malamnya mereka bertamu ke rumahku,” papar Mbah Ar.

Kepindahannya dari Lumajang ke Tempursari (desa di Lumajang) atas permintaan sendiri. Selain ingin berkumpul dengan saudara-saudaranya, beliau berharap kehidupan keluarganya di tempat baru dapat menjadi lebih baik. Paling tidak, bisa beli kerbau atau sawah.

Selama jadi guru di kota, ungkap Mbah Ar, gajinya habis untuk membeli tas dan sepatu. “Ternyata sama saja. Hidup itu *sawang-sinawang*. Malah, sampai kini aku belum bisa beli sawah atau kerbau. Namun aku bersyukur, meskipun bayaranku kecil, aku mampu menyekolahkan semua anak-anakku,” tegasnya bangga. Dua anaknya lulusan sarjana. Suaminya hanya wiraswasta kecil.

Saat ditanyakan tentang perbedaan guru zaman dahulu dengan sekarang, nenek yang pangkat terakhirnya hingga pensiun *mentok II/C* ini berpendapat, memang beda. Menurutny, awal beliau jadi guru alat transportasi

langka sekali. Pulang pergi sekolah dengan jarak 5 km, ditempuhnya dengan jalan kaki. Begitu juga saat ambil gaji, beliau harus jalan kaki dari Oro-Oro Ombo ke Kecamatan Pasirian, jarak 20 km.

Zaman dulu, buku murid berupa sabak. Alat tulisnya dari batu tulis, namanya grip. Murid kalau menulis sambil jongkok, karena belum ada bangku. Mencari murid baru harus keluar masuk desa. Kesadaran orang tua dalam menyekolahkan anaknya amat kurang. Anak-anak dipaksa membantu kerja orang tua. Jumlah guru sedikit. Sehingga, guru dituntut mampu mengajar 3 – 4 kelas. Gedung sekolah masih satu dua.

“Nah, kondisi sekolah sekarang telah berubah. Gedung sekolah tersebar di mana-mana. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tinggi sekali. Guru tak lagi bersusah-payah mencari murid. Orang tua akan mendatangi sekolah. Tapi orang tua murid juga pintar. Mereka akan mencari sekolah maju. Kini, tinggal bagaimana guru dapat mengolah sekolahnya supaya maju, dan orang tua bangga anak-anaknya bersekolah di situ,” Mbah Ar beranalisa.

Mbah Ar adalah salah satu purna guru yang dikaruniai umur panjang oleh Tuhan. Rata-rata rekan seangkatannya telah meninggal. Kendati fisiknya kian

renta, namun daya pikir dan ingatannya masih tajam. Hari-hari tuanya dihabiskan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Beliau juga gemar menggambar serta membaca koran bekas (kiloan) yang dibelinya di toko sebelah rumahnya. Biji matanya hanya berfungsi satu. Mata sebelah kiri buta akibat tertabrak sepeda motor saat beliau akan menyeberang jalan di depan rumahnya, 4 tahun lalu. Walaupun demikian, nenek yang selalu minum air putih ini tak mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menggambar meski tanpa kacamata.

Untuk mengurus keperluan hidup (masak, cuci baju, mandi, serta membersihkan rumah), Mbah Ar dilayani seorang Asisten Rumah Tangga (ART). Jam kerja ART-nya terbatas. Pagi, jam 06.00 – 08.00. Sore, jam 03.00 – 05.00. Sepulang ART-nya, Mbah Ar kembali berteman sepi.

“Sebenarnya, anak-anakku nggak tega melihatku sendirian. Mereka selalu mengajakku tinggal bersama. Aku yang nggak mau. Aku pernah ikut salah satu anakku. Tapi aku nggak kerasan,” tutur Mbah Ar polos. Keempat anaknya: Puput Sriwulandari (Pendeta di Kalimantan), Sigit Suharto (Wartawan di Surabaya), Bambang Mawas (Guru SD di Lumajang), dan Lulis Wahyu (Wiraswasta di Tangerang).

Tatkala kerinduan terhadap putra-putrinya mulai menyandera hati, Mbah Ar hanya bisa curhat melalui Hp kecilnya. Di ponsel itulah tersimpan sederet nomor telepon anak-anaknya. Beliau bisa mengoperasikan Hp, menerima dan menelpon. Lewat ponsel itulah, nenek bercucu 7 tersebut senantiasa berbagi kabar, kerinduan, nasihat, dan mendoakan putra-putrinya.

Mbah Ar memang sosok pensiunan guru yang tangguh. Kendati usianya sudah sepuh, namun semangat hidupnya tetap menyala. Menulis, membaca, dan menggambar merupakan rutinitas hari-harinya.

Pengalaman hidup Mbah Ar dalam dunia pendidikan yang melintasi tiga zaman, sepatutnya dapat menginspirasi para guru untuk tetap bersemangat dalam menekuni profesinya yang lebih profesional. Semoga.



Catatan :

- *Tulisan ini pernah termuat di Majalah Suara PGRI Lumajang, 2012.*
- *Ibu Arjaningsih meninggal dunia, 2016. Usia 88 tahun, karena lanjut usia.*



Ket. Foto:

1. Mbah Ar | Ibu Arjaningsih, 84 tahun.
2. Ibu Arjaningsih bersama murid SRN Boreng Lumajang, 1962.

8 / Membentuk Masa Depan Melalui Pembelajaran dan Pengorbanan



Cahaya di Ufuk Timur

Amus Atkana

Dari ufuk timur Indonesia, tepatnya di pedalaman Provinsi Papua Barat Daya di Kab. Maybrat, keseharianku adalah sebagai relawan aktif pada Taman Baca Masyarakat (TBM) Atmatu, dan juga relawan pengajar aktif pada Komunitas Rumah Belajar Atmatu di Kampung Ibasuf Kab. Maybrat, kisah inspirasi yang aku bagikan kali ini adalah kisah dalam keluargaku dimana sepupuku yang adalah seorang guru sekolah Dasar lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) kala itu dimana sistem kala itu setelah menamatkan Sekolah

Pendidikan Guru (SPG) langsung ditempatkan menjadi pengajar pada Sekolah Dasar saudaraku langsung ditempatkan menjadi pengajar pada sekolah dasar di Kampung yang berada di kecamatan Aitinyo Kabupaten Maybrat.

Seiring dengan waktu dalam mengubah karier seorang tenaga pendidik serta memenuhi standar kompetensi seorang guru dengan harus melakukan sertifikasi sebagai seorang pengajar, sehingga suka dan mau tidak wajib untuk mengikuti, sehingga dengan jarak yang amat jauh guna menempuh pendidikan di Kabupaten terdekat kala itu yaitu Kabupaten Sorong Selatan, dimana kala itu Kabupaten Sorong Selatan terdapat sebuah perguruan tinggi yakni Universitas Terbuka (UT) yang di kelola hasil kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Sorong Selatan, hal yang menarik bagi kami keluarga yang terlihat dari saudara kami ini bahwa la dengan masa kerja di pedalaman udah memasuki Tahun ke 20 dari (1983-2003), dengan tanggungan keluarga yang juga besar namun karena penting sebuah bukti administrasi yang di buktikan dengan secarik kertas yang bernilai (Ijazah) sehingga rela dengan usia yang udah tidak muda lagi tetap bersemangat dan berjuang menempuh pendidikan di UT

(Universitas Terbuka) di Sorong Selatan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), untuk hal ini maka ia selalu menempuh jarak yang lumayan jauh sekitar 200 Km, dengan angkutan Umum serta juga kerap kali menggunakan tumpangan ojek dan juga motor bahkan sering pula berjalan kaki ketika jalanan rusak sehingga kadang kala bermalam di jalan, semangat gigih ini terus dilakukan dan tekun dilakukan demi menempuh sebuah angka Satuan Kredit Semester (SKS) yang menjadi beban kredit dalam satu semester.

Proses ini terus berjalan sisi lain juga kendala pada beban biaya semester karena gaji seorang guru sekolah dasar lulusan SPG Tahun 1983, dengan masa kerja 20 (dua Puluh) Tahun, dengan tanggungan keluarga yang besar membuat hidup terasa laksana dililit tambang kapal yang besar, namun kegigihan adalah kunci menembus batas dalam sebuah tantangan hidup, waktu terus berputar dari tahun 2023 dan tanpa terasa telah berada di Tahun 2006 akhir memasuki tahun 2007, pucuk dicinta ulam pun tiba, saudaraku telah berada di ujung jalan perjuangan, dimana bisa berhasil dengan baik menyelesaikan pendidikan pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas

Terbuka (UT) Sorong Selatan, pada suatu kesempatan aku menghampirinya dan bertanya, Usi sapaan akrab terhadap saudara perempuan yang tua dewasa, bagaimana rasanya setelah di titik ini dimana sebentar lagi wisuda, dan apa katanya adikku, aku sangat bersyukur atas semua ini dimana perjuangan tidak melihat usia, selagi kita masih diberikan kekuatan dan kesehatan oleh Tuhan Yang Maha Esa maka kita harus tetap berjuang.

Aku bangga bisa mengakhiri perjuangan ini, dengan hidup yang berat karena tanggungan keluarga yang besar jarak tempuh yang jauh serta usia yang sudah tidak mudah lagi tetapi sekali lagi dengan semangat yang tinggi, kita dapat menembus batas, sehingga tidak ada yang tidak bisa jika kita ada semangat jadi kuncinya adalah “TETAP BERSEMANGAT” ucapan keluar dengan mata yang berkaca dari raut muka yang sedih dicampur keharuan yang terpancar dari wajahnya, aku bangga dan sangat bangga, moga secarik kertas ini (Ijazah) bisa berguna dalam hidupku, bisa berguna mengubah hidupku dan juga bisa bernilai dalam jabatan karierku sebagai seorang guru sekolah dasar di Pedalaman Tanah Papua, dia adalah saudaraku Ibu. Guru. DOLFINCE Way. S,Pd, guru Sekolah

Dasar SD Inpres 30 Aitinyo Kab. Maybrat Provinsi Papua Barat Daya, kini menginjak masa Purna Tugas Tahun 2024, dengan jabatan terakhir guru kelas namun pernah menjabat Kepala Sekolah. tetap semangat generasi emas tanah papua-indonesia, hanya pendidikan saja yang mampu mengubah hidup setiap kita, kendala bukan hambatan kekurangan bukan tantangan namun semangat adalah obat yang manjur dalam segala sisi dan sudut kehidupan ini. Tetaplah menjadi cahaya yang muncul di ufuk timur dan menerangi nusantara.



Pak Laurens: Sang Pelita di Tengah Pegunungan Hijau

Silvianus

Di sebuah desa kecil yang dikelilingi oleh pegunungan hijau, terdapat sebuah sekolah dasar yang sederhana namun penuh semangat. Di sinilah seorang guru bernama Pak Laurens telah mengabdikan dirinya selama lebih dari dua dekade. Setiap hari, ia menempuh perjalanan panjang dari rumahnya untuk mengajar anak-anak desa yang kebanyakan berasal dari keluarga petani. Meskipun fasilitas sekolah terbatas, semangat Pak Laurens untuk

mendidik tidak pernah padam. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu masa depan yang lebih baik bagi murid-muridnya.

Pak Laurens selalu memulai harinya dengan senyum dan sapaan hangat. Ia tahu, tidak semua murid datang ke sekolah dengan perasaan bahagia. Beberapa di antaranya harus membantu orang tua mereka di ladang sebelum berangkat ke sekolah. Dengan sabar, Pak Laurens mengajarkan mereka pelajaran demi pelajaran, berusaha membuat setiap materi menjadi menyenangkan dan mudah dipahami. Ia sering kali menggunakan permainan dan lagu untuk menjelaskan konsep-konsep sulit, membuat murid-muridnya tertawa dan belajar dengan antusias.

Salah satu murid Pak Laurens, Irene, adalah anak yang pendiam dan sering kali tampak sedih. Pak Laurens menyadari bahwa Irene memiliki bakat dalam menggambar, namun kurang percaya diri untuk menunjukkannya. Suatu hari, Pak Laurens mengadakan lomba menggambar di kelas. Dengan penuh perhatian, ia mengamati setiap karya muridnya dan memberikan pujian tulus kepada Irene atas gambarnya yang indah. Dari

sanalah, Irene mulai berani menunjukkan bakatnya dan perlahan-lahan menjadi lebih percaya diri.

Selain Irene, ada juga Silvester, anak yang dikenal nakal dan sering mengganggu teman-temannya. Banyak guru yang menyerah dengan Silvester, namun tidak dengan Pak Laurens. Ia melihat potensi besar dalam diri Silvester yang hanya perlu diarahkan dengan benar. Pak Laurens sering mengajak Silvester untuk berbicara setelah jam pelajaran, mendengarkan keluh kesahnya dan memberikan nasihat dengan bijaksana. Lambat laun, Silvester mulai berubah menjadi anak yang lebih bertanggung jawab dan penuh perhatian terhadap teman-temannya.

Tantangan terbesar bagi Pak Laurens adalah ketika sekolah tersebut hampir ditutup karena kekurangan dana. Namun, ia tidak menyerah. Bersama dengan para orang tua murid, Pak Laurens mengadakan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan dana, seperti bazar dan pertunjukan seni. Usaha keras mereka membuahkan hasil, dan sekolah tersebut berhasil bertahan. Kejadian ini mengajarkan murid-murid Pak Laurens tentang arti kebersamaan dan kerja keras.

Pak Laurens juga dikenal sebagai guru yang selalu berinovasi. Ia membawa berbagai alat peraga sederhana dari rumahnya untuk membuat pelajaran lebih menarik. Dengan menggunakan barang-barang bekas, ia membuat model gunung berapi, sistem tata surya, dan alat peraga lainnya. Hal ini membuat murid-murid semakin antusias belajar dan memahami pelajaran dengan lebih baik.

Pada suatu hari, sekolah menerima kunjungan dari para pejabat dinas pendidikan. Pak Laurens diminta untuk menunjukkan cara mengajarnya di depan para pejabat tersebut. Dengan tenang, ia memimpin kelas seperti biasa, menunjukkan bagaimana ia menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Para pejabat tersebut terkesan dan memutuskan untuk memberikan bantuan tambahan bagi sekolah tersebut.

Pak Laurens tidak hanya mengajarkan pelajaran di kelas, tetapi juga nilai-nilai kehidupan. Ia mengajarkan murid-muridnya tentang pentingnya kejujuran, kerja keras, dan rasa saling menghormati. Murid-muridnya tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Banyak dari mereka yang kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan sukses dalam karir masing-masing.

Setiap kali ada acara perpisahan, murid-murid yang telah lulus seringkali datang kembali untuk mengucapkan terima kasih kepada Pak Laurens. Mereka mengenang bagaimana guru mereka itu telah memberikan pengaruh besar dalam hidup mereka. Dengan mata berkaca-kaca, Pak Laurens selalu merasa bangga melihat keberhasilan murid-muridnya. Baginya, itu adalah hadiah terbesar yang bisa ia terima sebagai seorang guru.

Pak Laurens telah menjadi bukti nyata bahwa di tengah segala keterbatasan dan tantangan, seorang guru bisa menciptakan keajaiban di kelas. Ia adalah bunga di antara duri, yang dengan ketulusan dan dedikasinya telah menciptakan kebahagiaan dan perubahan dalam kehidupan banyak orang. Cerita ini bukan hanya tentang seorang guru, tetapi tentang kekuatan pendidikan yang mampu merubah dunia.



Hikmah Ilmu dalam Kehidupan

Siti Jamilah, S.Pd.

Bismillahirrahmanirrahim.....

Untuk menjadi saya saat sekarang ini harus melalui proses yang begitu panjang yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. Dahulu sebelum kuliah dan menjadi guru, saya belum menyadari akan hikmah dari sebuah ilmu, mungkin karena niat saya dalam belajar belum benar. namun seiring waktu berjalan dan saya berusaha untuk

mencari lagi dari kebermanfaatan ilmu hingga di umurku 42 tahun saat ini suatu yang luar biasa baru bisa merasakan hikmah dari ilmu yang sudah dipelajari. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa "Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang menuntut ilmu beberapa derajat".

Hikmah dari suatu ilmu dapat kita rasakan di saat sudah melewati fase perjalanan hidup, Di situlah tumbuh rasa syukur bahwa Allah telah berikan sedikit ilmu-Nya. Ketahuilah wahai pembaca budiman bahwa Kehidupan tidak lepas perjuangan dan permasalahan namun dengan adanya masalah, maka akan mengantarkan kita kepada kedewasaan dalam hidup dan pola pikir. Di saat kita terpuruk ingatlah Allah yang tidak pernah meninggalkan kita, Keyakinan kepada Allah yang akan membuat hidup terasa tenang, Itulah prinsip hidup saya.

Perjalanan sebagai seorang guru honor sehingga menjadi guru kontrak/ PPPK berawal dari niat dan tekad kuat ingin memperjuangkan pendidikan di kawasan transmigrasi di desa Sabung Kecamatan Subah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Memperhatikan keadaan anak-anak transmigrasi yang membutuhkan pendidikan dan sebagian terputus pendidikannya karena ikut orang tua dalam program transmigrasi.

Pada saat itu yaitu pada tahun 2011 belum ada bangunan sekolah di lokasi transmigrasi, maka dengan demikian saya bersama teman perintis bersinergi untuk menjadi sukarelawan mengadakan proses belajar mengajar untuk mereka walaupun dengan sarana dan prasarana yang terbatas yaitu bertempat di balai desa yang merupakan sebuah bangunan beratap seng namun tidak berdinding yang multi fungsi selain untuk anak-anak belajar juga dipergunakan untuk masjid dan juga pertemuan para warga transmigrasi pada saat itu. Kondisi dimana anak-anak belajar dengan fasilitas yaitu bangunan, buku, baju seadanya, kondisi seperti ini berjalan selama lebih dari satu tahun hingga Dinas transmigrasi memberi bantuan bangunan sekolah bagi anak-anak transmigrasi. Walaupun bangunan yang sangat sederhana dengan bangunan berbentuk panggung, beratap seng, dinding kayu, tapi saya bersama warga transmigrasi sangat bersyukur dengan adanya bangunan sekolah tersebut. Seiring berjalan waktu Untuk meningkatkan kompetensi guru pada tahun 2013 di usia 32 tahun saya berinisiatif untuk kuliah karena pada saat itu ada informasi beasiswa kuliah khusus untuk guru namun saat sudah mulai perkuliahan memasuki semester 2 tidak ada kepastian beasiswa yang dijanjikan dan pada kenyataannya memang tidak ada beasiswa bagi guru, tetapi saya tidak putus asa

walaupun tidak jadi mendapat beasiswa saya berpikir bagaimana caranya agar tetap lanjut kuliah walaupun sebagian teman seangkatan kuliah ada yang berhenti kuliah karena tidak bisa membiayai kuliah.

Atas kuasa Allah pihak kampus memberikan keringanan untuk biaya kuliah bisa dicicil, namun pada waktu itu belum ada gambaran dari mana biaya untuk membayarnya, karena gaji guru honor pada waktu itu tidak bisa membantu membiayai perkuliahan. tapi saya berkeyakinan pasti ada jalan untuk tetap lanjut kuliah dan akhirnya saya berinisiatif mencari info -program beasiswa dari Pemda Kabupaten Sambas dan atas kehendak Allah ada dan bisa lulus seleksi dan bisa mencicil biaya kuliah. Sungguh suatu solusi dari Allah yang tidak diduga, selain dari beasiswa Pemda saya mencari pinjaman untuk bisa mencicil biaya kuliah hingga pada tahun 2017 bisa menyelesaikan kuliah di usia 36 tahun. Pada tahun 2022 pemerintah membuka program guru kontrak/ PPPK bagi guru dan saya mencoba mendaftar Alhamdulillah bisa lulus, atas kuasa Allah soal yang diujikan tidak terlalu sulit karena banyak yang sesuai dengan ilmu yang pernah saya pelajari dan juga sesuai dengan bidang mapel yang diampu yaitu Pendidikan Agama Islam. Di sini lah begitu terasa kebermanfaatan ilmu yang sudah saya pelajari, walaupun dulu saat masih sekolah, bersekolah hanya sekadar belajar

biasa saja dan tidak semua ilmu dipahami mungkin karena kurang bersungguh-sungguh. Namun di sinilah Kebermanfaatan ilmu akan terasa ketika kita sudah tidak mengenyam bangku sekolah itulah yang saya rasakan. Hikmah dari ilmu yang merubah pola pikir dan nasib saya.

Dari awal karir menjadi guru honor di tahun 2011 hingga tahun 2022 sebuah perjuangan yang penuh perjuangan dan kesabaran. Di usia 43 tahun baru nampak hasil dari perjuangan selama 10 tahun. Dengan amanah sebagai guru PPPK ini saya niatkan untuk memajukan Pendidikan khususnya di desa Sabung dan umumnya Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat, dan juga dengan amanah ini dapat membantu perekonomian keluarga khususnya membiayai pendidikan anak-anak saya yang saat ini 2 orang sedang kuliah satu orang di SMA, satu orang di SMP dan satu lagi masih balita. Saya tidak pernah ragu bahwa Allah akan selalu memberikan jalan dan kemudahan serta memberikan rezeki yang tidak disangka bagi hambanya yang mau berusaha dan bertawakal.





Sayap di Ujung Asa

Siti Mulyati

Di tengah hiruk pikuk kehidupan di sebuah sekolah menengah di pinggiran kota, terdapat seorang guru yang peduli dan bersemangat bernama Pak Budi. Ia memiliki panggilan untuk membantu siswa-siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, terutama mereka yang berasal dari keluarga *broken home*.

Salah satu siswa yang menjadi fokus perhatian Pak Budi adalah seorang remaja bernama Rama. Rama adalah seorang pemuda yang cerdas dan berbakat, tetapi

kehidupan keluarganya yang retak telah membuatnya merasa terjatuh dan kehilangan arah.

Suatu hari, setelah jam pelajaran selesai, Rama terdiam di bangku kelasnya, memegang selebar kertas kosong di tangannya. Pak Budi melihat ekspresi kesedihan yang terpampang jelas di wajah Rama dan mendekatinya dengan hati yang hangat.

"Pak Budi, saya tidak tahu lagi apa yang harus saya lakukan," kata Rama dengan suara yang penuh duka.

Pak Budi duduk di samping Rama dan meletakkan tangannya di bahunya dengan lembut. "Ceritakan padaku, Rama. Apa yang sedang membuatmu terluka?"

Rama pun mulai membagikan beban yang ia pikul di pundaknya. Ia menceritakan tentang perceraian orang tuanya yang meninggalkannya dalam kehampaan, tentang kesulitan ekonomi yang mereka alami, dan tentang perasaannya yang terjatuh di antara semua itu.

Pak Budi mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia merasa sedih mendengar bagaimana kehidupan Rama begitu terpengaruh oleh situasi keluarganya. Namun, ia juga merasa yakin bahwa dengan dukungan yang tepat, Rama bisa bangkit dan terbang tinggi lagi.

Dari hari itu, Pak Budi menjadi mentor dan sahabat bagi Rama. Mereka bertemu secara teratur setelah jam pelajaran untuk berbicara, berbagi cerita, dan mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi Rama. Pak Budi juga membantu Rama dalam belajar, memberikan dorongan moral, dan memberikan contoh teladan yang baik.

Tidak hanya itu, Pak Budi juga melibatkan orang tua Rama dalam proses ini. Ia mengadakan pertemuan dengan mereka untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi Rama dan mencari solusi bersama. Ia juga memberikan dukungan finansial dan bantuan lainnya untuk membantu keluarga Rama keluar dari kesulitan ekonomi.

Perlahan tapi pasti, Rama mulai menemukan kembali kepercayaan dirinya dan semangat untuk meraih impian-impianya. Ia menjadi lebih aktif di sekolah, lebih percaya diri dalam bergaul, dan lebih bersemangat dalam belajar. Semangat dan tekadnya mulai menular kepada siswa-siswa lainnya, dan kelas mereka menjadi tempat yang penuh inspirasi dan dukungan.

Suatu hari, saat upacara penutupan tahun ajaran, Rama mendekati panggung dengan senyum di wajahnya.

Ia menggenggam selebar sertifikat penghargaan atas prestasinya yang gemilang. Ia mengangkat kepalanya dengan bangga, menatap Pak Budi di antara kerumunan siswa dan orang tua.

"Terima kasih, Pak Budi," kata Rama dengan suara yang penuh penghargaan. "Anda adalah sayap-sayap yang memperbaiki saya dan membawa saya terbang tinggi. Saya tidak akan pernah melupakan segala yang Anda lakukan untuk saya."

Pak Budi tersenyum bahagia. Ia merasa terharu melihat perubahan yang telah terjadi pada Rama. Ia tahu bahwa meskipun perjalanan mereka tidak selalu mudah, tetapi setiap langkah yang diambil nilainya sangat berarti.

Dari kisah ini, kita belajar bahwa dengan dukungan yang tepat, bahkan mereka yang berasal dari keluarga *broken home* pun bisa menemukan kebahagiaan dan sukses. Seorang guru seperti Pak Budi menunjukkan bahwa dengan kasih sayang, kesabaran, dan dedikasi, kita bisa menjadi pahlawan bagi siswa-siswa yang membutuhkan.





Mulianya Guru

Erni Yantini, M.Pd.

Masa sekarang ini banyak yang beranggapan menjadi guru merupakan salah satu pelarian mencari pekerjaan begitu sulit. Sebenarnya, apa yang terjadi dengan bangsa kita ini ? Apakah lapangan pekerjaan sudah semakin sulit?. Atau manusia yang semakin bertambah. Bisa jadi kita tidak bisa menciptakan pekerjaan itu sendiri. Pemerintah mulai melakukan perubahan untuk meningkatkan dunia Pendidikan dari tahun ke tahun, selalu melakukan evaluasi, perkembangan kemajuan dunia Pendidikan.

Telah banyak perubahan dalam dekade ini masalah karakter dan akhlak. Telah berkurang pada anak-anak kita. Terutama telah terjadi pola asuh orang tua yang banyak berubah, karena faktor ekonomi, sebagai istri juga banyak membantu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Perhatian orang tua terhadap anak berkurang, ditambah pengaruh teknologi gadget atau Hp. Dampak negatif atau positif yang muncul mempengaruhi jalan pikir kita semua. Dalam era globalisasi berdampak sekali pada perilaku siswa, di antaranya siswa lebih suka *game online* daripada belajar, apalagi sekarang tingkat kenakalan siswa dan kurang memiliki karakter. Sesuai nilai budaya bangsa Indonesia.

Tentu ada langkah yang diambil Pemerintah untuk penyesuaian pendidikan di Indonesia. Oleh menteri Pendidikan adanya Kurikulum Merdeka, melalui PMM. Mengajak semua Pendidikan berbasis praktik baik, untuk melatih siswa bisa dari dasar melatih membuat inovasi-inovasi baru serta melatih mandiri dalam langkah hidup mereka mencari bakat minat siswa. Dengan memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila. Tanpa merasa terbebani oleh tuntutan akademik yang terlalu. Dalam

pembelajaran guru bisa merancang agar bisa optimal, memberikan waktu yang cukup bagi siswa kita untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi kita sebagai pendidik memiliki kebebasan dalam memilih perangkat pembelajaran.

Serta menumbuhkan karakter dan akhlak mereka yang semakin berkurang, apalagi etika mereka kepada orang tua. Belum lagi sekarang berkembangnya kekerasan di dalam keluarga yang notabene orang tua kurangnya menerapkan agama, maupun berkurangnya perhatian orang tua itu sendiri terhadap anak di rumah.

Para pendidik juga sudah berubah, bukan menjadi guru sebagai pelarian mencari kerja, tapi panggilan jiwa. sebagai orang ibu atau bapak menanamkan nilai-nilai hidup dalam mencerdaskan anak demi bangsa, negara dan agama.

Tantangan juga yang harus dihadapi sebagai pendidik, banyaknya pengaruh globalisasi yang terjadi di masyarakat. Di sinilah kita sebagai pejuang pendidikan tidak pernah menyerah untuk mencerdaskan anak-anak kita. Terus melangkah meningkatkan berbagai strategi,

metode, dalam rencana kemajuan dunia pendidikan terus berkarya menyesuaikan di era globalisasi tentu ada positif dalam bidang pendidikan yaitu memudahkan akses informasi, salah satu contoh yang kita pelajari informasi mencari buku pelajaran internet, selain siswa guru juga merasakan kemudahan akses informasi era globalisasi. Kita para pendidik tentu selalu berjuang untuk demi anak-anak bangsa dalam menuju Indonesia Emas tahun 2045.



Indahnya Menjadi Guru Honorer

Tutik Indrawati, S.Pd.I.Gr

Di tahun 2008 awal mengabdikan sebagai tenaga honorer di SD Negeri 34 Kamang Kec. Kamang Baru Kab. Sijunjung sebagai Guru Bahasa Inggris dan Tata usaha dan merangkap sebagai Operator Dapodik. Lika liku perjalanan yang sangat terasa indah. Pada tahun 2009 karena ada kelas yang kosong lalu Kepsek memberikan tugas untuk menjadi wali kelas di kelas 2, saat itu sungguh pengalaman yang membuat kepala pusing, tidak ada dasar sebagai seorang guru namun saya yakin pasti mampu, dengan izin

Kepsek karena harus S1 akhirnya di tahun 2009 tersebut saya kuliah ambil PGSD dengan honor 250 ribu saya harus bisa bagaimanapun caranya, dengan bismillah Langkah itu benar-benar indah dengan berbagai kemudahan dan kesulitan yang sebanding. Namun dengan niat yang begitu kuat Alhamdulillah lulus S1 dengan gelar S.Pd. I di tahun 2013.

Setelah mendapat gelar S.Pd. I adalah awal dari segala aktifitas menjadi seorang guru dengan ilmu dan rasa percaya diri yang sangat kuat. Namun di sela-sela semua kegiatan tetaplah saya belajar dengan rekan sejawat supaya lebih mantap. Berjalannya waktu begitu indah menjadi seorang tenaga honorer yang dengan gaji sukarela, harus SUKA dan harus RELA. Tekad tersebut menjadikan saya menjadi seorang guru yang paham, belum lagi dengan keadaan ekonomi yang morat-marit karena pada saat itu saya menjadi *single parent*. Berangkat ke sekolah jalan kaki dan harus nunggu di pinggir jalan, menunggu tumpangan yang ke arah Tempeh 7, saya tidak pernah berkecil hati selalu semangat tanpa memikirkan bagaimana sulitnya pergi ke sekolah karena rasa tanggung jawab dan Ikhlas, yakin pasti Allah beri kemudahan dan pertolongan, Alhamdulillah saya selalu dikelilingi oleh

rekan-rekan kerja yang benar-benar mengerti dan paham dengan bagaimana keadaan saya.

Banyak hal yang saya lalui pemerintah pusat pada saat itu memberikan bantuan di daerah terisolir, pada saat itu dengan harapan yang sangat tinggi saya pun Menyusun bahan untuk bantuan terisolir tersebut, qodarullah di tahun 2011 tunjangan yang dijanjikan keluar semua kawan-kawan di sekolah mendapat dana yang masuk ke rekening. Namun hanya saya yang tertinggal sendiri tidak mendapatkan bantuan tersebut. Hati ini sangatlah ciut dan berkecil hati sempat surut juga semangat, namun karena ingat dengan tujuan yang akan dicapai maka semangat tersebut tertanam lebih kuat lagi, akhhh...mudah-mudahan Allah beri dengan jalan yang berbeda jika memang rezeki tak akan mungkin salah. Kegiatan saya tetap berjalan dengan baik, kuliah dengan berbekal gaji 250 ribu harus bisa membayar biaya semester, pada saat itu bagaimana caranya dengan uang yang sekecil itu pastinya tak akan cukup untuk biaya kuliah. Dengan rasa berani dan kuat setiap isi KRS saya selalu melampirkan surat permohonan untuk menunda uang kuliah, masyaAllah Direktur di kampus tersebut memahami kesulitan saya, surat permohonan tersebut

ditandatangani sehingga saya bisa tetap ikut di perkuliahan.

Dengan kebaikan seorang rekan kerja yang suaminya bekerja sebagai penyuluh di KUA, beliau bermohon supaya atas nama saya dimasukkan sebagai penerima beasiswa BAZ, Alhamdulillah pertolongan Allah selalu hadir di saat yang tepat, dan sangat membantu 700 ribu setiap semester bisa saya gunakan sebagai uang *transport* dan biaya hidup. Saat itu rasa saya selalu semangat dan tekad yang sangat kuat. Jika dipikirkan dengan akal sehat tidak mungkin dengan keadaan saya yang hanya bergaji 250 ribu bisa menyelesaikan kuliah, namun Allah beri kemudahan-kemudahan yang luar biasa. Berjalannya waktu gaji pun naik, dan saya juga mendapat tunjangan insentif dari APBN setiap 3 bulan sekali masuk ke rekening, saat itu terasa lah segar dan penyegaran sehingga dapat bernapas sedikit lega. Saya selalu yakin dengan ketekunan dan keikhlasan dalam melaksanakan pekerjaan pasti Allah beri upah yang luar biasa.

Pada tahun 2013 saya harus menyelesaikan kuliah, saat itu pikiran sangat berkecamuk bagaimana apa mungkin dan dari mana saya bisa melunasi tunggakan-tunggakan berbagai uang kuliah, di hari Kamis awal tahun

2013 tersebut benar-benar saya berada di titik yang sangat jauh o saat itu, tidak punya beras, apalagi uang. Saat itu saya coba minta uang ke kawan sekolah alhamdulillah di transfer 300 ribu, sore itu juga dengan pinjam motor tetangga saya pergi ke bank BRI Sungai Tambang, pada saat ke teller kok harus menunggu lama hanya ambil uang 300 ribu, karena tidak punya ATM, begitu teller memanggil nama saya ibu Tutik Indrawati, iya jawab saya kata beliau ini bu di rekening ibu ada masuk dana APBN sebesar 31 juta 500 ribu. Ketika mendengar itu saya pusing serasa hendak pingsan, saat itu kebetulan ada kawan-kawan guru mereka memelukku erat ya Allah Mba Tutik, bahagianya aku mendengar itu kata mereka rezeki tak mungkin salah orang, masyaAllah saat itu saya tidak bisa berkata apa-apa hanya diam dan dengan muka pucat. Setelah kukumpulkan Kembali semangat setelah syok mendengar ada duit sebesar itu, saya tancap gas pulang, sesampainya di rumah saya menggigil dan rasanya campur aduk.

Setelah reda dan merasa baikkkan saya coba lihat Kembali buku rekening, oh ya ternyata bukan mimpi, saat itu juga saya telp ke teman di sekolah mereka sangat senang. Dengan uang yang ada pertama sekali saya gunakan untuk membayar uang kuliah, karena saat itu

memang harus dilunasi karena saya akan wisuda, pada saat saya melunasi uang kuliah di bagian administrasi pak direktur ada di ruangan tersebut beliau bertanya dari mana uang ini, saya ceritakan semuanya bapak tersebut meneteskan air mata, beliau benar-benar terharu. Alhamdulillah selesai satu masalah saya dengan adanya uang tunjangan tersebut. Sisa dari uang tersebut saya beli motor dan membayar hutang yang berserakan, di tahun 2013 tersebut begitu cerah langitku kuliah tamat, hutang selesai, kendaraan sebagai alat utama ke sekolah juga ada, tak henti-hentinya rasa syukurku kepada Allah, karena Allah memberi kepada umat-Nya bukan pada saat INGIN namun pada saat BUTUH. Yakinlah bahwa dengan berprasangka baik kepada Allah maka Allah pun akan memberikan segala kebbaikannya.

Pada saat itu saya lebih cepat dan mudah ke sekolah, sungguh nikmat dan indah perjalanan sebagai tenaga honorer, di tahun tersebut saya semakin bertambah rasa semangat dan percaya diri sehingga proses mengajar saya lancar, berbagai tunjangan dan gaji pun naik sehingga segala kebutuhan anak dan saya bisa terpenuhi, berjalannya waktu di tahun 2014 saya pindah ke sekolah yang dekat dengan rumah, karena kebetulan di

sekolahan tersebut butuh operator sekolah akhirnya saya pindah ke SDN 29 Kamang, walau dengan berbagai proses yang Panjang. Disekolah yang baru saya bisa berangkat Bersama dengan anak. Sehingga bisa sekaligus mengawasinya. Karena pada saat itu saya masih menjadi *single parent* akhirnya di tahun tersebut saya dikenalkan dengan seorang duda yang kebetulan beda kabupaten, dengan pendekatan dan proses yang lumayan akhirnya di tahun 2016 bulan februari saya menikah, dan Alhamdulillah terlepas dari status *single parent* akhirnya segala kebutuhan pun tercukupi. Saat itu saya masih diizinkan untuk melanjutkan pekerjaan saya sebagai guru walaupun masih status honorer.

Dengan berjalannya waktu suami harus bolak balik dari kabupaten Dharmasraya ke Sijunjung, selama dua tahun lamanya, karena pekerjaan beliau ada di Dharmasraya sehingga dengan diskusi bagaimana baiknya, akhirnya saya beranikan diri untuk ambil Keputusan pindah ke kabupaten Dharmasraya ikut suami, pada saat itu saya sedang hamil 4 bulan. Sebelum pindah suami menghubungi komite sekolah di dekat rumah beliau, alhamdulillah rezeki ada yang kosong karena ada guru yang pensiun, sehingga di tahun 2018 saya resmi

pindah ke SDN 10 Sitiung sebagai guru kelas 4, di tempat yang baru maka banyak hal dan situasi yang sangat berbeda dengan sekolah lama, saya menyesuaikan diri baik dengan rekan kerja, murid maupun Masyarakat. Saat itu sempat terpikir menyesal pindah karena suasana lingkungan yang tidak nyaman saat itu, lagi-lagi saya harus berjuang, berjuang menahan telinga, berjuang menahan hati dan berjuang menahan perasaan. Dari keadaan tersebut sulit sekali bagiku saat itu namun tak mampu berbuat banyak hanya pasrah dan menerima karena semua Keputusan sudah diambil, berat karena anak masih sekolah di Sijunjung.

Dengan cara berani dan ambil sikap saya hadapi segala berbagai situasi dengan sabar dan tenang, sehingga berjalannya waktu situasi tersebut menjadi biasa. Saat itu saya bertekad dengan lebih keras dan giat karena ingat bagaimana saat kuliah yang sangat pedih hingga mendapat ijazah S1, jadi memupuk semangat di tengah kegalauan sangatlah tidak mudah, saat itulah saya berpikir lebih dewasa, akhhh ini proses saya harus mampu mengalahkan rasa tersebut, pasti bisa karena jika hanya dihina diejek itu biasa dan sudah menjadi makanan setiap hari, begitu lah Nasib seorang guru HONORER, tak lepas

dari berbagai hinaan yang tak sedikit akan melukai perasaan kita. Saat itu saya yakin pasti bisa dan pasti mampu, tepis saja apa kata mereka, liku-liku ditempat yang baru pun lebih mengharukan karena proses mutasi, ada guru PNS yang masuk di SD tersebut sehingga mau tidak mau guru honorer lah yang harus mundur, tak dapat jam dan diberi tugas sebagai guru mata Pelajaran. Sungguh memusingkan pada saat itu. Semua kesulitan ada saja kebaikan di baliknya di tahun 2018 tersebut saya juga melahirkan anak sehingga dengan tidak menjadi wali kelas tak ada tugas berat, sehingga saya fokus urus anak saat cuti.

Di tahun 2018 anak pertama saya lulus SMP dan melanjutkan Ke SMA yang kebetulan bisa masuk di SMAN 1 Sitiung sehingga saya lega dan dalam pengawasan kami. Waktu terus berjalan dengan berbagai aktivitas dan kegiatan serta permasalahan yang silih berganti, saya sudah Lelah dengan perjalanan yang sepertinya tak ada titik terangnya, dalam benak saya pada saat itu apa iya sampai tua jadi guru honorer udah capek dan sebagainya pikiran saat itu, terpacu Kembali saat itu karena dapat panggilan untuk mengikuti ujian pretest PPG di tahun 2019 hasilnya gagal, kemudian di tahun 2020 kembali mendapat

panggilan pretest dan saya ikut Kembali pretest PPG Alhamdulillah di bulan juni 2021 pengumuman hasil pretest saya dinyatakan lulus, di tahun 2021 tersebut saya juga mengikuti ujian PPPK dan mendapat nilai tinggi masuk di kategori P1 sehingga saya batalkan niat untuk berhenti, dalam waktu yang bersamaan anak pertama saya juga lulus masuk di perguruan tinggi negeri di Surabaya sebagai mahasiswa beasiswa bidik misi dengan biaya UKT 0 rupiah. Sungguh nikmat Allah yang tiada tara yang diberikan kepada saya.

Setelah pengumuman hasil pretest PPG di tahun 2021, di bulan September saya resmi menjadi mahasiswa PPG di LPTK UNP, alhamdulillah dengan berbagai cobaan dan hinaan, saya bisa tembus kepada hal yang bagi mereka tidak mungkin, saya jalani segalanya perkuliahan PPG tersebut dengan berbagai permasalahan yang luar biasa, karena punya anak bayi, saya harus atur waktu antara asuh anak, mendidik murid di sekolah, mengikuti perkuliahan PPG secara daring, masyaAllah 3 bulan lamanya bergelut dengan zoom, LMS dengan seabrek tugas dan lainnya, saat itu ayo kuat ayo sehat, ya Allah begitu Indah menjadi guru honorer merasakan yang seorang pegawai rasakan, sampai ke Ujian Pengetahuan sebagai akhir dari rangkaian perkuliahan PPG dengan hasil

yang luar biasa LULUS. Alhamdulillah saat itu juga hasil dari ujian PPPK 2021 keluar hasilnya sampai di tahun 2023 bulan juni menerima SK sebagai ASN PPPK, masyaAllah berbagai kemurahan yang Allah berikan hanya mampu bersyukur. Dan semakin yakin akan kekuatan Allah bahwa niat baik pasti dengan hasil yang baik.

Saat ini saya telah menerima SK sebagai pegawai dan mendapatkan tugas di SDN 06 Tiumang, lumayan jauh dari rumah, lagi-lagi saya harus berjuang ditempat yang baru, beradaptasi Kembali dengan rekan sejawat, murid lingkungan dan Masyarakat, keindahan yang Allah berikan membuat saya kepada sebuah pemikiran yang berbeda dari teman lainnya, karena dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya akan semakin banyak pengalaman yang didapat, banyak hal-hal baru yang dipelajari sehingga membuat diri tidak egois dan monoton. Ditempat yang baru saya menjadi guru kelas 1, masyaAllah berjuang lagi karena selama menjadi guru honorer selama 16 tahun baru kali ini mendapat tugas di kelas 1, benar-benar harus berjuang ekstra. Dengan berbagai situasi alhamdulillah berkat sabar segala ketidaknyamanan dapat saya Atasi, dengan cara cuek dan tidak berpikir negatif. Pokoknya kerjakan apa yang menjadi tugas kita selebihnya adalah hiburan.

Dengan berbagai kegiatan yang ada di awal tahun 2024 saya ikut CGP Angkatan 11 dan alhamdulillah lulus dengan melalui ujian tahap 1 dan 2, sampai akhirnya mendapatkan hasil lulus. Sebagai seorang guru kita harus mampu menjaga keseimbangan, antara tugas dan keadaan pribadi. Prinsip yang selama ini saya tanamkan adalah kerjakan tugas apapun dengan baik, tekun dan Ikhlas selebihnya serahkan kepada Allah, karena apapun yang kita lakukan hasil akhirnya tetaplah Allah jua yang memutuskan. Terus belajar dan menggali pengetahuan sehingga kita tidak kalah dengan generasi yang akan semakin tumbuh.

Indah nya menjadi guru honorer, dengan lika-liku perjalanan yang berakhir kebahagiaan, semangat terus guru hebat di Indonesia, berkaryalah dengan yakin dan Ikhlas, sehingga kita selalu menjadi guru yang Bahagia, jika kita Bahagia pastilah murid-murid yang kita didik akan menjadi murid yang Bahagia, tetap optimis dan percaya diri walaupun seorang guru yang akhir-akhir ini harus diuji dengan berbagai kecaman yang kurang enak. Semangat para HONORER kejarlah mimpimu dengan semangat dan keyakinan. Belajar, belajar, belajar, dan belajar.



Guru Sejati Itu Seorang Pembelajar

Sulaiman, S.Pd., M.Pd.

Sejak duduk di kelas 6 sekolah dasar, Bakir kecil telah menyebutkan cita-citanya ingin menjadi guru. Bukan karena menjadi guru itu bisa hidup enak atau kaya tapi waktu ditanyakan Pak Sapri, satu-satunya guru mereka di SD waktu itu namun Bakir kecil hanya berpikir sederhana saja sebab ia ingin menemani gurunya mengajar di sekolah. Yang terpikir Bakir saat itu hanya ingin membantu gurunya. Bukankah Bakir sering diminta menjadi guru kecil untuk kelas di

bawahnya pada saat Pak Sapri lagi memberikan pelajaran di kelas lainnya. Iya begitulah yang berlaku waktu itu, satu sekolah pedesaan yang hanya memiliki satu guru. Guru ‘Bakir’ kecil itu hanya bertugas mengawasi, menjaga adik-adik kelasnya jangan sampai ribut atau berkelahi walau terkadang bisa juga mengajari membaca atau menulis adik-adiknya.

Cita-cita menjadi seorang guru itu semakin kuat terpatrit setelah Bakir bisa melanjutkan sekolah ke SMP. Saat duduk di kelas 2 SMP semakin mantap Bakir kelak ingin menjadi seorang Pegawai Negeri. Ya, ia ingin menjadi guru PNS seperti Pak Sapri gurunya di kampung. Bukan karena pakaian PNS Pak Sapri itu keren, tetapi mengajar adalah panggilan jiwanya. Berbagi ilmu itu suatu hal yang luar biasa, tindakan mulia menurutnya. Oleh karena itu setamat SMP ia melanjutkan pendidikannya ke SPG, sekolah Pendidikan Guru waktu itu.

Setelah tamat SPG Negeri Samarinda tahun 1988, Bakir memutuskan untuk kembali ke kampung dan memenuhi janjinya mengabdikan diri menjadi guru honor, menemani Pak Sapri dan tiga guru baru tambahan guru PNS dari Dinas Pendidikan Kabupaten. Gembira dan kaget dirasakan Bakir setelah beberapa bulan menjadi guru

honor di kampungnya. Gembira, karena ia telah memenuhi janjinya untuk menjadi guru di kampung. Menjadi satu-satunya alumni sekolah dasar di kampung ini yang menjadi guru. Kagetnya karena sekarang ia sadari bahwa menjadi guru honor di kampung itu banyak tantangannya.

Sebagai guru honorer, Bakir bekerja dengan gaji yang jauh dari layak. Gajinya diperoleh sekolah dari iuran orang tua siswa, uang SPP (Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan) dikumpulkan siswa tiap bulan. Meski nominal sumbangan ini tidak besar, tetap saja pembayaran dari siswa ini tidak lancar. Dan ketidaklancaran pembayaran SPP ini berpengaruh langsung pada pembayaran gaji guru honor di sekolah, seperti dialami Bakir. Jika dilihat dari pendapatannya, gaji guru PNS saja tidak mencukupi untuk biaya hidup guru dan keluarganya satu bulan.

Sampai ada diistilahkan ‘gali lobang, tutup lobang’. Jika berkeluarga, guru terpaksa harus menambah penghasilan dengan melakukan pekerjaan sampingan selain mengajar. Pendek kata, beban kerja guru seringkali tidak sebanding dengan penghasilan yang diterima. Apalagi gaji guru honor yang jauh lebih kecil dari guru PNS. Bakir sendiri harus berhemat agar honorinya masih cukup untuk keperluan hingga akhir bulan, untungnya Bakir

belum berkeluarga. Kalau sudah berkeluarga dipastikan gaji guru honor satu bulan akan habis untuk keperluan keluarga selama 1-2 minggu. Artinya di dua minggu setelahnya mereka harus mengencangkan ikat pinggang atau akhirnya terpaksa berhutang. Inilah awal cerita timbulnya istilah gali lobang, tutup lobang tadi.

Kekagetan Bakir juga karena sebelumnya ia berpikir menjadi guru itu mudah, ternyata saat ia ingin mempraktikkan teori-teori pendidikan yang didapatnya di sekolah terhalang keterbatasan sarana dan fasilitas yang ada di sekolah. Kondisi sekolah minim sarana dan keterbatasan dukungan ini selanjutnya menjadi tantangan yang dihadapi Bakir dan guru lainnya sehari-hari. Ia harus dapat membuat muridnya senang mengikuti pelajaran yang ia berikan. Menurut Bakir, jika diawali dengan rasa senang belajar maka akan menjalani proses berikutnya. Dan berupaya agar tidak ada siswa yang putus sekolah serta berani melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya.

Bakir sering kali menghadapi momen-momen sulit yang hampir membuatnya putus asa. Bukan saja ketika gaji terlambat dibayarkan atau dibayar kurang karena belum cukup, bukan pula sepiunya tinggal di kampung yang

membuat ia nyaris putus asa, bukan itu semua. Seleksi Penerimaan CPNS melalui tes yang sudah sering ia ikuti hasilnya selalu tidak lulus. Beberapa kali mengikuti tes CPNS formasi guru selalu gagal. Hampir ia kubur mimpinya menjadi Pegawai Negeri. Sembilan tahun menjadi guru honor banyak memberikan cerita dan warna dalam kehidupan Bakir sampai berkeluarga dan mempunyai 2 anak menjadi rajutan cerita hidup yang teramat indah untuk diceritakan kembali.

Bahkan setelah lulus menjadi CPNS dan ditempatkan di daerah terpencil, mengabdikan selama 5 tahun menambah sarat pengalamannya sebagai pejuang pendidikan di garis terdepan, garis kekurangan dan keterbatasan. Sadar akan tuntutan tugasnya dan keinginan hatinya menjadi guru sejati, bukan hanya sekadar melaksanakan kewajiban atas sebuah pekerjaan, Bakir yang semula hanya lulusan SPG berupaya bekerja sambil kuliah sampai selesai sarjana. Tak hanya berhenti disitu, ia bahkan menantang dirinya untuk menyelesaikan Pasca Sarjana bidang pendidikan. Dan itu berhasil dicapainya dengan tidak mudah, banyak suka dukanya yang tidak diceritakan disini, karena pendidikan tersebut

ditempuhnya dengan tetap menjalankan tugas sebagai pendidik di kampungnya.

Kenapa Bakir kuliah lagi padahal sudah menjadi guru PNS? Sudah pula lulus menjadi bersertifikasi? Kenapa kuliah sampai Pascasarjana padahal sudah menjadi Kepala Sekolah? Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu Bakir hanya menjawab singkat, “karena saya seorang guru.” Guru itu jangan pernah berhenti belajar selagi memiliki kesempatan. “Jika saya belajar dibangku kuliah itu hanya karena saya ingin memberi contoh kepada generasi sesudah saya bahwa pendidikan tinggi itu bukan hanya milik orang kota, bukan pula hanya bisa dicapai oleh orang kaya. Saya sudah membuktikannya, jika kita niat sungguh-sungguh, berjuang sepenuh hati, sabar dan tahan menderita maka cita-cita itu bisa kita capai. Saya melakukannya untuk murid-murid saya, apa yang guru katakan seharusnya bisa ia perlihatkan dengan tindakannya. Saya menyuruh anak didik saya belajar, bercita-cita, berjuang, sabar, gigih dan lain-lain. Itu saya buktikan dengan diri saya sendiri. Tak hanya sebatas menyuruh tetapi ikut melakukan apa yang disuruh kepada mereka. Bukankah guru itu teladan bagi muridnya?” Begitu penjelasan Bakir yang membuat orang yang bertanya jadi terdiam.

Bukan rahasia lagi saat sekarang ini ternyata masih ada guru yang bekerja hanya sebatas menggugurkan kewajiban formal saja. Memandang tugas guru itu hanya sebatas tugas lahiriah saja, datang ke sekolah, melaksanakan kewajiban mengajar, kerjakan seperangkat administrasinya lalu dan “tunailah” tugasnya. Padahal sejatinya guru itu memikirkan dan berupaya agar anak didik mereka dapat tumbuh maksimal dan berkembang mencapai kesuksesan mereka masing-masing. Dan upaya itu sudah dilakukan sejak mereka menempuh pendidikan di masa-masa awal. Bakir sadar ditangan guru yang tepat akan muncul anak-anak yang hebat. Guru yang profesional akan melahirkan anak didik yang handal. Guru sejati sangat berpeluang menghadirkan anak didik yang berprestasi. Guru cemerlang ciptakan anak didik gemilang.

Di tengah gelombang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, Bakir semakin khawatir dengan rekan sejawatnya yang masih terlena di zona nyamannya. Guru-guru yang enggan mengikuti perkembangan zaman, yang enggan berinovasi menyesuaikan dengan tuntutan profesi dan kebutuhan peserta didik sekarang ini. Jika pun kita tidak bisa menjadi yang terdepan dalam persaingan global setidaknya kita tidak tertinggal, terasing dalam pesatnya kemajuan zaman. Setidaknya guru-guru sekarang mampu

membekali peserta didiknya dengan solusi terbaik dalam menghadapi tantangan mereka kini dan masa yang akan datang. Guru yang bisa melakukan itu tentu guru-guru yang selalu mengupgrade kompetensinya, guru yang bukan sekadar hadir mengajar dan menyelesaikan tugas-tugas administrasi secara sempurna, guru yang dikhawatirkan Bakir. Guru sejati impian Bakir bukan seperti itu.

Bakir kini hanyalah seorang kepala sekolah di kampungnya. Ia bukan siapa-siapa. Ia sadar tak banyak yang sudah ia lakukan. Dan tak lama lagi Bakir memasuki masa purna tugas, 5 tahun ke depan ia akan pensiun. Walaupun begitu tak menyurutkan semangatnya untuk tetap belajar. Bukan di bangku kuliah, tapi belajar melalui membaca dan menulis. Dua tahun belakangan ini, di sela-sela melaksanakan tugas, Bakir memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menerbitkan buku. Ide dan pemikirannya tentang guru, tentang pendidikan dituangkan dalam karya buku-buku pendidikan.

Dengan menulis sesungguhnya ia banyak membaca, banyak belajar dan lahirlah sejumlah buku karya Bakir. Motivasinya dalam menulis tak berbeda dengan niatnya menjadi guru. Menjadi guru dan menulis buku semata-mata dilandasi niat untuk ibadah. Bukan ingin terkenal,

bukan pula supaya kaya. Bakir hanya ingin meninggalkan pesan kepada generasi berikutnya bahwa belajar itu tidak terhenti setelah kita menjadi guru. Belajar sepanjang waktu, sepanjang hayat. Belajar bukan hanya untuk pintar tapi belajar untuk sadar bahwa kita ini tidak berilmu sehingga perlu terus menuntut ilmu. Guru sejati itu guru yang bergerak melakukan perubahan bukan menunggu jadi guru penggerak.

Bukan Penggerak Tapi Tergerak adalah salah satu judul buku yang ditulis Bakir. Hingga di masa akhir pengabdianya nanti, selain sebagai seorang pendidik, Bakir ingin menyumbangkan pemikirannya melalui buku, sebagai seorang penulis. Menjadi penulis itu sudah pasti akan banyak membaca sebab dengan membaca memperkaya materi tulisannya. Dan ini menegaskan bahwa seorang Bakir hanya ingin menjadi guru sejati. Guru yang proses belajarnya tiada pernah berhenti. Guru Sejati itu Seorang Pembelajar.

Tenggarong, 28 Mei 2024.



Melati di Pulau Dewata

Yusiana Apriani

Kapal Ferry penyebrangan dari Pelabuhan lembar mulai berlayar menuju Pelabuhan Padangbai Bali. Lombok dan Bali dua pulau yang terpisah oleh selat Lombok, sebuah selat yang menghubungkan laut Jawa dengan Samudra Hindia. Perjuangan baru Perempuan berstatus guru dimulai. Senyum simpul menahan tangis meninggalkan kampung halaman demi bakti pada ibu pertiwi.

Jengkal demi jengkal kapal berlayar meninggalkan pulau seribu masjid menuju pulau dewata. Pikiran positif tetap menjadi pegangan Puspa ibu guru baru yang

ditugaskan berdinias di salah satu satuan pendidikan di kabupaten Jembrana. Bali adalah tanah Indonesia yang indah dalam balutan perbedaan yang harmoni” keyakinan yang dibangun oleh Puspa sebagai bentuk perwujudan dari kebinekaannya.

Lima jam kapal berlayar mengarungi selat Lombok. Dalam perjalanan tersebut Puspa mengambil secarik kertas dan pena yang selalu rukun mengisi bait-bait rumpang dalam perjalanan yang tidak cukup diceritakan dengan lisan. Kertas dan pena adalah teman terbaik yang ramah penuh ruang, setia mendengar dan siap diisi dengan kata demi kata yang dirangkai menjadi kalimat hingga cerita utuh walaupun kadang berakhir sebelum selesai. Harapan, keluhan dan mimpi dibangun dari secarik kertas dan pena.

Mata sayup yang letih penuh harap itu terlelap dalam kedamaian laut yang bersahabat hingga bahtera itu membawanya tiba di Pelabuhan Padangbai. Suara terompet kapal membuat Perempuan asal suku sasak itu terjaga dari istirahat pendeknya. Perjalanan akan dilanjutkan. Puspa bergegas dari tempat duduk bersama penumpang lain dengan ragam urusan ke pulau dewata. Misi mulia untuk mencerdaskan anak bangsa di setiap

jengkal ibu pertiwi menguatkan Langkah Perempuan kelahiran 29 April itu.

Senyum optimis menjadi sapaan selamat datang untuk pulau dewata. Tempat tugas baru dengan prinsip membudayakan nilai-nilai Pancasila dalam balutan keberagaman di tengah perbedaan. Tidak mudah memulai sesuatu yang baru di tempat baru dengan perbedaan suku, budaya adat dan agama. Pancasila menjadi kunci penakluk perbedaan yang ada.

Puspa mulai menginjakkan kaki di tanah dewata. Aroma harum dupa beterbangan menyapa dengan lembut dan sopan. Perasaan positif Puspa terbalas dengan sapaan halus bumi dewata. Penataan kota yang rapi, bersih dan bersahaja menjadi ciri khas nilai estetika dan budaya pulau dewata. Bunga-bunga segar tertanam rapi di sepanjang jalan. Melati untuk dewata sebuah pengabdian Perempuan Lombok untuk pendidikan di Bali.





Membimbing Bambang

Widi Eunike

“**T**ernyata si Bambang tidak bisa membaca,” kata Bu Ika, guru Biologi. “Hah?! Pantas saja waktu kusuruh dia membaca, dia menolak. Kupikir dia hanya malu,” kutepuk jidatku.

Langsung saja kupanggil Bambang ke ruang guru. Tubuhnya gempal, kulitnya hitam. Hidungnya mancung. Kuhadapkan ia dengan 26 kartu huruf yang kubuat khusus untuknya. Kuminta dia menyebut semua huruf itu secara acak tapi dia tidak bisa mengeja huruf-huruf itu dengan benar.

Lantas bagaimana Si Bambang bisa lulus sekolah dasar? Ada apa dengan gurunya di SD? Sesibuk apa orang tuanya hingga tak punya waktu sedikit pun mengajari anaknya membaca sedetik pun? Mengapa guru SMP-nya tidak berusaha mengajarnya membaca? Bagaimana ia memahami pelajaran dan mengerjakan tugasnya selama ini? Aku masih tak percaya.

Bagi sebagian besar masyarakat di daerah pinggiran ini, pendidikan memang bukan sebuah hal yang perlu diprioritaskan. Asal dapat ijazah, anak-anak bisa kembali ke sawah. Asal tahu berhitung, anak-anak sudah layak membantu orang tua berjualan di pasar. Hanya beberapa anak yang antusias melanjutkan pendidikan atau meniti karier. Sebagian besar memilih tinggal di rumah hingga ijazah mereka berakhir di pelaminan. Bahkan ada yang mau tak mau harus menjadi orang tua dini karena kurangnya pendidikan seks di daerah ini.

Bambang lahir dan tumbuh di lingkungan ini. Wajar saja kalau orang tuanya acuh tak acuh dengan perkembangan belajar anaknya. Tapi terlepas dari semua alasan itu, seharusnya ia masih bisa membaca.

Beberapa guru yang mengampu mata pelajaran di kelas Bambang berusaha membantunya, termasuk aku.

Setiap dua hari, kupanggil dia ke ruang guru untuk belajar mengeja huruf. Dua bulan belajar, ia mulai bisa mengeja huruf dan mulai bisa membaca per suku kata.

Ironisnya, Bambang terlalu bermasa bodoh. Ia hanya belajar membaca hanya jika berhadapan dengan guru-guru yang mengajarnya membaca. Sebagian besar waktunya ia habiskan *nongkrong* dengan teman-temannya. Setiap kali belajar membaca pun, ia tidak bisa fokus melihat teman-temannya yang asyik bermain.

Beberapa minggu kemudian, kepala sekolah memutuskan Pak Nadan menggantikanku mengajar di kelas Bambang. Akhirnya, tak ada lagi waktu khusus dengan Bambang di ruang guru. Padahal Bambang sampai saat ini masih minim perkembangan.

Tahun ajaran baru 2023/2024 sudah berjalan hampir dua bulan. Bambang pun sudah dua bulan menghuni kelas XI dan kami pun bertemu kembali. Namun, selama dua bulan ini, tak bisa diikuti perkembangan belajarnya karena di penghujung 2022, kulahirkan seorang bayi laki-laki. Sejak itu, kantuk selalu mendera tubuhku dan menjajah matakku. Aku pun mengajar ala kadarnya, tanpa memperdulikan Bambang lagi.

Suatu pagi di hari Selasa, kupanggil Bambang ke ruang guru. “Bagaimana? Kau sudah bisa membaca?” tanyaku. “Belum terlalu lancar, Bu,” dia agak berbisik sambil melirik beberapa guru. Aku beranjak mengambil sebuah novel remaja di mejaku. Kusodorkan novel itu ke Bambang dan mengajaknya menuju lab komputer. Kusuruh dia membaca novel itu.

“Tunggu, Bu,” dia berdiri dan menutup pintu lab. “Kenapa?” tanyaku. “Malu, Bu, dilihat teman-teman.” Bambang membuka novel itu dan mulai membaca. Ia masih kaku seperti terakhir kali ia belajar membaca. Aku menyesal ‘mengabaikannya’ dua bulan belakangan. Kuminta dia berhenti. “Kau kenapa malu sama teman-teman? Karena kau tak bisa membaca?” tanyaku. Ia tersenyum malu. “Sampai kapan kau mau seperti ini, nak? Kau risih ditertawakan teman-teman. Lantas kenapa selama ini bermasa bodoh?” Senyumnya raib. “Tidak lama lagi kau akan naik di kelas XII. Itu berarti kau akan bersiap untuk berbagai macam ujian. Setelah itu tamat. Apa kau mau tamat dengan predikat buta huruf?” lanjutku. “Nanti di kelas XII kau akan ikut Prakerin. Kau akan semakin malu dan semakin kesulitan,” ia tampak merenungkan kata-kataku. Kuharap dia benar-benar menyesali sikap masa

bodohnya selama ini. “Sekarang, saya mau kau belajar membaca dengan tekun. Sebelum mengikuti Prakerin, kau harus sudah lancar membaca. Kau bisa berjanji?” aku sedikit memaksakan kehendak. “Iya, Bu. Saya berjanji,” kali ini dia menjawab dengan serius.

Selama ini, ia berusaha menutupi kekurangannya di kelas dengan “asal bunyi” atau mengganggu teman. Ia menghindari bacaan. Ia menghindari kekurangannya. Sudah terlalu lama ia jatuh.

Perjuangan kedua membimbing Bambang belajar membaca dimulai. Bersama rekan guru lain, kami bertekad membantu Bambang menaklukkan rasa malunya. Inilah saatnya membantu Bambang berdiri. Membantu Bambang sampai pada tujuannya. Kami yakin ia akan ‘melihat’. Kami yakin ia akan membaca dengan lancar sebelum kegiatan Prakerin.



Guru: Digugu dan Ditiru

Saniah, S.Pd.I

Mendengar kata guru ini tidak lepas dari kelas dan murid. menjadi seorang guru tidaklah mudah apalagi di era digital mau tidak mau guru harus mengikuti seiring ITE yang berkembang. Guru dituntut profesional dalam segala hal.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru agar menjadi guru yang selalu digugu dan ditiru oleh murid

1. Guru harus berpenampilan rapi dan menarik agar siswa mencontoh dan terbiasa rapi. berpenampilan

rapi juga menambah rasa percaya diri bagi seorang guru

2. Guru selalu menemukan ide-ide baru dalam menggunakan metode pembelajaran agar tidak membosankan. Apalagi di zaman sekarang tentu mudah bagi kita menemukan metode-metode baru bisa melalui media sosial untuk menambah ide-ide yang bisa digunakan untuk penyampaian materi yang sesuai
3. Guru harus mengetahui karakter siswa untuk memudahkan dalam penyampaian materi pembelajaran sebagai seorang guru mengetahui karakter dan latar belakang siswa adalah penting agar pembelajaran yang kita lakukan di kelas tidak terkesan memaksa. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang penyampaiannya mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik
4. Guru harus disiplin dan konsisten karena setiap ucapan dan perbuatan guru itu selalu dipegang dan dijadikan pedoman oleh siswa-siswanya
5. Guru mendidik dengan perhatian dan kasih sayang seperti anak sendiri .terkadang hal-hal yang seperti ini

sering kita abaikan padahal dengan perhatian dan kasih sayang siswa merasa nyaman seperti dekat dengan kedua orang tuanya

6. Guru harus selalu mendoakan kebaikan bagi anak didiknya dengan doa mudah mudahan apa yang kita ajarkan dan kita harapkan kepada siswa kita akan tercapai.

Tugas seorang guru sebenarnya bukan hanya di kelas di luar kelas pun guru berkewajiban mengawasi menegur apabila siswanya berbuat tidak baik atau melanggar peraturan contoh seperti mengejek teman, berkata kotor, membuang sampah sembarangan dan lain-lain. Membentuk karakter siswa sebenarnya bukan Cuma teori tapi memang betul-betul harus dipraktikkan sehingga siswa sudah terbiasa dengan hal-hal yang positif sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Tahukah kamu ternyata menjadi seorang guru bukan saja di lingkungan sekolah dimasyarakat pun peran guru sangatlah penting guru berperan sebagai tauladan baik dalam kehidupan keluarganya atau kepribadiannya.

Tidak jarang guru ditunjuk sebagai pengurus suatu organisasi dimana ia tinggal mengapa demikian ? karena

dimata masyarakat guru dianggap mampu menjadi penengah dan tauladan yang baik untuk itu guru harus berkontribusi secara positif dalam membantu masyarakat agar berkembang dan mempunyai pemahaman yang luas.

Bagaimana agar guru mampu menjadi guru yang digugu dan ditiru di masyarakat? Kembali lagi kepada ruh atau jiwa seorang guru harus selalu melekat dimanapun berada.

Adapun hal-hal yang harus dilaksanakan agar menjadi guru yang digugu dan ditiru.

1. Guru sebagai sentral figur di masyarakat untuk itu guru harus mampu menciptakan perubahan-perubahan yang positif di masyarakat
2. Menjaga perilaku sopan ramah suka bergaul dan menjunjung tinggi norma-norma di masyarakat
3. Berlaku adil artinya tidak membedakan suku agama serta mampu menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di masyarakat
4. Guru harus intelektual cerdas berakal dan berwawasan luas
5. Aktif dalam segala kegiatan masyarakat

6. Terus belajar dan berdoa agar menjadi guru yang menjadi teladan dan bermanfaat bagi banyak orang

Jadi kesimpulan untuk menjadi guru yang digugu dan ditiru kuncinya adalah perbaiki kualitas diri dan cobalah terus belajar dan memperbaiki diri, bersikap sopan, rendah hati, baik dari segi tutur kata dan perbuatan karena guru adalah cerminan bagi anak didik dan masyarakat di lingkungan dimana kita tinggal. Jadilah guru yang menginspirasi banyak orang yang semua perbuatan dan tingkah laku jadi panutan.



Perjalanan Menggapai Bintang

Dwi Lestari, S.Pd.I, Gr

Namaku Dwi Lestari, anak-anak di sekolah biasa memanggilku ustadz Tari, entah menurutku itu adalah nama yang sekarang *familier* di telingaku, hingga terkadang aku merasa asing dengan panggilan Dwi. Aku anak kedua dari dua bersaudara. Orang tuaku memberiku nama Dwi karena aku adalah anak kedua dan Lestari, yang kata ibuku supaya aku bisa mandiri. Menurut cerita Ibuku, sejak di dalam kandungan aku selalu menyusahkan, ibuku tidak bangun dari tempat tidur dan tidak mau makan nasi sampai kehamilan 5 bulan.

Dalam perjalanan waktu, doa Ibuku waktu aku lahir agar bisa mandiri, Allah kabulkan. Alhamdulillah setelah lulus pendidikan D1 tahun 2004 aku sudah bekerja di salah satu rumah makan di kota Malang dan menjadi tim *training* yang bertugas keliling seluruh kab/kota, dan akhirnya menetap di rumah makan di Kab Jember dengan jabatan kepala produksi dengan gaji yang lumayan besar.

Menjadi guru, sebenarnya bukanlah cita-citaku waktu itu, namun takdir mengantarkanku menjadi guru yang bertugas mengabdikan untuk mencerdaskan anak bangsa.

Pada Tahun 2007 aku melanjutkan studiku di UnmuH Jember dengan biaya sendiri. Sejak awal ketika aku memiliki niat melanjutkan studi, aku berjanji tidak mau merepotkan orang tuaku, cukuplah waktu di dalam kandungan aku merepotkan ibuku.

Di UNMUH Jember aku mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Walaupun sebenarnya bukan jurusan yang linier buatku, karena mulai SD-SMA aku sekolah di sekolah Negeri, yang dimana jam pelajaran Agama Islam sangat terbatas. Selama menjalani perkuliahan, aku tetap bekerja, kebetulan jam perkuliahan di mulai jam 12.00 s.d 17.00 WIB. Di Luar jam kuliah aku bekerja di dua tempat sekaligus, dengan jadwal kerja yang berbeda.

Setiap pagi mulai pukul 07.00 s.d 12.00 WIB, aku mengajar di salah satu PAUD Favorit di kota Jember. pulang mengajar aku langsung pergi ke kampus untuk kuliah, Setelah selesai kuliah aku pergi ke tempatku bekerja di rumah makan, pulang ke kost jam 22.30 Wib

Begitulah rutinitas harianku, seakan-akan sepeda motorku adalah rumah berjalanku, karena disitu tempat aku menaruh baju ganti dan semua perlengkapan kerjaku. Semua ini aku lakukan demi mewujudkan mimpiiku membahagiakan kedua orang tua, walaupun banyak rintangan yang aku lalui.

Jujur di antara dua pekerjaanku, aku lebih bangga menjadi seorang guru. Apalagi menjadi guru idola anak-anak, masih ingat waktu itu setiap pagi, anak-anak selalu memanggilku ustad Tari, sambil menarik- menarik jilbabku. Setiap waktu istirahat datang, anak-anak berebut minta duduk di pangkuanku. aku menyadari belum menjadi guru yang profesional, tetapi aku bahagia kebersamaian mereka karena cinta. aku belum berpengalaman merawat anak kecil, karena aku belum berkeluarga dan belum pernah punya pengalaman mendidik anak PAUD. Alhamdulillah komunitas di sekolahku, mengajariku bagaimana bersikap sabar dan telaten mendidik anak-anak usia dini, karena di situlah

tonggak awal kita menyiapkan generasi emas di masa datang.

Tahun 2010 Allah menghadirkan pendamping hidup buatku dimana saat aku belum lulus kuliah. Qodarullah pada tahun 2012, aku lulus kuliah dengan predikat *cumlaude*, di saat anak pertamaku usia 6 bulan. Setelah lulus kuliah, suamiku mengajak pulang ke Trenggalek, awalnya aku bingung dan sedih harus meninggalkan anak-anak kesayangan di PAUD Jember tapi setelah istiqoroh Allah memantapkan hatiku untuk ikut pulang ke Trenggalek, Apalagi suamiku memotivasiku kalau nanti kita juga mengajar di salah satu sekolah swasta di Trenggalek.

Satu pekan sebelum aku pindah ke Trenggalek, aku mendapat WA dari No yang tidak dikenal “Assalamualaikum mbak, saya mendengar jika mbak mau mengajar di sekolah ini.(Trenggalek) tolong dipikirkan lagi ya karena disini gajinya sangat sedikit apalagi sudah berkeluarga. Aku jawab” iya mbak insya Allah sudah dipikirkan secara matang”, bagiku masalah gaji bukanlah tantangan yang memberatkan, karena aku sudah terbiasa hidup sederhana. Dalam keyakinanku masalah rezeki, Allah yang atur. Seperti yang dijelaskan dalam surat Hud ayat 6 yang artinya ”Dan tidak satupun makhluk bergerak

(bernyawa)di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya “. Janji Allah itu pasti dan tak bisa diragukan lagi

Teringat pagi itu pertama kali aku menginjakkan kaki di SMK tersebut, aku sapa salah siswa, senyum indah ku layangkan padanya, sambutan hangat yang aku terima. Mereka mengira aku adalah tamu waktu itu. Sebagai guru baru, tugas pertamaku adalah observasi secara menyeluruh kondisi sekolah. Melihat kondisi sekolah ini dengan gedung masih terbatas dan fasilitas yang masih minim. hanya terdapat 2 ruang kelas dan satu ruang lab komputer yang jadi satu dengan ruang guru. Kegiatan KBM sering kosong, karena tidak ada guru yang setiap hari ada di sekolah, gurunya datang saat jam mengajar saja. tak ada satu prestasi pun kulihat disana, kondisi seperti ini yang membuatku semangat untuk memajukan sekolah ini, hingga aku dan suami hampir tiap hari mengisi jam kosong anak-anak. Meski jurusan PAI, aku harus bisa mengajar bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan yang non eksak lainnya, sedangkan suami punya keahlian mata pelajaran yang eksak jika gurunya tidak hadir. Alhamdulillah dengan memberikan motivasi untuk berkompetisi kepada anak-anak, akhirnya sekolah ini memiliki prestasi baik di tingkat Kabupaten dan Provinsi.

Tugas guru adalah melayani siswa, kita berikan pelayanan dan keteladanan yang baik kepada mereka. Siswa adalah aset berharga, jangan di pikirkan berapa rupiah yang kita dapatkan, tetapi yang lebih penting seberapa besar kontribusi kita untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa.

Mendidik anak ibarat kita menanam benih, bisa jadi benih yang kita terima bukan benih yang unggul tetapi karena kesabaran dan perawatan yang baik benih itu insya Allah akan tumbuh subur menghasilkan buah, namun perlu kita ketahui juga menanam itu membutuhkan waktu yang panjang tidak instan, sama seperti anak didik kita mungkin ada yang memiliki sikap kurang baik di sekolah, namun aku yakin, suatu saat akan memanennya bisa jadi mereka sudah lulus dari SMK.

Itulah yang menjadi motivasi terbesar untukku, aku bertahan di sekolah ini sampai detik ini,, hanya mengharap ridho Illahi, dengan mimpi yang besar, sekolah ini menjadi sekolah idaman, sekolah yang bisa menanamkan karakter dan budi pekerti yang baik, menciptakan anak-anak yang kuat secara spiritual, emosional, intelektual dan finansialnya, sehingga tercipta generasi yang Berbudi, Mandiri dan Berprestasi.



Guru Bertangan Dingin

Lucyana Dewi Safitri

SMK Sehat Persada merupakan sekolah kejuruan swasta dengan konsentrasi keahlian Asisten Keperawatan yang berada di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2007 yang beralamat di Jalan Padat Karya No. 075 Kelurahan Gunung Panjang Kecamatan Tanjung Redeb. Penggagas Yayasan SMK Sehat Persada yaitu Drs. H. Amin dan Ibu Hj. Astuti serta putra pertama beliau Mahendra Prastya.

Perkenalkan saya Lucyana Dewi Safitri, S. Pd. sejak tahun 2020 hingga saat ini saya diamanahkan untuk

menjadi Kepala Sekolah di SMK Sehat Persada. Jumlah Tenaga Kependidikan di sekolah ini berjumlah 3 orang dan Tenaga Pendidik berjumlah 18 orang.

Melanjutkan sekolah yang berlainan dengan bidang keahlian yang kita miliki tidaklah mudah. Seperti halnya dengan saya yang memiliki bidang keahlian jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Dengan keterbatasan yang saya miliki dipercayakan memimpin sebuah sekolah dengan konsentrasi jurusan Asisten Keperawatan. Hal ini merupakan tantangan yang berat bagi saya.

Seiring berjalannya waktu, saya berupaya mempelajari bidang yang berkaitan dengan kompetensi keperawatan di sekolah ini. Dukungan dan kerjasama dari pihak Yayasan Sehat Persada, para pengurus SMK Sehat Persada, dan rekan guru membuat saya terbantu untuk manajemen SMK Sehat Persada.

Saya bersama rekan-rekan sekolah selalu berupaya untuk mengembangkan SMK Sehat Persada. Bukan hanya pada bagian Sarana dan Prasarana, tapi juga pada kreativitas, inovasi, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik kami.

Berkat kerjasama yang baik antara Yayasan Pendidikan Sehat Persada dan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, di tahun pertama saya memimpin SMK Sehat Persada mendapat bantuan DAK sebanyak 3 ruangan yaitu Ruang Laboratorium Kimia, Ruang BK, dan Ruang UKS beserta perabotnya.

Bangunan tersebut bisa terselesaikan selama kurang lebih 8 bulan. Tidak cukup sampai di situ, upaya mendapatkan bantuan mebeler siswa pun saya coba ajukan kembali ke bagian pengadaan SarPras di Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur. Alhasil beberapa bulan berikutnya kabar baik pun datang lagi. Sekolah kami mendapatkan bantuan mebeler siswa sebanyak 72 buah.

Di tahun yang sama, sekolah ini juga dapat menjalin kerjasama untuk pelaksanaan Ujian Sertifikasi Kompetensi (USK) melalui jejaring LSP 1 dengan SMK Kesehatan Samarinda. Sehingga, lulusan peserta didik kami mendapatkan Sertifikat Kompetensi yang Ber BNSP yang bisa digunakan di dalam negeri maupun luar negeri yang berlaku selama tiga tahun dari masa terbit sertifikat kompetensi.

Saya selaku manajemen sekolah selalu mengupayakan mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang diadakan oleh instansi-instansi. Tujuannya adalah agar masyarakat mengenal SMK Sehat Persada satu-satunya sekolah kejuruan dengan kompetensi di bidang keperawatan yang berada di Kabupaten Berau.

Dengan keterbatasan yang kami miliki, tidak menyurutkan semangat saya untuk terus membimbing peserta didik. Terutama untuk bersaing dengan sekolah-sekolah lain baik di bidang akademik maupun non akademik.

Beberapa penghargaan sedikit demi sedikit peserta didik kami persembahkan untuk sekolah ini sejak tahun 2020 hingga saat ini. Walaupun masih dalam tingkat Kabupaten kami berharap bisa mendapat kesempatan untuk bersaing di tingkat Provinsi.

Selain itu juga, saya selalu mengupayakan melebarkan sayap kerjasama antar sekolah dengan Dunia Industri (DUDI) yang menjadi mitra SMK Sehat Persada. sebelum saya memimpin, mitra DUDI SMK Sehat Persada hanya dengan RSUD dr. Abdul Rivai saja sebagai wadah

atau tempat peserta didik melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Saya bersama Yayasan, Ketua Jurusan, dan Waka Humas mencoba melebarkan sayap dalam menjalin MOU dengan DUDI. Kami saat ini telah menambah mitra DUDI seperti Dinas Kesehatan Berau, Puskesmas Kecamatan Tanjung Redeb, Labkesda Berau, dan Klinik Tirta Berau.

Selain itu, saya juga menambah program kegiatan Guru Tamu dengan menghadirkan pemateri dari DUDI yang berbagi pengetahuan selama sepekan kepada peserta didik kami. Tidak hanya itu, selama dua pekan peserta didik kami ajak melakukan kunjungan belajar ke mitra DUDI SMK Sehat Persada.

Inovasi pembelajaran terus saya lakukan, seperti membuat produk kesehatan yang dibimbing oleh guru kejuruan. Produk yang telah dibuat oleh peserta didik yaitu serbuk minuman herbal, minyak rambut kemiri, dan *hand sanitizer*. Tanpa meninggalkan jasa layanan pemeriksaan kesehatan yang menjadi keunggulan SMK Sehat Persada.

Tidak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan saya selama memimpin SMK Sehat Persada. Ini saya jadikan sebagai titik ukur untuk memperbaiki diri dan strategi manajemen guna mengembangkan SMK Sehat Persada. Semoga saya terus bisa menjadi Guru Bertangan Dingin dan selalu rendah hati dalam mengabdikan diri dan memegang amanah dari Yayasan Pendidikan Sehat Persada di SMK Sehat Persada tercinta ini.

Semoga ilmu dan pengalaman yang kami berikan kepada peserta didik dapat membekali mereka untuk menjajaki kehidupan selanjutnya setelah lulus dari SMK Sehat Persada. Terutama kami sangat mengharapkan lulusan peserta didik dari SMK Sehat Persada melanjutkan pendidikan selanjutnya di bidang kesehatan.



Napak Tilas Sang Guru

Miftahul Jannah

Di tengah hiruk-pikuk kota besar, ada seorang ibu Guru SMK Teknologi yang penuh semangat dan dedikasi dalam menuntun peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan latar belakang pendidikan yang solid dan semangat tak kenal lelah, Bu guru tersebut mendedikasikan hidupnya untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik. Visi besarnya adalah menjadikan SMK sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan alumni yang

berkarakter positif, kompeten dan siap bersaing di dunia industri.

Setiap hari, Saya datang ke sekolah dengan senyum dan semangat yang tak pernah pudar. Saya paham bahwa transformasi pendidikan tak bisa terjadi tanpa peran aktif para pendidik. Oleh karena itu, saya bertekad untuk menjadi guru yang bermanfaat bagi peserta didiknya, membawa perubahan yang nyata dalam pembelajaran dan pendidikan.

Untuk mencapai tujuannya, saya mengembangkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran. Saya selalu menghadirkan materi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan industri. Misalnya, dalam kelas teknologi informasi, dia tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing peserta didik dalam proyek-proyek nyata yang menjadi tantangan di dunia kerja. Saya menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek serta pembelajaran berbasis masalah, sehingga peserta didik bisa mendapatkan keterampilan praktis yang mereka butuhkan dan menemukan penyelesaian dari permasalahannya.

Saya tahu bahwa perubahan tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, saya selalu

berupaya meningkatkan kompetensi sebagai seorang pendidik. Saya rajin mengupdate pengetahuan dan kompetensi pendidikan dengan mengikuti pelatihan dan seminar, secara daring maupun luring baik yang diadakan di dalam maupun di luar kota. Selain itu, Saya juga mengikuti pendidikan formal yaitu program pasca sarjana. Saya sadar kompetensi saya masih sangat kurang dalam memberi teladan dan menuntun peserta didik dalam menemukan pembelajaran bermakna. Untuk itu Saya juga mengikuti program pendidikan guru penggerak yang menjadi program Kemendikbud ristek. Program ini membekali para guru untuk menjadi pendidik yang menerapkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pembelajaran yang menuntun peserta didik berdasarkan kodrat alam dan kodrat zaman. Pendidikan Guru Penggerak (PGP) mengajak para guru untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam berbagi pengetahuan, strategi/pendekatan pembelajaran, praktik baik dan pengalaman bermakna. Saya mengikuti berbagai kegiatan ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMK.

Kerjasama dengan industri lokal juga menjadi salah satu fokus utama saya. Saya diberi tugas untuk menjadi Ketua Bursa Kerja Khusus (BKK) di sekolah. BKK ini bertugas menjadi media informasi bagi Alumni dengan

dunia industri untuk mendapatkan pekerjaan. Saya berusaha untuk menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan melalui pihak sekolah program praktik kerja lapangan peserta didik, program magang dan perekrutan tenaga kerja bagi alumni. Hal ini tidak hanya memberikan peserta didik pengalaman kerja yang berharga, tetapi juga memperkuat jaringan antara sekolah dan dunia industri. Saya percaya bahwa pengalaman langsung di industri dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan setelah lulus.

Pemantauan dan evaluasi menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang diterapkan. Saya menyusun sistem evaluasi berkelanjutan untuk memantau kemajuan peserta didik dan efektivitas program pembelajaran berbasis masalah. Setiap akhir semester, saya mengumpulkan umpan balik dari peserta didik dan alumni. Umpan balik ini menjadi dasar bagi saya untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program pendidikan yang ada.

Tak jarang, saya harus memanfaatkan waktu di rumah untuk menyusun materi baru atau merencanakan kegiatan tambahan bagi peserta didik. Namun, semua itu dijalani dengan penuh keikhlasan dan dedikasi. Baginya, kepuasan terbesar adalah melihat peserta didik berhasil

dan siap bersaing di dunia kerja. Melihat senyum bangga di wajah peserta didik yang berhasil mendapatkan pekerjaan impian adalah hadiah terbesar bagi seorang guru.

Dengan segala usaha dan komitmen yang tinggi, saya terus berjuang untuk mewujudkan visi dan misi saya. Saya percaya bahwa peran seorang pendidik sangat penting dalam mencetak generasi penerus yang kompeten dan siap bersaing di dunia industri. Setiap hari, saya berdiri di depan kelas dengan satu tujuan: membuat perubahan yang dibuktikan dengan perbedaan nyata yang terjadi dalam kehidupan peserta didik

Saya meyakini, setiap peserta didik itu unik. Mereka adalah berlian yang perlu diasah. saya berusaha mengasah setiap berlian tersebut hingga bersinar terang. Di tengah tantangan dan rintangan, saya tetap berdiri teguh, membawa semangat perubahan dan inovasi dalam dunia pendidikan SMK. Bagi saya, menjadi guru bukan sekadar pekerjaan, tetapi panggilan jiwa dalam menyusuri jalan setapak untuk mencerdaskan anak bangsa. Mewujudkan generasi emas.





Mengabdikan dan Berbagi

Lucia Wisanti

Awal pertama memutuskan untuk menjadi guru, hatiku dipenuhi rasa ragu. Menghadapi sekian banyak murid, apakah aku mampu? Mengajar dan mendidik, benarkah itu talentaku? Pertanyaan datang beribu-ribu. Dengan gaji yang terbilang tidak banyak, itukah yang kumau? Bagaimana aku akan mencukupi kebutuhan yang kuperlu?

Dengan latar belakang bukan di bidang pendidikan, mengajar menjadi suatu tantangan. Aku menghadapi banyak kesulitan. Aku tak paham kurikulum dengan berbagai rumusan. Aku tak paham istilah silabus dan

peraturan. Aku tak paham kriteria kenaikan kelas atau pun kelulusan. Bahkan untuk memahami jadwal pelajaran, aku harus membaca dengan sangat perlahan. Untuk beradaptasi, kubutuhkan waktu berbulan-bulan.

Menjadi seorang Guru BK ternyata melelahkan jiwa dan ragaku. Melayani murid, melayani orang tua, dan bahkan melayani sesama guru, ternyata menyita banyak pikiranku. Berkas administrasi pun harus disiapkan tepat waktu. Semua harus diselesaikan tanpa bisa menunggu.

Yang kuhadapi adalah manusia. Memiliki cipta, rasa, dan juga karsa. Bukan mesin yang saat ditekan tombol power lalu otomatis menyala. Yang kujumpai adalah murid-murid yang beragam aneka. Sita yang pendiam, Abraham yang sering iseng, William yang selalu gembira, dan ratusan murid lainnya. Masing-masing memiliki karakter yang berbeda, dan berkesempatan untuk belajar bersama.

Bu Asri Kepala Sekolah, selalu mendampingi tak kenal lelah. Setiap pagi menyapa ramah, dengan senyum yang merekah. Tegap melangkah, setiap ucapannya tegas terarah. Saat ada guru yang semangatnya patah, beliau akan memotivasi agar semangatnya bertambah. Semua

guru didoakan agar rezekinya selalu melimpah. Semua guru didampingi agar dapat mendidik sesuai amanah.

Suatu Senin pagi, Ketua OSIS datang menemui. Bercerita tentang kesulitannya mengatur teman-teman dalam organisasi. Semua mau menang sendiri. Sulit berkoordinasi. Tugas tiada rapi terbagi. Dia kesal tiada tertahan lagi. Air mata menggenang, sudah pasti akan menetes sebentar lagi.

Rabu siang, orang tua murid datang. Tanpa perjanjian, mereka hadir sepasang. Memasang wajah garang. Protes terhadap sekolah, mengapa penggunaan handphone dilarang. Segala sumpah serapah melayang.

Jumat sore, ketika bersiap mau pulang, ada anak kelas dua belas datang. Berkata bahwa dia masih bimbang. Belum ada gambaran menghadapi masa yang akan datang. Kuliah di mana, jurusan apa, masih banyak pertanyaan membentang. Ragu menghadapi tantangan yang menghadang.

Berkarya sebagai guru BK memang penuh dinamika. Setiap hari, banyak kisah yang berwarna. Ada kalanya, menghadapi gejolak kehidupan remaja. Ada saatnya pula terharu karena berhasil menyemangati anak menjadi juara

lomba. Tak jarang, menemui siswa yang sedih menghadapi konflik di keluarga.

Tidak semua masalah bisa mendapat solusi seperti yang diharapkan. Tidak semua tanya menemukan jawaban. Pernah juga mendapati siswa yang marah, kecewa, bahkan hampir putus harapan. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berproses, tidak bisa secara instan.

Pernah terbesit untuk berhenti saja. Mengundurkan diri, melepaskan segala beban yang ada. Tak perlu lagi mencari solusi bagi permasalahan siswa. Juga tak perlu meluangkan waktu untuk menemui orang tuanya. Mereka yang punya masalah, biar saja mereka sendiri yang menyelesaikannya. Pikiran itu bukan hanya sekali dua kali saja, melainkan sering muncul menggoda. Tetapi panggilan menjadi guru tetap menyala, dikuatkan oleh rasa kesetiaan yang dipelihara. Sampai detik ini, semangat tetap dapat dijaga, mengingat komitmen yang sudah ditetapkan di dada.

Bagiku, Guru BK bukanlah profesi yang main-main. Memahami diri sendiri terlebih dahulu sebelum memahami orang lain. Menyiapkan diri sebelum bersiap bagi orang lain. Mengendalikan emosi diri sendiri dahulu

sebelum memvalidasi perasaan orang lain. Bukan hal yang mudah, memang. Terkadang, ego pribadi lebih ingin menang. Terkadang, muncul perasaan ingin juga dipahami oleh orang-orang. Atau malah, muncul perasaan gamang, apakah yang kulakukan sudah benar-benar membantu orang menjadi lebih tenang?

Saya ini adalah manusia biasa. Tiada sempurna. Butuh proses untuk menjadi lebih dewasa. Butuh waktu untuk bersikap bijaksana. Justru dari para murid, saya bisa belajar menjadi pribadi yang lebih terbuka. Dari para orang tua, saya bisa belajar realita kehidupan keluarga secara lebih nyata.

Saya bersyukur, bisa menjalankan profesi tercinta ini. Belasan tahun saya jalani, dan akan terus saya nikmati. Guru BK adalah profesi yang sangat memberi arti. Semoga apa yang kulakukan ini bisa memberi manfaat bagi anak-anak yang saya cintai. Tiada ragu lagi, kusiap mengabdikan dan berbagi.



Mengajar dengan Hati: Mengukir dengan Bakti

Rizkie Andhika, S.Pd.I

Perjalanan saya sebagai guru dimulai ketika saya *resign* sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta. Kala itu saya harus kembali ke tanah kelahiran di sebuah pulau kecil dengan hamparan pantainya yang indah nan elok. keadaan dan bakti kepada kedua orang tua yang membuat saya harus kembali ke kampung halaman dan semuanya atas takdir Allah yang telah ditulis di buku catatan kehidupan.

Bermula dari pertemuan ibu saya rahimahullahu dengan salah satu kepala sekolah IT swasta yang sudah banyak dikenal di kota kami. Salah satu sekolah IT (Islam Terpadu) terbaik yang banyak mencetak generasi yang berkarakter islami dan berprestasi dibidang akademik. Dengan penuh kepercayaan diri saya melamar ke sekolah tersebut dengan *basic* pendidikan saya yaitu sebagai guru agama Islam. Dan Alhamdulillah dengan melewati beberapa tes saya dinyatakan lulus dan bisa bergabung sebagai guru di sekolah tersebut.

Ketika pertama kali menginjakkan kaki masuk ke lingkungan sekolah, dalam hati saya kagum akan perkembangan sarana pendidikan di kota kecil kami ini. Tantangan bagi saya kala itu masih minim pengalaman dalam mengajar dikelas dan ingin membuktikan bahwa saya bisa mentransferkan ilmu dengan baik kepada peserta didik. Singkat cerita setelah proses 1 semester dilewati saya dipercayakan oleh pihak yayasan dan sekolah sebagai koordinator pengembangan tahsin dan tahfidz di sekolah. Sebuah kepercayaan yang harus saya sikapi dengan kerja keras dan aksi nyata agar apa yang

diamanahkan ini bisa membuahkan capaian hasil yang maksimal untuk sekolah dan tentunya peserta didik.

Maka muncullah ide untuk membuat kelas khusus (Takhosus) di luar jam pelajaran untuk anak-anak yang mempunyai kemampuan hafalan yang baik sehingga target sekolah anak-anak bisa hafal 1 juz ketika menyelesaikan sekolah bisa tercapai. Dan pihak sekolah pun menyambut program tersebut dengan luar biasa. Saya ingat ketika itu masih awal dilonggarkannya prokes (musim covid 19) anak-anak diboletkan ke sekolah dengan prokes ketat seperti memakai masker dan di cek suhu badannya ketika masuk ke sekolah. Anak-anak yang terpilih dalam kelas Takhosus pun sangat antusias dan semangat dengan program hafalan ini. Dengan beberapa metode yang saya gunakan terlihat ada beberapa anak yang menonjol dalam hafalan dan memiliki kemampuan hafalan yang fantastis. Dengan rutinitas pertemuan 3x dalam sepekan dan Alhamdulillah pada tahun pertama kelas ini dimulai kami bisa melaksanakan kegiatan wisuda tahfidz yang mewisudakan sekitar 40 anak dengan hafalan juz 30. Menurut saya ini prestasi yang saya mem-

banggakan diri saya karena sebelumnya sekolah belum pernah melaksanakan wisuda tahfidz.

Dalam perjalanan kelas Takhusus saya menemui berbagai pengalaman yang membuat saya bisa mencari metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Setiap anak mempunyai kecerdasan dan kelebihan masing-masing dan tak terlepas dari sifat manusiawi mereka yang terkadang juga merasa bosan, daya semangat menurun dalam menghafal. Semua itu menjadi tantangan bagi saya selaku guru ketika itu.

Tidak terasa sudah tahun yang keempat saya kebersamaan anak-anak di kelas Takhusus. Ada rasa bangga memiliki anak-anak yang mempunyai hafalan 2,3, hingga 7 juz. Dan ini juga tidak lepas dari kerja sama, bimbingan serta pengawasan dari para orang tua. Dan setiap tahunnya punya cerita yang berbeda di setiap momen wisuda. Ada yang menangis sedih belum mencapai target hafalan sehingga tidak bisa ikut wisuda, dan banyak cerita sedih dan mengharu lainnya. Momen yang membuat saya mengelus dada ada rasa sedih dan bahagia.

Perjalanan sebagai seorang guru sejati memang penuh dengan liku-liku dan tidak selalu melewati jalan

yang mulus. Tapi bagaimana kita bisa memaknai setiap perjalanan tersebut dengan penuh kesabaran dan perubahan positif dalam menyaksikan perkembangan mereka.

Harapan untuk menjadi seorang penuntun dan pembimbing bagi anak didik untuk menggapai harapan dan cita-cita mereka serta memberi bekal tidak hanya selamat didunia tetapi juga selamat di akhirat. Dan semoga Allah selalu membimbing dan memudahkan saya untuk berkhidmat menjaga generasi ini agar menjadi generasi rabbani. Yassarallahu



Murid Gantengku Pulang

Iwan Kurnianto

Aku adalah seorang guru yang bertugas di salah satu SMP negeri di Kabupaten Kudus sejak tahun 2009. Selama 10 tahun lebih aku pulang pergi dari Karanganyar ke Kudus untuk menjalankan tugas negara. Walaupun jarak kedua kota 120 km, aku sudah terbiasa dan beradaptasi dengan situasi itu. Laju antar kabupaten adalah salah satu komitmen dengan anak pertamaku bahwa aku harus lebih sering tidur di rumah ketika malam tiba. Menjalankan komitmen terberat itu ketika musim hujan tiba. Selain kondisi badan harus sehat, kondisi motor juga harus prima. Terlebih Ketika

pulang sudah memasuki waktu malam, pandangan kita harus benar-benar fokus supaya tidak terperosok jalan berlubang.

Siang itu cuaca di sekitar tempatku mengajar terasa tidak seperti biasanya. Walaupun sudah berada di ruang ber-AC tapi hawanya sangat panas. Aku sampai lupa, entah berapa gelas air putih yang sudah kuminum sejak pagi. Setelah tanda bel pulang berbunyi, aku sengaja mengisi waktu dengan mencuci mobil bulukku di sekolah. Aku sengaja berangkat ke Kudus hari itu naik mobil. Bukan karena gaya-gayaan, tapi memang karena ada keperluan untuk membawa pesanan tangki motor CB dari Kudus dalam jumlah banyak. Walaupun buluk, aku sangat bersyukur memilikinya. Bagiku, Corolla GL keluaran tahun 1984 warna *grey metallic* adalah mobil terkeren saat itu. Terlebih, itu adalah mobil pertama yang pernah aku beli seumur hidupku. Guru yang baru bertugas selama 3 tahun sudah bisa beli mobil seharga 26 juta keren kan? Jawabannya tidak. Karena mobil itu aku beli hasil pinjam KPRI. Alasan mendesaknya adalah untuk kebutuhan bayi kecil anak pertamaku yang belum genap 1 tahun waktu itu. Walaupun tergolong motuba, tapi kami sangat terbantu dengan keberadaannya.

Kembali ke cerita awal bahwa siang itu aku sendiri yang belum pulang dari kantor. Aku sengaja menunggu sepi untuk mencuci mobil buluk yang paginya baru datang dari Solo. Karena paginya melewati medan terjal, berdebu, dan sedikit lumpur, maka kondisi mobil siang itu terlihat sangat kotor. Setelah semua guru dan siswa pulang semua aku langsung mengguyur mobil di dekat mushola sekolah. Aku memulai mencuci dengan membersihkan bagian kolong roda yang banyak lumpur. Sekira 10 menit mencuci, tiba-tiba ada wanita paruh baya datang dengan tergesa-gesa sambil membawa tas sekolah.

"Pak, *Niki nopo tas murid jenengan?*" Tanya wanita itu kepadaku. "*Lha enten nopo, Mbak?*" Jawabku.

Kemudian dengan bibir bergetar wanita itu kembali berkata, "*Monggo nderek Kulo, Pak!*" Ajak wanita itu setengah memaksa. Belum juga hilang busa sabun di mobil, aku langsung ambil kunci menyalakan mesin dan mengikuti wanita itu dari belakang.

Setelah beberapa menit berlalu terlihat arus lalu lintas tersendat. Dari jarak 300 meter di depan tampak ada kerumunan orang di pinggir jalan. Dalam pikiran saya berharap semoga wanita tadi tidak berhenti di tempat itu. Perasaanku tidak nyaman melihat pemandangan

tersebut. Mendekati kerumunan, perasaanku semakin terasa tidak enak. Aku berpikir macam-macam ketika melihat lampu stopan belakang motor Mio merah Wanita itu menyala terang. "Waduh, *mugo-mugo feelingku* salah Ya Allah", kataku dalam hati. Tambah lemas ketika wanita tadi turun dari motor terus menggandeng tangan saya untuk mendekat ke kerumunan itu. "Allahu Akbar, Esaaa!!!", seketika aku teriak dan menghela napas panjang. Dia adalah muridku yang paling ganteng, pintar, dan tidak sombong. Kutatap lagi wajahnya yang sudah berlumuran darah serta kubaca berulang-ulang nama yang terpasang pada baju seragam OSISnya. "Ya, Allah benar ini Esa", kataku dalam hati. Tambah semakin yakin kalau ini Esa setelah kulihat satu muridku lagi yang sangat bandel duduk lemas di sampingnya. Posisi Esa waktu itu terbaring bersimbah darah, wajah pucat, dan tak bergerak. Kutanya pada Solikin murid bandelku, "Kin, *bener Iki* Esa?". Dia mengganggu dengan perasaan sangat takut.

Seketika itu badanku lemas dan mulut terdiam tak bisa berkata-kata. Terlebih, ada celetukan dari salah satu buruh pabrik rokok yang ikut berkerumun mengatakan bahwa muridku Esa sudah tak bernapas. Setelah 5 menit terdiam linglung, saya telpon ke Polsek terdekat untuk

melaporkan kejadian tersebut. Alhamdulillah, respon kepolisian sangat baik. Tidak kurang dari 10 menit sudah sampai TKP untuk olah perkara. Setelah melihat kondisi muridku, mobil patroli Polsek segera membawa keduanya ke RS terdekat. Sebelum naik mobil, salah satu polantas sempat berbisik bahwa Esa muridku telah tiada. Untuk memastikannya akan di bawa ke RS untuk penanganan selanjutnya. Selepas kepolisian pergi dengan suara sirinnya yang menakutkan serta bubarnya kerumunan, saya masih terdiam lemas. Saya bingung bagaimana menyampaikan berita ini ke keluarganya. Waktu itu saya hanya kepikiran telpon Kepala Sekolah dan guru BK yang kebetulan rumahnya agak dekat dengan lokasi. Berselang 5 menit Pak Tarto datang diantar anaknya. Tanpa basa basi, Pak Tarto tak ajak masuk mobil Corollaku sembari diskusi di dalam mobil. Kami juga koordinasi dengan Kepala Sekolah lewat telepon. Dengan berbekal *file data* Excel daftar peserta didik di Hpku, kami mulai mencari alamat rumah Esa. Karena Esa dan orang tuanya ini termasuk pendatang, maka kami sedikit kesulitan. Saya langsung menuju ke rumah Pak RT sesuai Alamat dalam data Esa. Alhamdulillah ketemu Pak RT dan beliau berbaik baik mau mengantarkan. Dalam perjalanan, pikiranku

tetap terganjal dan berat hati untuk menyampaikan berita ini.

Akhirnya setelah diskusi dengan Pak Tarto, kita sepakat hanya menyampaikan kalau Esa kecelakaan dan dibawa ke Rumah Sakit. Kami ajak sekalian Ibu Esa masuk mobil untuk bersama menuju RS. Namun di perjalanan ibunya ini seperti sudah *feeling*. Dia menginterogasi dan mendesakku untuk menceritakan sebenarnya. Aku hanya menjawab datar dan mengajak berdoa semoga baik-baik saja. Walaupun begitu, naluri Ibu itu sangat kuat pada anaknya. Dia berteriak minta aku ngebut agar cepat sampai. Setelah beberapa menit kami sampai di depan UGD. Baru saja kumatikan mesin, Ibunya Esa langsung lari sambil berteriak sangat kencang. Aku dan Pak Tarto langsung mengikutinya dari belakang. Di dalam UGD tangis pun pecah dan histeris. Ibu Esa menangis dengan sekencang-kencangnya seperti orang sedang kesurupan sambil memanggil nama Esa.

Dari kejadian tersebut berulang kali aku mendapati bukti bahwa Allah itu sungguh sayang dengan orang-orang baik untuk memanggilnya lebih duluan. Esa dan Solikin adalah 2 contoh perumpamaan itu. Kenapa bukan Solikin yang dipanggil? Itulah yang sering diperbincangkan

teman-temanya pasca kejadian. Wajar memang mengingat perilaku Solikin di sekolah yang meresahkan. Hampir setiap hari ada ulahnya yang mengganggu teman-temanya. Hari itu menurutku sedikit aneh. Esa dan Solikin tidak biasanya pulang bersama. Entah kenapa setelah keluar kelas keduanya langsung menuju penitipan sepeda motor. Dalam perjalanan pulang, Solikin mengemudikan motor dengan sangat kencang. Beberapa kali Solikin melakukan atraksi lepas tangan. Aksi membahayakan ini sudah diperingatkan teman-temanya yang kebetulan sejalan namun tak digubrisnya. Naas, keduanya terpelanting setelah motor oleng menabrak pembatas jembatan. Esa pulang lebih dahulu karena luka serius akibat benturan keras di kepala. Sementara Solikin patah tangan dan tetap bisa bernapas sampai sekarang.

Murid gantengku Esa, doa kami menyertaimu. Semoga tenang di sana. Amin.



Guru Inspirator Peserta Didik

Ellyati Razak, S.Ag., M.Pd.

Setiap peserta didik memiliki bakat dan minat yang beragam. Dalam keberagamannya ada yang eksis dalam bidang seni, olahraga, akademik dan ada pula yang memiliki bakat di beberapa bidang. Guru tidak akan berhenti sebatas mengajarkan pelajaran di kelas saja. Tetapi, seorang guru juga berperan yang sangat penting dalam menuntun bakat dan minat peserta didik sehingga mereka mampu menginspirasi

bakat dan minat tersebut dengan tepat.

Betapa pentingnya peran seorang guru akan berdampak terhadap *output* pendidikan. Oleh karena itu peran guru pun dapat kita lihat dalam proses Pembelajaran. Peran guru dalam rana pembelajaran dapat kita lihat di keseharian guru yang ditugaskan untuk mendidik yang diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, guru wajib memiliki standar kualitas pribadi yang unggul, pribadi yang berwibawa, bertanggung jawab, disiplin, suka membantu, dan sebagainya. Begitu pula dalam mengajar, membimbing akademis (berdasarkan materi di kurikulum) dan non akademis (emosional dan mental), melatih, memberikan masukan dan nasihat kepada peserta didik, pembaharu, model tauladan dimana Guru itu digugu dan ditiru, meneliti, menginspirasi peserta didik menjadi insan yang kreatif, emansipator, evaluator untuk melihat perkembangan peserta didik. berupa kegiatan penilaian rutin, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peran guru dalam pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam upaya menginspirasi kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu guru

harus mampu mengidentifikasi bakat setiap peserta didiknya supaya dapat memberikan pengarahan dan mengembangkannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Jika bakat dan minat peserta didik terasah dengan baik, maka tidak akan sulit bagi peserta didik untuk meraih prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Untuk mengidentifikasi bakat dan minat peserta didik, hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah dengan cara mengobservasi yang dilakukan secara kontinyu sehingga guru dapat menemukan pola yang sering dilakukan anak dan dengan mudah menyimpulkan potensi apa yang harus dikembangkan dalam diri setiap peserta didik. Guru dapat menstimulasi peserta didik untuk mengikuti tes-tes bakat yang telah dibuat baik secara lokal maupun yang didapatkan dari berbagai aplikasi yang ada.

Seorang Guru diharapkan tidak memukul rata kemampuan peserta didik. Anggapan bahwa setiap anak itu Unik sebaiknya ditanamkan dalam diri sang guru sebagai salah satu sumber inspirasi di sekolah.

Salah satu usaha guru untuk membantu peserta didik dalam belajar sesuai dengan potensinya adalah

dengan membuka wawasan. Pada umumnya peserta didik itu belum memiliki wawasan akan suatu hal sehingga talenta yang terpendam dalam dirinya tidak terkuat. Di sinilah kemampuan guru dalam menginspirasi hal baru dan memotivasi sehingga wawasan peserta didik akan terbuka, untuk memantik rasa tertarik dan bahkan bisa jadi muncul rasa untuk mencoba. Dengan demikian lebih mudah bagi peserta didik mengidentifikasi bakat dan minat yang tersimpan dalam dirinya. Guru dapat memberitahu bahwa bakat dan minat peserta didik tersebut memiliki peran yang besar pada proses belajar mengajar. Selain itu bakat dan minat peserta didik juga dapat menunjang kesuksesan karir mereka di masa depan.

Selanjutnya guru dapat menstimulasi dan memfasilitasi dengan sarana pengembangan bakat yang

Terdapat di sekolah. Guru dapat memberikan stimulan-stimulan untuk mengasah bakat dan minat peserta didik yang telah diidentifikasi. Dengan cara memberikan latihan-latihan baik dalam bentuk latihan biasa maupun dalam bentuk kompetisi atau memberikan kesempatan pada peserta didik unjuk kemampuan. Akan lebih baik lagi jika Guru dapat menyediakan sarana dan prasarana di kelas guna menggali potensi yang dimilikinya.

Sarana yang harus disediakan tidak harus yang mahal dan canggih. Bahkan Guru dapat mengajak peserta didik untuk bersama-sama membuat sarana sederhana yang dapat digunakan bersama-sama. Guru tidak harus bekerja sendiri dalam mengusahakan perkembangan minat dan bakat peserta didik. Guru dapat menggandeng orang tua untuk melejitkan bakat dan minat yang dimilikinya. Bentuk kerjasamanya dapat bermacam-macam. Mulai dari bantuan penyediaan sarana dan prasarana, perhatian, atau juga motivasi pada saat peserta didik berada di rumah. Usaha lain yang tak kalah pentingnya adalah mengikutsertakan peserta didik pada perlombaan yang sesuai dengan potensinya, peserta didik tidak hanya akan merasa termotivasi untuk berlatih dan mengasah bakatnya. Mereka juga akan tumbuh rasa optimis dan percaya diri. Kompetisi ataupun perlombaan sebagai stimulan akan memberikan pengalaman yang luar biasa. Guru wajib mencoba berbagai cara mengembangkan bakat peserta didik. Karena sejatinya kebahagiaan peserta didik adalah kesuksesan sang Guru.



Mengalahkan Gunung

Sri Nurmi Lubis

Hidup bukanlah sesuatu hal yang kebetulan ada, manusia bukan makhluk yang tercipta karena keisengan Tuhan namun manusia hidup memiliki tujuan dan peran masing-masing. Tidak pernah terpikirkan oleh saya untuk mengklaim bahwa pekerjaan saya saat ini merupakan pekerjaan yang paling sulit di dunia ini melebihi orang lain namun, saya juga tidak memungkiri bahwa pekerjaan saya adalah pekerjaan yang rumit. Sejak saya mendedikasikan diri menjadi seorang guru, banyak pembelajaran berharga yang mengubah hidup. Pertemuan saya dengan anak-

anak bukan karena tidak ada alasan. Jika alasannya karena uang, mungkin saya tidak akan menjadi guru karena gaji saya pertama sekali menjadi guru sebesar 400 ribu namun perasaan cinta kepada anak didik mengalahkan kondisi itu.

Di sekolah lah saya bertemu dengan anak-anak yang kehilangan figur orang tua, di sekolah lah saya menemukan anak-anak yang melanggar aturan karena ingin diperhatikan, disekolahlah saya bertemu dengan anak-anak yang tidak memiliki tujuan hidup dan mereka inilah yang akan menjadi pemimpin bangsa kelak. Apa yang terjadi dengan bangsa ini jika generasi mudanya tidak memiliki tujuan hidup? Mereka akan diombang ambingkan dengan keinginan mata semata tanpa mereka paham sejak dini apa tujuan hidup mereka. Tanpa mereka tahu nilai-nilai apa yang harus mereka pegang. Siapa yang akan memberikan mereka pandangan yang baik jika tidak ada guru yang punya hati untuk mereka. Inilah titik balik saya menjadi seorang guru matematika.

Tantangan saya sebagai guru tidak pernah berhenti dan inilah yang harus diperjuangkan meskipun kecil namun dapat mengisi hidup anak-anak generasi ini.

Suatu hari seperti biasa, pagi itu saya memasuki kelas 12 SMA Edelweis (nama samaran). Saya melihat ada

keganjilan di antara mereka. Dan ketika proses pembelajaran berlangsung, anak-anak didik saya tidak fokus bahkan membicarakan sesuatu yang saya tidak tahu. Sepertinya ini rahasia di antara mereka. Beberapa hari kemudian, saya mendengar bahwa ada dua anak didik saya merupakan anggota geng motor. Seminggu kemudian bertambah menjadi 4 anggota, dua minggu setelahnya bertambah menjadi 6 dan seterusnya sampai jumlah anak geng motor dalam kelas itu menjadi 12. Ini seperti pola bilangan aritmetika yang bertambah secara kontinu yang mengakibatkan sekolah tidak kondusif dan membuat warga sekolah resah dan gelisah. Kenakalan yang ditimbulkan anak-anak ini bukan tidak memiliki alasan. Mereka punya 1001 alasan yang pada akhirnya alasan tersebut menuju kepada hilangnya figur keluarga di dalam rumah dan apatisnya lingkungan terhadap keberadaan mereka. Saya sebagai guru dan sekaligus kepala sekolah tidak mudah untuk memberikan keputusan yang tepat. Semua pendekatan sudah dilakukan namun hasilnya tidak signifikan. Sungguh ini adalah perjuangan yang tiada henti menguras pikiran dan tenaga. Sehingga saya harus memutuskan untuk memberikan konsekuensi atau efek jera namun disisi lain hati saya berkata lain, mereka membutuhkan saya sebagai

orang tua yang dapat memberikan telinga dan hati untuk mendengarkan apa yang mereka butuhkan. Memberikan arahan sehingga mereka paham tujuan hidup mereka. Pada akhirnya saya sebagai guru, kepala sekolah dan juga sebagai orang tua memutuskan untuk mengonseling anak-anak tersebut, mendengarkan cerita mereka, mempertemukan dengan orang tua dan akhirnya melakukan kesepakatan besar untuk mengubah hidup mereka, menuntun mereka untuk memilih masa depan mereka.

Dari peristiwa yang terjadi pada saat itu, banyak arahan dari berbagai pihak untuk memberikan mereka hukuman supaya anak-anak lainnya tidak mengikuti jejak mereka. Namun ini bukan sekadar hukuman namun lebih daripada itu yaitu Pendidikan merupakan lampu dimana ketika ada kekeliruan, kitalah yang meneranginya. Hal ini tidak mudah namun itulah GUNUNG yang harus saya lalui sebagai guru. Gunung Dimana harus mengalahkan rasa lelah demi melihat mereka mengerti bahwa diri mereka sungguh sangat berharga untuk melakukan hal-hal yang tidak berarti, gunung dimana harus mengalahkan rasa marah dan ego sebagai guru ketika tidak diperhatikan bahkan dilecehkan di dalam kelas supaya mereka

mengerti apa itu penerimaan dan pengorbanan, gunung dimana harus mengajar melebihi dari kata profesional. Ketika saya dapat mengalahkan gunung yang saya lalui sebagai guru, anak didik saya juga akan menjadi pemenang karena mereka dapat mengalahkan gunung mereka.

Perjuangan menjadi guru belum berakhir karena pemimpin bangsa akan selalu lahir dan membutuhkan pengorbanan guru. Tanaman yang tumbuh tidak akan terjadi begitu saja jika tidak ada benih yang dikorbankan untuk ditanam. Generasi akan bertumbuh membutuhkan pengorbanan guru untuk menuntun mereka bertumbuh besar dan kuat.

Mengalahkan gunung kita dan menjadi seorang pemenang memberikan anak – anak contoh bahwa mereka juga harus menjadi pemenang dalam diri mereka.



Menyala Wahai Guru

Dwi Putri Noviana

Menjadi guru di era digitalisasi dengan segudang kecanggihan teknologi, bukanlah sesuatu hal yang mudah. Ada sebuah tantangan tersendiri bagi saya sebagai seorang guru dalam menghadirkan pembelajaran bagi peserta didik. Tidak hanya sekadar tantangan bagaimana cara memahamkan suatu materi kepada mereka dengan teknologi, melainkan juga bagaimana cara agar mereka bisa memiliki adab berteknologi yang baik di zaman ini.

Tidak bisa dipungkiri bahwa era digitalisasi memberikan pengaruh besar bagi peserta didik. Pengaruh

yang diberikan bisa berupa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif bagi peserta didik adalah mereka bisa memperoleh sumber belajar yang lebih luas. Sumber belajar tidak hanya berasal dari buku paket yang disediakan oleh sekolah saja. Peserta didik juga bisa mengakses sumber belajar secara digital melalui akses Internet.

Internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi peserta didik di zaman ini. Mulai dari usia Sekolah Dasar sampai Sekolah Tinggi. Namun, sadarkah kita Bapak/Ibu Guru akan dampak negatif yang mengintai para peserta didik kita dengan adanya Internet?

Dampak negatif yang saya temukan di sekolah adalah para peserta didik sering mengantuk di kelas pada saat jam pelajaran. Tidak hanya di jam rawan mengantuk saja, tetapi di jam pelajaran pagi mereka juga sudah mengantuk. Mereka mengatakan bahwa tidur terlalu malam bahkan sampai larut malam menjadi kebiasaan setiap hari untuk bermain “game” atau sekadar “berselancar” di media sosial.

Selain mengantuk, mereka juga terlihat malas ketika menerima pelajaran di sekolah. Seakan-akan belajar di sekolah hanya sebagai penggugur kewajiban saja. Sebagai

seorang guru berbagai cara dan upaya telah saya hadirkan di tengah-tengah pembelajaran bersama peserta didik. Seperti “ice breaking” salah satunya, agar mereka tidak mengantuk saat kegiatan belajar mengajar.

Menghadirkan pembelajaran dengan metode permainan juga pernah saya lakukan. Berdiskusi dengan rekan guru di sekolah maupun di luar sekolah juga saya lakukan untuk memperbaiki pembelajaran. Pembelajaran saya lakukan di dalam dan di luar kelas. Namun, peserta didik juga masih belum antusias dan maksimal dalam belajar.

Sikap peserta didik juga menjadi hal yang saya amati. Bagaimana mereka berpakaian dan bagaimana pula mereka berperilaku di lingkungan sekolah. Jarang sekali saya menemui peserta didik yang rapi dalam berpakaian. Apalagi dalam bertutur kata, sangat jarang saya temui peserta didik yang masih menjaga sopan santun dalam bertutur kata.

Banyak peristiwa yang terjadi di dunia pendidikan berkaitan dengan perilaku. Berita di “medsos” tentang kasus peserta didik menganiaya guru pernah terjadi. Tidak hanya satu atau dua kali saja, beberapa peristiwa serupa terjadi di berbagai wilayah. Seorang guru menjadi

tersangka akibat laporan wali murid yang tidak terima kalau anaknya disuruh untuk melaksanakan ibadah di sekolah juga pernah terjadi. Salahkah bila seorang guru mengingatkan peserta didiknya untuk beribadah?

Baru-baru ini seorang guru di pondok pesantren kehilangan nyawa di tangan santrinya sendiri. Akibat sang santri tidak terima dihukum oleh gurunya. Ini hanya beberapa kasus tentang guru dan masih banyak kasus-kasus lain yang terjadi di dunia pendidikan. Seorang guru yang dituntut untuk mencerdaskan kehidupan bangsa justru menjadi sosok yang “lemah”. Benarkah internet menjadi salah satu penyebabnya?

Untuk itu peran serta orang tua sangat diharapkan oleh guru. Komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua peserta didik menjadi salah satu hal yang penting. Agar dapat mengendalikan pengaruh buruk internet. Selain itu, sebagai seorang guru harus bisa ikhlas dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Mendoakan mereka agar menjadi manusia yang beradab dan berakhlak juga perlu dilakukan. Sudahkah kita mendoakan peserta didik kita hari ini?

Peran guru saat ini bukan hanya sekadar menyampaikan materi kepada peserta didik. Namun guru

harus bisa menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Merdeka yang dihadirkan oleh Pemerintah. Seorang guru harus terus belajar dan berusaha untuk dapat mencetak generasi emas, dengan senantiasa berpegang teguh pada Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tetap semangat wahai Ibu/Bapak Guru, tantangan ini memang tidak mudah. Namun, percayalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan senantiasa menuntun kita yang mau dengan tulus dan ikhlas dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang beradab dan berakhlak. Menyala wahai Guru.



Guru Up To Date

Lely Farida W.

Guru. Digugu dan ditiru. Dua kata itulah yang sekarang melekat pada diri saya. Apakah menjadi guru adalah cita-cita saya? Bukan. Saya tidak pernah bercita-cita menjadi seorang guru. Namun garis takdir berkata lain dan saya sekarang menikmati takdir ini. *Positive thinking* adalah salah satu cara saya menerima takdir ini. Okelah, saya akan bercerita kilas balik dari awal mula menjadi guru. Awal tahun 2021 saya menikah dan 1 bulan kemudian ada yang menawarkan untuk mengajar di perguruan tinggi swasta di kota saya. Ternyata mengasyikkan masuk dunia pendidikan dengan

murid atau mahasiswa yang sudah dewasa. Bulan Juli di tahun yang sama saya ditawari menjadi guru SMK. Tentunya murid-muridnya adalah remaja. Saya terima juga. Memang mengasyikkan bersama siswa-siswi remaja.

Alhamdulillah tempat dinas saya di SMK di kota, sedangkan rumah saya di desa dengan jarak sekitar 12 km dan dapat ditempuh dalam 30 menit perjalanan bersepeda motor. Di SMK swasta yang saya ajar, kebanyakan dari mereka adalah berasal dari masyarakat ekonomi rendah dengan akademik yang di bawah sekolah negeri karena jumlah nilai/Danem mereka tidak bisa diterima di sekolah negeri apalagi sekolah swasta. Bisa dibayangkan dengan akademik yang rendah, tentu mengajar mereka butuh perjuangan ekstra. Kuncinya adalah telaten. Jumlah siswa saat itu mencapai 50 siswa dalam satu kelas, tentu bukan hal mudah. Mapel yang saya bawa adalah akuntansi sehingga saya harus telaten membuat materi ajar dalam bentuk Word ataupun ppt. Mereka tidak punya buku paket. Bahkan saat itu belum ada buku paket dari pemerintah seperti saat ini. Materi-materi dalam Word akan saya *print* dan di *copy* oleh siswa kemudian ditempel di buku sebagai bahan belajar. Dana mengcopy ada yang dari siswa dan ada yang dari saya sebagai guru. Semuanya

karena rasa tidak tega kalau harus membebani mereka dengan copy.

Apakah saya hanya mengajar akuntansi saja sesuai bidang saya? Tidak. Sesuai mapel produktif, saya pernah mengajar mapel K3LH, Perpajakan, Akuntansi Syariah, Akuntansi Dasar, Akuntansi pemerintahan, Simulasi Digital. Wow,, kesannya keren kan? Namun pernahkah pembaca tahu bahwa saya pernah menangis saat harus mengajar dua mapel tertentu di atas. Saat itu awal-awal kurikulum 2013, ada beberapa mapel baru seperti Akuntansi Syariah dan Simulasi Digital yang hanya berbekal KI/KD saja harus bisa mengajar. Tentunya saya harus rajin berselancar di dunia maya. Itulah akhirnya yang membawa saya sekarang rajin membuka internet untuk belajar. Perjuangan di sekolah bersama siswa sangat luar biasa. Bukan hanya harus belajar di dunia maya, namun ada kedekatan secara emosional dengan siswa sehingga mereka terbiasa curhat dengan saya baik masalah pribadi, teman, ataupun keluarganya. Membahagiakan sekali kan? Mengapa mereka curhat ke saya? Karena saya berusaha mendekatkan diri saya, saya menempatkan diri saya juga sebagai teman karena dengan kita sebagai teman, sebagai salah satu cara menghindari mereka salah jalan.

Setelah 20 tahun di SMK, tahun 2021 saya mutasi ke SMA negeri salah satu sekolah favorit. Sama saja siswa di sana, kita harus telaten dengan mereka. Alhamdulillah, di tahun yang sama, saya bisa mengikuti program Guru Penggerak. Dengan menjadi GP, saya lebih termotivasi untuk ‘bagaimana mendekatkan diri dengan siswa?’ Banyak pelajaran yang saya peroleh yang saya jadikan bekal untuk bagaimana terhadap siswa. Selain itu saya juga lebih banyak belajar tentang teknologi sekarang, Canva, Quizizz, dll. Semua saya pelajari secara otodidak. Terkadang saya dengan tidak malunya bertanya pada siswa. Saya sering update dengan Canva, bagaimana membuat yang menarik, dan lain-lain. Saya juga mengikuti pelatihan-pelatihan dan salah satunya sebagai Fasilitator Baik (Bhinneka itu Kita) kerjasama Balai Creativity dan Puspeka yang harus mengimbaskan tentang materi. Dari situlah saya akhirnya tahu bahwa saya dijuluki guru yang *up to date* oleh siswa. Pada pengimbasan saya sampaikan tentang 3 dosa besar dalam dunia pendidikan, dengan gaya dan bahasa sesuai bahasa remaja dan mereka sangat antusias karena ketiganya sangat dekat dengan mereka.

Dari sinilah kita bisa melihat dan menata diri kita bahwa siswa remaja butuh sentuhan dari hati. Saat kita masuk dunia mereka, saat itulah separuh dari diri mereka

telah kita dapatkan, tinggal polesan untuk menguatkan karakter mereka. Ada saatnya kita guru dengan murid, ada kalanya kita teman dan janganlah malu untuk belajar pada mereka tentang teknologi sekarang, itulah yang saya lakukan. Sehingga mereka dengan tidak segan mengatakan bahwa saya salah satu guru yang *up to date* karena mengikuti perkembangan zaman, bisa masuk dunia mereka, kekinian, bisa diajak curhat-curhatan berbagai masalah, namun batasan sopan santun tetap terjaga. Usia yang tidak lagi muda tidak menghalangi saya untuk terus belajar, berkarya salah satunya dengan mengikuti belajar menulis antologi ini. Harapan saya adalah saya masih bisa menyaksikan murid-murid saya sukses, masih bisa bermanfaat bagi keluarga, rekan kerja, siswa dan teman-teman saya. Mari kita berikan nilai pada diri kita agar ada yang dikenang di masa depan. Murid-muridku adalah pelangi hidup saya, yang memberi warna pada hidup saya.



Perjalanan dan Harapan Seorang Guru

Petri Helmi, S.Pd.I, Gr.

Sebagai seorang santri, saya bercita cita menjadi Seorang guru. Awalnya saya berpikir menjadi guru itu adalah hal yang mudah dilakukan dan hal yang sangat mudah untuk mencapainya. Ternyata asumsi saya salah besar, banyak lika-liku yang saya hadapi untuk menjadi seorang guru.

Berawal saya menjadi guru, pada tahun 2005 saya lulus D2 di salah satu sekolah Tinggi di kota kecil, pada saat menerima ijazah D2 saya berpikir memasukan

lamaran ke sekolah-sekolah sangat mudah, seperti antar lamaran dan langsung diterima. Tapi itu salah besar, sudah beberapa sekolah saya memasukkan lamaran tapi ditolak, sedih rasanya pada waktu itu mendengar teman-teman sudah dapat tempat mengajar (sekolah). dengan terus bersabar dan ikhtiar saya dan semangat yang sudah mulai pudar, di tambah lagi dengan omongan tetangga yang mengatakan walaupun kuliah tapi tetap saja tidak ada kerjaan. Sedih sudah pasti.

Setelah satu bulan dan saya mencoba bertanya kepada teman-teman apa masih ada yang membutuhkan tenaga guru, alhamdulillah ada satu sekolah yang membuka lowongan, dengan hati yang sangat bahagia saya mengantar surat lamaran ke sekolah itu, karena pada waktu itu ada guru yang sakit dan saya sebagai guru pengganti, Saya sangat senang dan bangga bisa menjadi seorang guru pada waktu itu, tapi kebahagiaan saya tidak bertahan lama. Beberapa bulan kemudian saya harus berhenti di sekolah tersebut karena guru yang sakit sudah masuk kembali.

Di saat saya sedang bingung mencari sekolah yang baru ada teman menawarkan mengajar di sekolah tempat

dia mengajar, tanpa pikir panjang saya menerimanya tanpa melihat kondisi dan sekolahnya.

Di sinilah Perjalanan saya dimulai ketika saya dipercaya untuk mengajar di sekolah luar biasa yang tidak memiliki *basic* untuk itu. Keadaan sekolah yang sederhana dan minim fasilitas mungkin bisa membuat orang lain ragu, tetapi bagi saya, tantangan ini adalah panggilan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak di sini.

Ruang kelas dan siswa yang saya temui pertama kali seolah memberikan gambaran tentang perjalanan yang akan saya lalui. Kursi-kursi yang seadanya dan buku-buku yang usang tidak menyurutkan semangat saya untuk memberikan pendidikan berkualitas. Bersama-sama dengan siswa-siswa yang memiliki keterbatasan dan penuh semangat, saya mulai melangkah ke dunia pengetahuan yang baru.

Perjuangan sebenarnya dimulai ketika saya menyadari bahwa banyak dari siswa-siswa memiliki keterbatasan baik di segi fisik maupun materi, dan belum memiliki akses yang memadai terhadap buku-buku pelajaran. Karena sekolah ini baru didirikan yayasannya.

Dalam keterbatasan ini, saya berusaha untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan materi sumber daya lokal, cerita rakyat, dan bahkan kisah-kisah inspiratif lokal menjadi cara untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan dekat dengan realitas mereka.

Saya juga terlibat aktif dalam kegiatan di luar kelas untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa. Bersama-sama dengan rekan sejawat yang tak lain adalah sahabat waktu kuliah dulu, kami mengorganisir kegiatan belajar dengan baik.

Dalam perjalanan ini, saya menemui berbagai kendala, dari keterbatasan sumber daya hingga tantangan dalam mencari metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun sulit, saya belajar untuk tidak pernah menyerah. Saya yakin bahwa setiap kendala adalah kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik bagi saya maupun siswa-siswa saya.

Salah satu momen paling mengesankan adalah ketika saya melihat perubahan besar dalam sikap dan motivasi siswa. Mereka yang awalnya merasa ragu dan kurang percaya diri, karena keterbatasan mereka kini mulai bersinar dan mengejar impian mereka dengan tekad

yang lebih baik. Ini menjadi bukti nyata bahwa ketekunan dan perjuangan seorang guru dapat membuka pintu harapan bagi setiap siswa walaupun mereka anak-anak yang istimewa.

Seiring berjalannya waktu saya dan rekan mengikuti tes CPNS dan alhamdulillah teman saya lulus dan tidak, sudah berkali kali saya melakukan tes tapi Allah belum memberikan saya kesempatan untuk lulus.

Pada tahun 2008 saya melanjutkan kuliah kembali ke jenjang berikutnya yaitu S1, tapi saya mengambil jurusan PAI, alhamdulillah tahun 2011 saya lulus S1 dan terpanggil untuk PLPG, dengan lulusnya saya PLPG saya merasa bersyukur karena memiliki sertifikat dan bisa sertifikasi seperti guru lainnya.

Suatu hari, beberapa orang siswa, datang kepada saya dengan senyuman cerah di wajahnya. Ia menceritakan bagaimana ia berhasil mengatasi kesulitan belajar dan meraih nilai yang membanggakan. Mereka bercita-cita ada yang menjadi guru, angkatan dan lainnya.

Dan impian ini semakin nyata dengan langkah-langkah kecil yang ia ambil setiap hari. Bahkan sampai saat ini anak-anak murid saya sudah ada yang berhasil, mereka

menceritakan dengan bangga dan haru ada yang bekerja di BPBD dan swalayan dan bahkan ada yang bekerja di kantor walikota.

Kisah ini mengingatkan saya bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan membuka pintu untuk meraih impian mereka.

Seiring berjalannya waktu, perjalanan ini semakin menunjukkan keajaiban harapan. Siswa-siswa yang dulunya dihadapkan pada keterbatasan, kini memandang masa depan dengan keyakinan. Meskipun perjuangan tidak pernah benar-benar berakhir, harapan adalah pendorong utama yang membuat setiap langkah menjadi berarti.

Sampai saat ini saya masih mengharapkan untuk bisa lulus jadi PNS atau P3K. Semoga Allah kabulkan Keinginan saya.. Aamiin ya Allah Robbal 'alamin.



Mimpi Tanpa Batas

Azrida

Guruku tersayang

Guru tercinta

Tanpamu apa jadinya aku

Sepenggal lagu tentang guru yang membuat saya merasa bahwa kehadiran guru sangatlah penting dalam kehidupan bangsa.

Saya seorang guru yang terlahir dari keluarga guru. Menjadi seorang guru adalah cita-cita sejak kecil. Tentu saja, untuk meraih hal itu tidaklah mudah.

Guru bukan sekadar profesi yang hanya mencerdaskan murid-muridnya.

Setelah profesi itu saya jalani kurang lebih setahun, saya sadar bahwa tugas guru tidak sampai pada mengajarkan membaca dan menulis saja. Sebagai seorang guru, saya juga masih harus banyak belajar.

Perkembangan ilmu teknologi berdampak pada dunia pendidikan. Sebagai pendidik, penting untuk mengetahui perkembangan zaman karena guru merupakan salah satu sumber belajar bagi murid. Guru yang melek zaman, dapat menuntun muridnya sesuai dengan zaman dan kodratnya.

Perjalanan saya sebagai seorang guru dipenuhi dengan rasa. Awal menjalankan profesi ini membuat saya senang karena sudah dipanggil ibu guru meskipun masih berstatus guru honorer. Hal itu ternyata bersifat sementara, setelah melaksanakan berbagai kegiatan yang terkait dengan profesi, membuat saya mengerti bahwa sebagai guru pun perlu belajar dan belajar.

Saya sadar bahwa yang dihadapi adalah bernyawa, berakal, dan berakhlak. Sesuatu yang tak dapat diubah

dan dibentuk dalam sekejap. Sesuatu yang tidak ditulis atau diketik dalam lembar.

Menuntun murid bukanlah pekerjaan mudah. Guru tidak serta merta memberikan perintah agar murid-muridnya mau mengikuti.

Kurang lebih 8 tahun menjadi seorang guru honorer dengan segala rasa di dalamnya membuat saya tidak menyerah di profesi ini. Meskipun sudah 3 kali gagal untuk menjadi PNS, tidak membuat saya malu dan menyerah. Hal itu, justru menjadi cambuk bagi saya untuk terus belajar. Saya mengikuti bimbingan belajar secara *online*. Mempelajari materi-materi yang telah diujikan sebelumnya. Tergabung dalam komunitas belajar di luar lingkungan sekolah untuk menambah kenalan dan wawasan. Alhasil, tahun ke 9 saya sudah berstatus ASN PPPK, status yang dipandang sebelah mata oleh segelintir orang, tapi saya tidak peduli. Saya tetap belajar dan terus belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman demi mencerdaskan anak bangsa. Salah satu program yang saya ikuti yaitu program guru penggerak. Ketika menjalani program ini, membuat saya sadar dan memahami lebih dalam tentang tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Saya sadar bahwa

masih ada beberapa kesalahan yang telah dilakukan. Untuk itu, saya memacu diri untuk lebih aktif dan terbuka, belajar dari berbagai hal agar dapat menjadi pribadi yang dicintai dan disayangi oleh murid-murid.

Tidak hanya melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah, berbagai kegiatan seperti menulis puisi, cerpen, kisah inspirasi pun saya ikuti. Karena belajar tidak hanya tentang mempelajari materi yang akan saya berikan kepada murid di kelas.

Apa yang akan saya berikan kepada murid-murid jika pribadi saya saja masih kurang?

Wahai kalian, para pendidik hebat, bahagialah atas baktimu untuk bangsa. Kepakan sayap semangatmu untuk mencerdaskan anak bangsa.

Mari bersama-sama melanjutkan perjuangan pahlawan bangsa dengan mencerdaskan anak-anak negeri.





Bukan Sekadar Perjuangan

Maemuna

Pagi itu, awan mendung menggantung di langit kota kabupaten yang asing bagiku. Setelah menyelesaikan sarapanku aku bergegas untuk merapikan diri, menatap wajahku di cermin sambil merapikan riasan wajah dan hijabku dengan tangan yang sedikit gemetar. Di luar jendela, kehidupan kota yang sibuk terasa begitu berbeda dari desa kecil tempat aku dibesarkan. Yah, disinilah aku berada. Di kota ini seorang diri jauh dari sanak keluarga dan sahabat. Suamiku, kak Yusuf sudah siap mengantarku ke tempat tugas baruku di kota ini. Di kota ini aku lulus tes sebagai

tenaga pengajar sesuai cita-citaku selama ini. Dengan kelulusanku ini aku berharap bisa membanggakan kedua orang tuaku, mengangkat derajat mereka dan membahagiakan mereka di masa tuanya.

Pernikahanku dengan kak Yusuf membawaku ke kota ini, meninggalkan keluargaku yang tidak sepenuhnya merestui hubungan kami karena telah menjodohkanku dengan laki-laki pilihan mereka. Meski demikian, cinta dan tekad membawa kami bersama dan sekarang kami harus membuktikan bahwa hubungan ini tidaklah salah di mata mereka, bahwa kak Yusuf pantas menjadi pendampingku.

Kak Yusuf menurunkanku di depan gerbang sekolah, dengan hati berdebar dan tangan yang sedikit gemetar kulangkahkan kaki memasuki halaman sekolah dengan, ku coba menyunggingkan senyum kepada Satpam yang berjaga di gerbang sekolah, jantungku berdegup kencang seperti genderang perang yang tak henti-hentinya berdentum di dada. Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri, namun rasa cemas tak kunjung hilang. Setiap langkah menuju pintu utama terasa berat seolah-olah aku berjalan di atas pasir yang menghisap. “apakah aku bisa menyesuaikan diri di

sini?” pikiran itu berputar-putar di kepalaku, menciptakan keraguan yang menghantui setiap langkahku.

Ku baca daftar tenaga pengajar yang berada di papan daftar pegawai sekolah yang terdiri dari tenaga pengajar dengan berbagai disiplin ilmu dan sebagian dari mereka juga berasal dari luar daerah sama sepertiku. Membuat aku sedikit terhibur bahwasanya aku bukanlah satu-satunya orang yang berada jauh dari kampung halaman dan jauh dari keluarga tercinta. Di ruang guru, meja-meja berjajar rapi dengan tumpukan buku dan ada beberapa guru yang tampak sibuk dengan persiapan mengajarnya, sementara yang lain berbicara hangat. Sesaat aku merasa asing di tengah keramaian. “ Bagaimana aku bisa diterima oleh rekan-rekan kerja baruku?” Tanyaku dalam hati.

Aku mengedarkan pandang, mencari wajah yang ramah, namun yang aku temukan hanya tatapan penasaran dan kadang-kadang skeptis, “ Apakah mereka tahu aku di sini karena suamiku?” pikirku kemudian. Aku melangkah menemui wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan maksud dan tujuan kedatanganku dan meminta jadwal mengajar yang menjadi tanggung jawabku.

Jadwal mengajar berada di tanganku sekarang, aku diberikan mengajar di kelas XII Unggulan sekolah ini. Sangat luar biasa bagiku yang hanyalah seorang guru baru di tempat baru yang ke semuanya terasa berbeda, baik budayanya dan bahasa daerahnya merupakan tantangan baru yang harus kuhadapi. Di sinilah aku akan mendedikasikan ilmu dan pengabdianku dalam dunia pendidikan dimulai. “ini bukan sekadar perjuangan,” bisikku pada diri sendiri,” ini adalah awal dari sesuatu yang baru.

Langkahku terhenti di depan ruang kelas yang akan menjadi tempatku mengajar untuk pertama kalinya di sekolah ini, dengan tangan yang masih gemetar, aku membuka pintu secara perlahan dan mengucapkan salam. Di dalam, puluhan pasang mata menatapku penuh harap dan rasa ingin tahu. Aku memulai perkenalan yang memukau dan membuat mereka terpana, “ini adalah kesempatanku untuk menguasai kelas pada saat pertemuan pertama pikirku” Kutunjukkan kemampuan menguasai kelas disusul dengan kemampuan menguasai materi yang kuajarkan. Ku pandang mereka satu persatu terlihat rasa ingin tahu dan antusias dengan apa yang dipelajari hari ini. Motivasi belajar tercipta semakin kuat

hingga di akhir pertemuan kuberikan kuis sebagai post test. Pertemuan pertama di kelas ini berakhir dengan manis. Aku melangkah kaki keluar kelas kembali menuju ruang guru dengan rasa bahagia.

Waktu berlalu, dan hari-hari sulit yang kurasakan tampak seperti bayangan jauh di belakangku, di ruang kelas yang dulu terasa asing, kini terdengar tawa riang dan semangat belajar yang membuat hatiku hangat. Aku telah menemukan tempat di sekolah baru ini, menginspirasi siswa-siswi dengan pengetahuan dan kasih sayang. Usahaku untuk membuktikan diri tidak sia-sia, aku menunjukkan bahwa cinta dan dedikasi tidak hanya bisa mengatasi prasangka, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk masa depan.

Suatu hari, di halaman sekolah, aku duduk di bangku taman, menikmati angin sepoi yang membawa harum bunga-bunga. Suara anak-anak bermain di sekitarnya membawa kedamaian. Aku menatap jauh ke langit biru, merenungkan perjalanan panjang yang telah dilalui. “Perjuangan ini bukan hanya tentang mengatasi rintangan, tetapi juga tentang menemukan kekuatan dan makna dalam setiap langkah yang kuambil.” Aku

tersenyum saat mendengar lonceng sekolah berbunyi, menandakan berakhirnya pelajaran.

“bukan sekadar perjuangan,; bisikku pada diri sendiri,” ini adalah perjalanan menemukan jati diri dan memberikan cahaya kepada orang lain. Dengan hati yang lebih kuat dan semangat yang tak pernah padam, aku tahu bahwa masa depan penuh dengan kemungkinan. Setiap tantangan yang telah kuhadapi membentuk aku menjadi guru dan pribadi yang lebih tangguh, siap menghadapi apa pun yang akan datang.



Perjuangan Seorang Guru; Pertarungan Nyawa Seorang Guru Wanita

Sri Muliati, S.Ag., M.Pd.I

14 Februari 2011 merupakan hari dimana sebagian orang merayakan hari Valentine, dan hari itu disebut sebagai hari kasih sayang. Pagi itu cuaca cerah, jam masih menunjukkan pukul 06.00 WIB. Dengan menenteng tas yang lumayan berat, saya menghidupkan sepeda motor untuk bersiap-siap berangkat ke tempat tugas. Kameloh Baru merupakan desa yang masuk dalam wilayah Kota Palangka Raya, desa itu berada di bantaran sungai

Kahayan Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk menuju desa bisa ditempuh dengan jalan darat sejauh 30 KM dari pusat kota dan di lanjutkan melalui jalur sungai kurang lebih 25 menit perjalanan dengan menggunakan perahu bermesin.

Bertugas di daerah pinggiran atau terpencil merupakan suatu tantangan bagi saya, apalagi saya seorang perempuan. Sesuai sumpah janji saat diangkat menjadi ASN bersedia ditempatkan dimana saja dan yang menjadi motivasi untuk siap mengabdikan dimanapun kita ditugaskan. Ada tantangan yang harus kita jalani ketika sepeda motor dan perahu bermesin tidak bisa digunakan di jalur darat dan sungai oleh faktor alam, maka dengan berjalan kaki sejauh 7 km pulang pergi pun merupakan hal lumrah yang biasa kami lakukan.

Tidak ada yang berbeda di hari itu, semua berjalan dengan lancar dari rumah menuju kanal tempat menitipkan sepeda motor untuk melanjutkan perjalanan melalui jalur sungai dengan menggunakan perahu bermesin untuk sampai di Desa Kameloh Baru. Sesampainya di kanal, motor sudah dititip, dilanjutkan dengan menggunakan perahu bermesin menuju desa Kameloh Baru, tapi baru 5 menit perahu bermesin berlabuh dari tempat bertambat, kejadian yang hampir

merenggut nyawa pun terjadi. Perahu bermesin yang kami tumpangi bertabrakan dengan perahu bermesin masyarakat.

Semua serba gelap, yang ada hanya jilbab dan pakaian yang terasa basah dari darah yang bercucuran karena kepala saya terluka cukup parah akibat terkena moncong perahu bermesin masyarakat yang tidak sengaja menabrak perahu bermesin kami. Dengan sigap teman saya yang semua laki-laki berjumlah 3 orang sesegera membawa saya ke rumah sakit terdekat karena luka di kepala saya yang cukup parah, dimana akibat luka tersebut batok kepala saya terlihat dan mendapatkan jahitan sebanyak 18 jahitan.

Tidak berjumpa siswa selama 10 hari merupakan hal yang sangat menyakitkan bagi saya, karena sehari saja tidak bertemu mereka rasa rindu ini sudah teramat berat. Dengan kepala yang masih terbalut perban, saya mencoba untuk berangkat ke tempat tugas, kembali dengan menggunakan sepeda motor butut yang sudah menemani bertahun-tahun. Ternyata kondisi kepala masih belum bisa berkompromi dengan helm yang dipakai untuk mengamankan kepala saya, sehingga niat kuat untuk

kembali berangkat ke tempat tugas gagal total karena luka

di kepala masih belum sembuh.

1 bulan beristirahat di rumah merupakan waktu yang teramat panjang yang saya rasakan. Begitu juga 1 bulan tidak bertemu anak didik membuat saya merasa ada yang kurang dalam hidup saya. Mereka anak didik saya yang terlahir bukan dari rahim saya tapi kasih sayang dengan mereka sama seperti menyayangi anak sendiri, terlebih melihat semangat mereka dalam menuntut ilmu. Sebagian anak menggunakan perahu sebagai transportasi mereka menuju sekolah karena rumah mereka dengan sekolah dibelah oleh sungai Kahayan. Sungai yang membentang di sepanjang wilayah kota Palangka Raya dan Kabupaten Pulang Pisau.

Pelukan erat yang mereka berikan saat kembali ke sekolah memberikan kekuatan tersendiri bagi saya sehingga rasa sakit bekas luka di kepala tidak di hiraukan lagi. Derai air mata anak didik saya saat pertemuan karena selama 1 bulan berpisah menjadi semangat bagi saya untuk terus mengabdikan, terlebih mengabdikan diri di daerah terpencil.

Perjuangan, pengabdian dan keikhlasan saat bertugas di daerah terpencil ternyata berbuah manis. Saat akan berangkat ke tempat tugas tiba-tiba telepon genggam saya berdering, terdengar suara lembut diseberang sana meminta untuk segera datang ke kantor Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya. Dengan kaki gemetar saya menuju Dinas Pendidikan dan dengan hati yang berkecamuk, kesalahan apa yang sudah saya lakukan sehingga saya harus dipanggil. Sesampainya disana saya langsung dipertemukan dengan kepala Dinas. Dengan suara lantang beliau berucap, Ibu Sri hari ini saya antar ke SDN 1 Tumbang Rungan, saya angkat menjadi PLT Kepala Sekolah disana. Tiba-tiba tangis saya pecah, kepercayaan dan amanah yang diberikan tidak pernah terlintas di benak saya karena latar belakang pendidikan saya seorang Guru Agama Islam. Tidak terasa 6 tahun sudah diberi kepercayaan menjadi kepala sekolah di 2 sekolah. Allah Maha Baik terhadap saya, semoga amanah yang diberikan akan saya laksanakan dengan jujur, tanggung jawab dan penuh keikhlasan. Aamiin.



Sepak Terjang Guru Milenial

Purwanti, M.Pd.

Pendidikan merupakan aset berharga bagi kemajuan suatu negara. Sebagaimana telah dikemukakan para ahli bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama seluruh komponen bangsa baik keluarga, masyarakat, maupun sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Agar tercipta generasi penerus yang berkualitas, ketiga komponen tersebut harus saling melengkapi dan menguatkan sehingga proses tumbuh kembang anak dapat berjalan secara maksimal. Sekolah sebagai wadah dan sarana

untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai kepada anak, dituntut mampu menghadirkan pola pendampingan dan pengasuhan yang elegan dan menarik sehingga anak merasa betah dan nyaman di sekolah.

Guru sebagai ujung tombak dan ruh kenyamanan pembelajaran di sekolah harus berinovasi dan berkreasi agar dapat mendidik dan menyuguhkan pola pembimbingan anak yang humanis. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Menjadi guru adalah panggilan hati dalam menjalankan amanah, bukan hanya sekadar profesi, sesuai dengan kata GURU yang digugu dan ditiru. Tugas dari seorang guru bukanlah hanya sebatas mengajar, tidak juga hanya sebatas meneruskan ilmu tetapi seorang guru harus mampu meneruskan, mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada siswanya dan juga harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswanya. Ini merupakan tugas berat guru yang harus diemban seiring dengan tuntutan mutu pendidikan dan profesionalisme sebagai seorang pendidik. Beratnya beban pelajaran yang dirasakan anak harus dijawab dengan membuat model pembelajaran yang inovatif, edukatif dan menarik

sehingga anak akan tetap ceria dalam mengikuti setiap mata pelajaran di sekolah.

Di zaman Milenial seperti sekarang ini tantangan di dalam pendidikan menjadi lebih berat. Seorang guru harus benar-benar mampu menyiapkan berbagai hal agar dapat mencetak siswa yang lebih berkompeten di masa sekarang dan masa mendatang. Di zaman ini banyak sekali berbagai sumber belajar yang bisa siswa peroleh bukan dari seorang guru, misalnya dari aplikasi digital siswa bisa membuka situs seperti *Google*, *Youtube* dan lain-lain, dari aplikasi itu siswa bisa belajar banyak materi pelajaran, kumpulan soal-soal dan lain-lain. Tetapi secanggih apapun aplikasi digital teknologi tidak akan pernah bisa menggantikan peran dari seorang guru, karena proses pembelajaran akan terjadi tatkala terdapat hubungan timbal balik antara siswa dan lingkungannya. Dari aplikasi digital teknologi siswa hanya mendapatkan *transfer of knowledge* dan dari guru siswa akan mendapatkan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*.

Guru di Zaman Milenial harus memiliki kompetensi dan memiliki strategi yang tepat agar mampu diterima oleh generasi Y dan generasi Z. Guru harus melek teknologi di Zaman Milenial untuk menambah informasi, meningkatkan kemampuan belajar, dan membuat materi pembelajaran lebih menarik sehingga minat belajar siswa

lebih meningkat. Strategi selanjutnya guru harus mampu masuk ke dalam dunia siswa. Janganlah menjadi seorang guru yang menakutkan tetapi jadilah guru yang memposisikan sebagai sahabat siswanya, karena menjadi sahabat dan teman berdiskusi akan menciptakan atmosfer nyaman bagi kedua belah pihak. Juga bisa mendorong siswa untuk berkreasi dan mengembangkan bakat serta ilmu pengetahuannya. Seorang guru yang baik harus menjadi *role model* bagi siswa. Guru adalah seorang *public figure* jadi penampilan, bahasa, tata krama harus selalu dijaga. Karena seorang *public figure* mempunyai pengaruh yang luar biasa, dijadikan sebagai contoh yang baik dan selalu menjadi pusat perhatian.

Jadilah guru yang selalu banyak inovasi, harus selalu banyak belajar mengenai hal-hal yang sedang menjadi *trend* di kalangan para siswa, selalu mengembangkan berbagai hal sesuai dengan tuntutan zaman, mampu membuat perubahan demi menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai model, media maupun metode yang berbeda. Menjadi seorang guru hendaknya mencintai siswa sebagaimana mencintai dirinya. Dengan demikian apapun tantangannya ke depan guru Milenial akan mampu menghantarkan siswa pada gerbang kesuksesan.



Angan Berujung di Gerutuk

Erma Fitria

Untuk menjadi seorang guru awalnya merasa ragu, bisakah diri ini menjalankan amanah yang mulia ini?. Saya menyadari bahwa peran saya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggali potensi dan menyemai harapan. Seiring matahari terus bersinar, harapan untuk masa depan yang lebih cerah dalam dunia pendidikan terus membimbing langkah saya.

Bermula dari perubahan status saya dari seorang guru honorer yang sudah mengabdikan sekitar 18 tahun

menjadi ASN P3K. Yang sebelumnya tidak berangan sedikitpun akan adakah kesempatan dari pemerintah untuk menghargai niat dan semangat kami selama ini untuk anak bangsa.

Dengan umur saya yang sudah tidak muda lagi serta kondisi fisik yang mulai terkendala keluhan-keluhan. Membuat diri harus banyak bersyukur, penuh semangat untuk menjalankan tugas dan kewajiban di tempat yang baru apapun kondisi dan tantangannya karena itu adalah pilihan hati untuk berikhtiar di bidang pendidikan.

Perjalanan saya dimulai ketika saya dipercaya untuk mengajar di sekolah pedesaan yang terletak di daerah pesisir. Melintasi jalan menuju ke sekolah yang baru memberikan pengalaman berarti bagi saya, dimana kondisi jalan menuju pesisir itu tidak semulus yang dibayangkan .Apalagi saat pertama kali ke daerah tersebut di musim kemarau, jalan berdebu serta jalan bergelombang dilalui berbagai jenis kendaraan yang merupakan satu-satunya akses darat ke sana karena jenis tanahnya berpasir dan lempung sehingga tekstur tanah menjadi labil. Belum lagi kalau di musim hujan ruas jalan hampir tidak terlihat bahkan beberapa tempat tenggelam karena tertutup air tergenang dan juga mengalir dari

gunung karena memang jalan yang kami lalui merupakan daerah gunung berbatu yang batunya diambil secara liar sebagai mata pencaharian serta tidak ada selokan atau parit yang memadai, maklum jalanan sawah juga kebun tadah hujan.

Keadaan sekolah yang sederhana dan minim fasilitas mungkin bisa membuat orang lain ragu, tetapi bagi saya, tantangan ini adalah panggilan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak di sini. Ruang kelas yang saya temui pertama kali seolah memberikan gambaran tentang perjalanan yang akan saya lalui. Kursi-kursi yang tua dan buku-buku yang usang tidak menyurutkan semangat saya untuk memberikan pendidikan berkualitas. Bersama-sama dengan siswa-siswa yang penuh semangat, kami mulai melangkah ke dunia pengetahuan yang baru.

Ikhtiar sebenarnya dimulai ketika saya menyadari bahwa banyak dari siswa-siswa ini belum memiliki akses yang memadai terhadap buku-buku pelajaran. Dalam keterbatasan ini, saya berusaha untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Walaupun memang tanpa disadari lingkungan dan kondisi keluarga juga berperan penting dalam

mendukung semangat dan motivasi peserta didik untuk maju dan berkembang tetapi mustahil bagi mereka yang sebagian besar terkendala ekonomi.

Berusaha aktif dalam kegiatan di luar kelas untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa. Bersama-sama dengan rekan guru dan serta bekerja sama dengan orang tua siswa, kami mengorganisir kegiatan seni, olahraga, serta kegiatan lainnya demi menumbuhkan bakat dan minat para siswa . Ini adalah langkah penting untuk membangun hubungan yang erat antara sekolah dan komunitas, serta merangsang semangat belajar mereka.

Dalam perjalanan ini, saya menemui berbagai kendala, dari keterbatasan sumber daya hingga tantangan dalam mencari metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun sulit, saya belajar untuk tidak pernah menyerah.

Saya yakin bahwa setiap kendala adalah kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik bagi saya maupun siswa-siswa saya.

Beberapa bulan setelah saya bergabung di sekolah pesisir tersebut ada momen yang paling mengesankan ketika saya melihat perubahan besar dalam sikap dan

motivasi siswa. Kebetulan tugas tambahan saya adalah Pembina Seni. Satu kelas ekstrakurikuler saya gabung untuk di bina dalam grup kelas Satera Jontal sebagai salah satu bentuk apresiasi sekolah kami dalam mendukung program budaya daerah. Mereka yang awalnya merasa ragu dan kurang percaya diri, kini mulai bersinar dan mengejar impian mereka dengan tekad yang lebih kuat. Ini menjadi bukti nyata bahwa ketekunan dan perjuangan seorang guru dapat membuka pintu harapan bagi setiap siswa.

Sekitar tiga bulan pembinaan yang saya lakukan ternyata tekad saya untuk melihat sejauh mana semangat dan motivasi siswa saya untuk berkembang tersambut sudah. Dengan adanya kegiatan budaya daerah kami sebagai rutinitas setiap tahunnya di harapkan perwakilan dari masing-masing sekolah untuk mengirim satu peserta untuk satu mata lomba untuk diseleksi di tingkat kecamatan setelah itu baru ke tingkat kabupaten. Dan salah satu mata lomba yang kami ikut sertakan di kegiatan tersebut adalah Satera Jontal. Tidak hanya mata lomba tersebut yang diikuti oleh siswa-siswi kami, ada juga beberapa mata lomba lainnya. Yang membuat saya bertekad terus berjuang serta bersemangat adalah

keikutsertaan salah satu siswa ke Tingkat kabupaten untuk mata lomba Satera Jontal walaupun belum mendapat piala tetapi setidaknya sudah berjuang dan berusaha sebagai langkah awal untuk berkembang dan melatih mentalnya.

Meskipun perjuangan tidak pernah benar-benar berakhir, harapan adalah pendorong utama yang membuat setiap langkah menjadi berarti. Dalam setiap tantangan, saya belajar untuk bersyukur. Saya bersyukur dapat menjadi bagian dari perjalanan hidup anak-anak ini dan menyaksikan perkembangan mereka. Harapan dan semangat untuk menciptakan perubahan positif dalam dunia pendidikan terus membimbing saya melintasi jalan-jalan di Gerutuk (nama lokasi jalan terparah menuju daerah pesisir tempat saya bertugas saat ini).



Ketika Pelajaran Sejarah Dipandang Sebelah Mata

Febrina Surayya

“**K**enapa memilih menjadi guru sejarah?”, kata guru matematikaku waktu itu. “Bukannya kamu menyukai pelajaran matematika? Nilaimu yang terbaik selama ini, di antara teman-temanmu, dan Bapak berharap kamu memilih menjadi guru matematika”, lanjut beliau. Pernah beberapa kali beliau memberikan soal yang jarang bisa dipecahkan oleh teman-temanku, waktu kami ulangan harian. Bahkan beliau sendiri baru menyadari kekeliruannya memberi tanda simbol dalam sebuah soal,

ketika mengoreksi lembar jawabanku, ternyata soal tersebut seharusnya diselesaikan dengan cara yang berbeda. Kebanyakan temanku menjawab menggunakan rumus yang ada, sementara aku menjawabnya dengan kebalikan, yang belum diajarkan, dari rumus tersebut. Aku mengubahnya karena memperhatikan ketika beliau menjelaskan bagaimana rumus itu bisa diperoleh. Sejak itu beliau memperhatikan perkembangan belajarku.

Sementara itu, pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang ada dalam keseharianku. Ayahku dulu pernah menjadi asisten dosen jurusan sejarah di IKIP Padang. Banyak sekali buku sejarah dalam rak buku beliau. Namun jalan hidup beliau ternyata bukan menjadi dosen. Karena kondisi negara di tahun 1960-an tidak memungkinkan beliau untuk sering bolak balik Padangpanjang- Padang, maka beliau akhirnya menjadi anggota legislatif di daerah tempat tinggalku. Kemudian beliau sampai pensiun, menjabat dalam struktur pemerintahan tingkat kelurahan. Di rumah, beliau berlangganan beberapa majalah dan koran Nasional. Aku tidak pernah absen dalam membacanya. Kadang-kadang beliau belum sempat baca majalah atau koran tersebut, aku malah sudah membaca berita-berita utamanya.

Kesukaan kami dalam membaca, mengantarkan kami sering berdiskusi tentang kondisi aktual. Bahkan waktu itu aku masih SD, tapi sudah membaca majalah Tempo dan Intisari, disamping tetap membaca majalah Bobo, Si Kuncung dan Ananda. Di SMP dan SMA, semakin dalam dengan dukungan referensi tentang buku-buku Bung Hatta beberapa jilid, buku tentang Perang Dunia, tentang Abraham Lincoln, dan sejarah Amerika. Jadi, kalau akhirnya aku memilih jurusan sejarah, sebenarnya tidak terlalu aneh, bukan? Apalagi kuliahku waktu itu melalui jalur mahasiswa undangan. Mau tidak mau, jurusan tersebut harus aku ambil, kalau tidak maka sekolahku akan masuk dalam catatan pada perguruan tinggi, yang akan berdampak bagi penerimaan mahasiswa pada tahun berikutnya.

Singkat cerita, akhirnya aku di wisuda dengan nilai *cumlaude*, dan di wisuda langsung oleh Rektor, sebagai perwakilan lulusan terbaik dari fakultas. Muncul lagi pertanyaan dari dosenku waktu aku akhirnya mengajar di sekolah swasta, dalam lingkungan pesantren. Dosenku bertanya kenapa aku tidak mendaftar menjadi dosen? Saat itu aku menjawab, bahwa hidupku sudah tenang di pesantren ini. Karena di sekolahku ini, bukan hanya murid

yang mengikuti taklim Al Qur'an, namun semua guru juga diberikan kajian Al-Qur'an sehingga kami dapat menghadapi berbagai tingkah laku murid, berbekal pelajaran yang datang dari Tuhan.

Sebagai guru sejarah, aku menghadapi tantangan ketika pandangan kebanyakan orang menganggap Sejarah hanyalah mata pelajaran hafalan yang bisa diajarkan oleh semua orang. Mereka memandang sebelah mata. Menjawab tantangan itu, sejak sekitar lima belas tahun yang lalu, ketika internet mulai digunakan secara luas, aku memanfaatkannya dengan mendownload berbagai materi sejarah yang ada di Youtube. Berbagai sumber yang aku dapatkan melalui media sosial pun, telah memperkaya wawasanaku sendiri, dan murid dalam pembelajaran.

Hampir setiap masuk kelas, aku mengajak murid berdiskusi berbagai hal tentang kondisi negara terkini, dikaitkan dengan materi sejarah yang kami pelajari. Ternyata apa yang terjadi sekarang, selalu ada kaitannya dengan masa lampau. Sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya terpaku pada hafalan dari buku saja. Lebih dari itu, sejarah telah membuka wawasan kami untuk memandang segala persoalan dengan lebih bijaksana.

Pernah rekan sesama guru bercerita, ketika dia masuk di kelas yang juga aku mengajar di sana, anak-anak bertanya tentang guru sejarah, yang dapat menjawab hampir semua pertanyaan mereka. Wawasan mereka bertambah, dan tidak pernah takut bertanya, karena memang setiap pertanyaan dianggap penting untuk dijawab. Mereka memang terbiasa bertanya banyak hal. Karena setiap masuk kelas, aku awali dengan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang sudah kutugaskan untuk mereka baca sebelumnya. Anehnya, pertanyaan mereka seolah menjadi pemantik ajaib yang menjadi inspirasiku bercerita tentang banyak hal yang ada dalam memori ingatanku. Kedekatan kami terjalin seiring dengan materi ajar yang kaya dengan informasi baru.

Kondisi ini terjalin dan berjalan begitu saja, bagai air yang mengalir, membawa partikel penuh warna yang mudah-mudahan dapat menginspirasi banyak orang. Bahwa setiap pilihan kita memiliki konsekuensi tertentu, yang harus dapat kita hadapi dengan profesional.

(Padangpanjang, 09062024)





Merindu Mulia

Rini Dwiastuti

Pagi yang cerah, mentari indah tak malu-malu menampakkan diri di ufuk timur. Langit biru terbentang, dihias sedikit lukisan awan putih, menambah elok pemandangan, memanjakan kedua mataku. Kutatap gedung bercat dominan hijau muda, membawa nuansa sejuk, segar, tenang dan damai. Tampak anak-anak usia remaja berbaju putih abu-abu, dengan aktivitasnya masing-masing, terpencar di penjuru area sekolah. Semua yang kulihat itu menghadirkan rasa syukur di hati yang tiada terhingga. Alhamdulillah..., segala puji bagi Allah.

Sembilan belas tahun, bukanlah waktu yang singkat untuk sebuah perjalanan. Yaa, kurang lebih rentang masa itulah Allah telah memberikan anugerah kepadaku, menikmati pilihan menjadi seorang guru di sebuah SMK. Tentu itu bukan hal kebetulan. Dengan kasih dan sayangNya, Allah memberikan nikmat itu kepadaku. Guru adalah profesi yang mulia di mataku. Dengan menjadi seorang pendidik, aku berharap cita-cita bermanfaat bagi sesama kan terwujud. Menjadikan lahan ini sebagai bentuk kesyukuran, ibadah, karya sederhana, dan bagian ikhtiar bukti mencintai negeri ini.



Saat itu aku menjalankan tugas sebagai pengawas ujian di sebuah ruang kelas. Tatapan mataku tertuju pada deretan tulisan yang terbuat dari kertas berwarna, terpampang di salah satu sisi tembok ruang kelas. *We don't want to lose dreams.* Membaca tulisan tersebut, ingatanku terbang jauh ke masa lalu. Ruang ini adalah salah satu ruang anak-anak kelas XII, dimana aku mendapatkan amanah menjadi wali kelas beberapa tahun lalu. Tulisan itu masih tampak bagus. Warna gradasi hijau jingga, seolah menggambarkan antara harapan dan semangat yang berpadu dalam satu tekad kuat. Sungguh

itu adalah sebuah *spirit* tersendiri bagi warga kelas yang menempatinya kala itu.

“Ibu... Ini kata-kata yang kami dapatkan setelah kami berusaha mencari-cari yang cocok menurut kami,” ungkap ketua kelas saat itu. Dalam hati aku merasa bersyukur dan bangga pada mereka, karena mereka telah belajar mandiri, berkreasi dan berusaha agar kelasnya bertambah baik. Sebagai pendamping, aku berusaha memberikan ruang kepada mereka seluas-luasnya untuk merancang masa depan keluarga kelas mereka. Senang rasanya melihat mereka berkumpul, berdiskusi dalam kelompok-kelompok, menyusun program sesuai amanah mereka di kepengurusan kelas.

Satu hal yang tak kulupa dari mereka, adalah semangat berubah untuk lebih baik. Di awal tahun pelajaran, ketika baru saja naik jenjang kelas, masing-masing dari mereka menulis di selembarnya kertas yang kubagikan, tentang mereka. Di antara yang tertera di sana adalah tentang harapan, impian, hambatan dan apa yang hendak mereka kerjakan serta doa yang dipanjatkan. Dari situlah aku mengetahui sedikit tentang mereka. Saat membaca tulisan itu, banyak dijumpai hal yang sangat luar biasa. Mimpi-mimpi mulia mereka, kondisi keluarga yang beragam dan semangat mereka yang membara. Tak

jarang mata ini berkaca-kaca, menghela napas sejenak, merasa terharu bercampur bangga. Bangga atas semangat mereka. Semangat itu juga tertuang dalam nama kelas yang mereka buat. Saat aku meminta mereka membuat nama untuk kelas, mereka memilih nama *Excellent*. Sebuah nama yang menurutku sungguh menggugah. Kata *excellent* sering mereka ucapkan bersama-sama ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar praktik.

Sepotong perjalanan yang juga kan kukenang adalah saat aku berkesempatan berkunjung ke rumah mereka. *Home visit* adalah sekelumit cerita penuh hikmah. Meski cita silaturrahi ke semua anak didik di kelas ini tak terwujud, namun aku tetap bersyukur. Beragam realita yang kudapati, menjadikan diri ini belajar banyak tentang sisi-sisi kehidupan. Ada anak yang sudah tak punya ibu, keluarga kurang harmonis, ekonomi terhimpit, dan banyak lagi. Di tengah beratnya persoalan yang dihadapi, mereka tak lelah berjuang agar tetap dapat melanjutkan sekolah. Sebagai seorang guru dan wali kelas, salah satu tugasku adalah membantu mewujudkan impian dan cita mulia mereka, sesuai kemampuan.



Pagi ini, rasa syukurku bertambah tambah memenuhi ruang hati. Perjalanan bersama anak-anak selama ini, melukiskan kisah beraneka. Sungguh Allah sangat sayang pada hambaNya. Aku dipertemukan dengan anak-anak hebat yang memberikan warna indah dalam lembar perjalanan hidupku.

Mutiara-mutiara terpendam, yang darinya aku banyak belajar. Mereka adalah guru kehidupan yang Allah kirimkan untukku. Dalam balutan kasih dan sayang, kami terus mencoba belajar, berproses, bertumbuh bersama, meraih mulia. Seperti visi sekolah MULIA, aku dan mereka terus berjuang menjadi pribadi yang mandiri, unggul, berwawasan lingkungan, berintegritas dan agamis. Meneguhkan niat, dari awal hingga akhirnya, melintasi jalan juang yang penuh tantangan. Aku dan mereka, merindu mulia. Semoga berujung jumpa.



Kisah Seorang Guru Madrasah

Siti Nur Laely

Sebelumnya, perkenalkan saya Siti Nur Laely, biasa dipanggil Lely, kini tugas mengajar di MI Muhammadiyah Wirasana kab Purbalingga Provinsi Jawa Tengah . Pada kesempatan ini, izinkan saya sedikit berbagi tentang kisah saya menjadi seorang guru.

Guru adalah sosok yang sangat saya kagumi sejak kecil, dan menjadi cita-citaku sejak saya duduk di bangku MI setingkat SD. Guru sosok yang sangat saya kagumi,

kebetulan ayah saya juga berprofesi sebagai guru di Madrasah. Sejak kecil, saya memang sangat senang berbagi pengetahuan dengan teman, sering juga memerankan seorang guru saat bermain dengan teman, guru menjadi sosok yang sangat luar biasa, saya benar-benar kagum dengan sosok guru. Setiap pagi sudah rapi, berdiri di depan kelas Bersama murid-murid dengan sangat wibawa.

Sejak duduk di bangku MI (Madrasah Ibtidaiyah) sudah bercita-cita sebagai guru, hanya sebatas cita-cita, setelah lulus dari MI saya melanjutkan ke MTS lanjut Madrasah Aliyah. Setamat dari Aliyah ingin rasanya melanjutkan ke Perguruan Tinggi, tapi apa daya orang tua tidak mampu membiayai. Bapak saya (alm) mengajak saya untuk ikut mengajar di madrasahnyanya, kebetulan dekat dengan rumah dan membutuhkan tenaga untuk menjadi Pembina ekstrakurikuler Pramuka, kebetulan saat Aliyah saya memang aktif di Pramuka. Dengan tidak ada bantahan atau menolak saya dengan suka cita menyanggupi keinginan bapak waktu itu, alhasil tahun 1994 tepatnya tanggal 1 Juli 1994 awal saya menjadi guru, saat itu hanya sebagai guru Pembina Pramuka. Saya melakukan pekerjaan ini dengan senang karena merasa terhibur dan bisa mengamalkan ilmu yang sudah didapat

di bangku Aliyah, dua tahun berselang ada pengumuman untuk bersekolah Diploma dua gratis, dengan restu kedua orang tua alhamdulillah bisa lolos seleksi dan diterima, alhamdulillah bisa sekolah tanpa biaya. Lulus tahun 2000 kemudian melanjutkan ke jenjang strata satu, alhamdulillah juga mendapatkan beasiswa. Menjadi guru honorer kala itu sungguh-sungguh sangat memprihatinkan, selama lima tahun tanpa honor, mendapatkan honor mulai tahun 2000, itu pun hanya Rp 75.000,- setiap bulannya. Saya bersyukur, ternyata diganti dengan sekolah gratis, alhamdulillah, selama menjadi guru honorer saya juga membuka les privat bagi anak-anak usia TK & SD guna mendapatkan penghasilan. Saya merasa menemukan dunia saya, yaitu sebagai guru, walau kala itu berstatus sebagai guru honorer. Banyak teman yang selalu bersama dan saling mendukung, karena senasib yaitu sebagai guru honorer. Guru honorer pada saat itu benar-benar sangat memprihatinkan, tetapi saya menjalaninya dengan penuh semangat dan keikhlasan. Saya pun mulai menerima takdir saya yang memang harus menjadi seorang guru honorer, kala itu. Alhamdulillah akhirnya saya mendapatkan SK sebagai guru PNS pada tahun 2007 karena pengabdian yang begitu lama, doa orang tua tentunya hingga saya bisa diangkat sebagai guru PNS, setelah tiga belas tahun menjadi honorer.

Bersyukur dan sangat bersyukur, Ketika menikah masih berstatus guru honorer, suami dan orang tua selalu support bahwa guru honorer adalah pekerjaan yang mulia, rejeki tak akan ke mana, pekerjaan sebagai seorang honorer di sekolah swasta. Menjadi seorang guru honorer memang tidak mendapat penghasilan yang cukup, akan tetapi saya merasakan kebahagiaan tersendiri saat mengajar. Saya merasa senang saat mengajar. Segala beban yang ada di pikiran saya seolah hilang seketika ketika saya bertemu dengan siswa – siswi saya. Walaupun mereka terkadang membuat saya merasa kesal dan jengkel, namun mereka semua sangat menyayangi saya dan selalu membuat saya bahagia. Saya pun sangat menyayangi mereka. Menjadi guru memang tidaklah mudah, namun jika dijalani dengan penuh keikhlasan semua kelelahan tidak pernah terasa. Semua kelelahan yang saya rasakan tergantikan dengan rasa kebahagiaan dan kebanggaan.

Perjuangan tiada yang sia-sia, setelah sekian lama menjadi guru honorer, akhirnya bisa mendapatkan SK sebagai guru PNS adalah suatu kebanggaan tersendiri, setelah mendapatkan SK PNS kemudian saya diangkat sebagai Kepala Madrasah di tempat saya berwiyata bakti, lima belas tahun pertama hanya sebagai guru, lima belas

tahun kemudian menjadi Kepala Madrasah dan bisa melanjutkan Pendidikan Strata dua, Pendidikan ini bukan sebagai gagah-gagahan semata, tetapi sebagai bekal walau hanya guru di Tingkat MI/SD, karena tantangan mengajar di era sekarang semakin kompleks, butuh tambahan ilmu pengetahuan agar bisa mendampingi peserta didik, guru bukan hanya mengajarkan materi belaka, tetapi bagaimana seorang guru juga harus bisa menjadi motivator, inspirator dan bisa memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Guru adalah inspirasi bagi murid-muridnya, itulah yang menjadi pemacu saya untuk terus belajar dan belajar, melalui Gerakan literasi di Madrasah, saya juga berusaha memotivasi para peserta didik agar bisa berkarya dalam bidang literasi, diawali oleh guru dengan memberikan teladan, alhamdulillah bisa memberikan yang terbaik berupa lima karya buku solo dan empat puluh lima karya buku antologi. Dengan keteladanan tersebut, alhamdulillah murid-muridku juga bisa membuat karya antologi Bersama teman-temannya, sudah ada lima karya antologi murid-murid saya. Bersyukur sekali diberi rezeki dengan berprofesi sebagai guru. Tetaplah berkarya anak-anakku, tunjukkan kepada dunia bahwa kita mampu memberikan yang terbaik.



Siang Malam Jadi Guru

Yoshi Harum

Kala waktu fajar menyingsing saya dan ibu sudah bangun dan bergegas untuk siap-siap salat fajar dan Subuh berjamaah di surau dekat rumah. Pulang dari surau kami merutinkan ayat-ayat Al Qur'anul karim, sebagai penguat aura positif jiwa kami. Setelah itu buka mukena dan bersiap pula menyiapkan makanan sarapan pagi, lalu saya mandi dan ganti pakaian kemudian saya sebagai profesi seorang guru.

Walaupun saya guru honorer, saya tetap nyaman menyandang gelar tersebut. Selesai serapan, berpamitan

dengan ibu, dan ibu pun pergi bekerja jualan beras, adik saya juga pergi sekolah (pelajar *Madrasah aliyah*). Status honorer kadang dianggap remeh sebagian orang, tidak masalah bagi saya yang penting niat awal adalah bagaimana saya dapat bermanfaat bagi banyak orang dan ikut sumbangsih membantu pendidikan pada generasi bangsa Indonesia untuk lebih baik. Kalau untuk biaya keperluan harian saya dibantu dari hasil panen sawah dan pekerjaan ibu alhamdulillah masih Allah cukupkan, Allah sehat dan kuatkan ibu saya.

Setiap hari, saya lakukan aktivitas di sebuah *Madrasah ibtidaiah*. Amanah yang saya ajarkan adalah sebagai guru bidang studi pendidikan agama Islam. Dalam kelas bersama anak-anak membimbingnya dalam PBM, saya sangat menyukai kegiatan itu sekaligus bersejarah tentang kisah-kisah para nabi, kisah-kisah keteladanan lainnya, sehingga membuat anak-anak didik ada yang ingin menambah cerita lagi ketika kisahnya usai saya ceritakan. Masya Allah, tapi saya yang menyudahinya karena dikejar waktu bel istirahat, dan mereka pun istirahat keluar kelas. Namun saya langsung masuk ke kantor guru dan menduduki bangku meja yang saya tepati sambil membaca-baca buku, kadang sekali jika tidak sempat makan pagi di rumah saya membawa bekal makanan. Sehingga saya pun juga dapat menghemat biaya belanja

untuk disimpan keperluan beli bensin motor yang saya kendarai.

Selain itu, saya pun sangat memfilter apa-apa saja yang jadi prioritas wajib untuk dibeli. Walaupun dengan gaji honor jauh sekali tidak mencukupi dengan berbagai keperluan. Namun saya sangat sadar tentang keadaan guru honorer karena dalam pernyataan yang saya tandatangani sebuah surat penerima tunjangan tidak meminta-minta untuk jadi PNS. Bagi saya *simple* saja, yang namanya *guru honorer* adalah *relawan pendidikan*, yang namanya *relawan* ya banyak *berkorban*. Dengan kenyataan sebenarnya Guru honorer itu memiliki tugas yang sama dengan guru pada umumnya, yaitu mengajar. Semua itu saya kerjakan, dan tidak menjadi beban selagi Allah memampukan saya (kesehatan badan dan pemikiran) untuk mendidik anak-anak, seberapa pun nominal honorer yang saya terima dengan keyakinan pada Allah telah menjamin rezeki setiap makhlukNya. Kuncinya adalah *bersyukur pada Allah SWT maka rezekimu akan Allah tambah, siapa yang kufur maka azab Allah sangat pedih (QS.Ibrahim : 7)*. Inilah kekuatan pemikiran yang berusaha saya selami. Selain jadi guru saya pun masih menjadi mahasiswa yang butuh biaya kuliah, insyaallah Allah Yang Maha Menkuatkan dan Maha Meluaskan rezeki hambaNya. Sumber kekuatan di luar diri saya adalah

mempunyai seorang ibu *wonder woman* yang masyaAllah, walaupun ibu saya *single parents*, namun bimbingan dan perhatiannya adalah kelebihan yang diberikan Allah SWT sebagai penguat diri dalam takdir kehidupan yang saya jalani.

Sampai di rumah saya tidak ada waktu untuk istirahat dan langsung makan siang lalu bergegas mengambil tas ngampus, karena setiap jam siang adalah jadwal kuliah saya sampai sore. Belajar bersama rekan-rekan mahasiswa dan para dosen yang membuat saya merasa setiap hari ada penambahan energi positif pemikiran untuk terus bersemangat dalam mengarungi pulau kehidupan ini walaupun kadang lelah dengan tugas-tugas yang dikerjakan, *Lelah adalah bagian dari proses, jangan biarkan itu membuatku menyerah.*

Belum lepas penatnya perjalanan pulang dari kampus ke rumah sekitaran 8 km an. jam sudah menunjukkan waktu 18.10 langsung bersih-bersih kamar mandi, ganti pakaian, berwudu' dan menuju surau untuk menunaikan salat magrib berjamaah. Selesai salat magrib saya pun langsung mempersiapkan anak-anak santri untuk mempersilakan berdoa sebelum mengaji. saya juga seorang guru ngaji di kampung, dengan asma Allah kami lafaskan ayat-ayat Allah dengan memperbaiki tajwid para

santri. Alhamdulillah dengan senyuman saya pun merasa bahagia melihat anak-anak santri bersemangat mengaji. perut lapar pun jadi terabaikan demi anak-anak santri yang setia menunggu saya sejak magrib. selesai ngaji langsung disambung dengan azan waktu isya, saya pun mengarahkan para santri untuk salat isya berjamaah. Karena bagi saya mengaji ayat-ayat Al Qur'an juga wajib pula mendisiplinkan anak-anak untuk mengerjakan salat wajib 5 waktu.

Setelah berdoa pulang dan bersalaman dengan anak-anak santri, saya pun langsung segera menuju rumah tempat istirahat saya. Perut yang sudah terasa lapar, segera kubuka tudung makanan yang sudah disiapkan oleh adik kesayanganku Maryam tuk makanan kami, karena dia lebih cepat pulang sekolah untuk mengerjakannya. Tidak lupa doa makan saya pun langsung menyantap makanan tersebut dengan lahab nikmatnya benar-benar terasa bila perut sudah lapar. Selesai makan saya pun melanjutkan perjuangan seorang guru untuk mempersiapkan bahan ajar yang akan disampaikan besok. Semoga hari esok lebih baik cerah dan berkah.



Sekolah, Rumah Keduaku

Fransiska Natalia Hapsari

Saya adalah seorang guru SD swasta di Jakarta Timur dan telah mengajar di tempat ini sejak 2003. Awalnya saya mengajar di SD ini karena saat kuliah saya kos di dekat kampus dan tidak jauh dari sana letak sekolah ini. Maka ketika saya lulus wisuda, secara otomatis saya memasukkan lamaran ke tempat ini, yang tidak jauh dari kos/tempat tinggal saya.

Tentu saja saya senang karena jarak antara tempat saya kos dengan tempat bekerja bisa ditempuh dengan berjalan kaki atau naik angkot sekali. Jika ada sesuatu yang

tertinggal dan berangkat mengajar, saya tidak kesulitan ataupun terburu-buru.

Tahun ketiga saya bekerja di tempat ini, saya menikah dan memutuskan mencari tempat tinggal yang juga tidak jauh dari tempat sebelumnya. Semua berjalan lancar dan sungguh menyenangkan. Tidak ada kesulitan transportasi dan waktu yang ada dapat saya gunakan dengan efektif.

Setahun kemudian saya memiliki anak pertama dan mulai berpikir untuk menempati rumah sendiri yang saya dan suami beli di daerah Bekasi Utara. Jarak dari sekolah ke rumah sekitar 22 Km. Sambil merenovasi rumah di Bekasi, kami masih menetap di Jakarta Timur, sekitar Kayu Putih.

Saat mulai tinggal di Bekasi, saat itulah terjadi perubahan yang cukup berat saya rasakan. Zona nyaman di saat rumah dekat, kini sudah berbeda. Saya berangkat bersama suami dengan kendaraan motor. Ada beberapa titik macet yang harus dijumpai selama perjalanan dari rumah menuju ke sekolah demikian juga sebaliknya.

Kami menyusun rencana yang baru, mulai dari bangun pukul tiga pagi, membuat sarapan/bekal, dan

berangkat sebelum pukul lima pagi supaya tidak mengalami kemacetan. Belum lagi ketika menghadapi ban bocor karena paku, ada kemacetan karena ada kecelakaan/kendaraan mogok, banjir, dan hujan deras. Itu menjadikan saya tantangan dan mendewasakan pikiran saya. Bahwa untuk bekerja memang butuh perjuangan. Meskipun saya yakin semua guru pasti memiliki tantangannya masing-masing.

Mungkin bagi beberapa orang yang idealis, memilih keluar dari pekerjaan yang lama untuk mencari tempat kerja yang letaknya tidak jauh dari rumah. Saya termasuk orang yang jika sudah masuk dalam lingkungan yang nyaman, maka akan setia di tempat tersebut. Istilah kerennya loyalitas tinggi. Lucu memang kedengarannya. Tapi itulah yang saya alami dan saya pilih.

Mengenai loyalitas, bukan berarti didasarkan dari materi yang saya peroleh. Justru setelah saya tinggal di Bekasi, saya mulai mengalami besar pasak daripada tiang. Saya lebih memaknai ini sebagai panggilan. Panggilan sebagai guru, walau berat namun tetap disyukuri.

Tidak mudah memang jika harus pergi gelap pulang gelap, sehingga waktu tersita lebih banyak di jalan, perjalanan berangkat dan pulang. Suatu hari ada acara

yang diadakan sekolah hingga malam pukul delapan, sehingga saya memutuskan untuk menginap saja di sekolah.

Singkat cerita, saat anak saya memasuki usia sekolah masuk SD. Untuk kebaikan dan kondisi keuangan, saya daftarkan anak pertama saya ke sekolah tempat saya bekerja. Bersyukur ada keringanan, saya pun tenang bisa mengajar dan mengawas anak saya lebih dekat.

Jam pulang saya sebagai guru adalah pukul tiga. Risiko menjadi anak guru adalah waktunya sebagian besar di sekolah karena menunggu orang tuanya selesai bertugas. Saya siapkan tikar, bantal kecil, dan lain-lain agar anak pertama saya nyaman dan tidak marah karena harus menunggu cukup lama di sekolah.

Selain mengajar di sekolah, saya masih mencari pendapatan lewat memberi les privat sambil menunggu untuk pulang bersama-sama dengan suami. Jadi sore hari terkadang saya sempatkan untuk mencari tambahan untuk membayar cicilan mobil. Seperti yang dialami teman guru lain tentu itu juga saya rasakan, pergunakan waktu untuk hal yang bisa kita lakukan

Awalnya saya sempat putus asa, mengapa harus seperti ini. Kemudian saya memilih untuk tetap bertahan,

namun tetap semangat dan berkarya di tempat saya mengajar. Sekolahku menjadi rumah kedua, dimana waktuku lebih banyak di sekolah daripada di rumah. Bagi saya, cukup nyaman ketika berada di sekolah.

Perjuangan yang mungkin bagi orang lain dianggap biasa, namun saat dijalani luar biasa. Semoga menjadi berkat bukan hanya bagi saya sendiri, melainkan bagi banyak anak didik yang setiap hari saya jumpai. Mereka menjadi alasan untuk tetap semangat bangun pagi, di saat yang lain masih tidur nyenyak.

Semoga kisahku ini memberi inspirasi bagi teman-teman yang memiliki jarak cukup jauh dengan tempat mengajarnya. Saya yakin bukan hanya saya yang berjuang dengan cerita sama, tetapi tetap berjiwa besar dan semangat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hingga kini anak kedua sudah duduk di kelas lima SD dan disekolahkan di tempat saya mengajar. Ia bangun pagi dan mandi setiap jam empat. Semoga menjadi anak berguna. Semangat dan sukses teman-teman guru.





Mendidik di Jalan Dakwah

Ratnasari

Menjadi seorang pendidik tentu memiliki banyak tantangan dan ujian, apalagi mendidik sekaligus berdakwah, tentu tantangannya jauh lebih besar. Sedikit cerita terkait alasan awal menjadi seorang guru, awalnya hanya karena tuntutan pekerjaan juga kebutuhan ekonomi dan bisa dibilang tuntutan gelar yang dimiliki agar tidak dikatakan sebagai lulusan pengangguran. Tentu ini bukan motivasi yang cukup baik bagi seorang pendidik, karena dalam mendidik butuh niat yang cukup kuat karena tugas

pendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu tapi juga memperbaiki karakter anak bangsa yang saat ini jauh dari apa yang kita harapkan.

Alhamdulillah tak butuh waktu lama, akhirnya bisa diterima di salah satu sekolah yang notabenenya mendidik sekaligus berdakwah. Awal bergabung tentu agak sedikit minder dengan metode pendidikan yang digunakan, apalagi saya minim ilmu agama. Namun lambat laun mulai belajar sedikit demi sedikit dan akhirnya bisa beradaptasi dengan kondisi sekolah.

Di sekolah ini saya belajar banyak hal, salah satunya adalah mendidik jika tidak didasari dengan keikhlasan dan hanya mengharap ridho Allah maka kita akan mudah goyah dan menyerah dengan segala dinamika pendidikan yang terjadi, apalagi jika kondisi iman yang sedang menurun, tentu akan sangat mempengaruhi kinerja kita dalam mengajar.

Mendidik dan berdakwah adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan seorang guru muslim. Bagi seorang guru, pendidikan merupakan ladang dakwah, yang mana menjadi guru merupakan sarana yang paling strategis untuk menyampaikannya. Misalnya seorang Guru yang mengajar pelajaran fisika atau kimia dapat mengaitkan pelajaran tersebut dengan ayat Al

Qur'an surah Al Anbiya : 30 yang artinya *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*, ini hanya salah satu contoh pelajaran yang dikaitkan dengan ayat Al Qur'an dan masih banyak lagi pelajaran-pelajaran lainnya yang bisa dikaitkan dengan Al Qur'an.

Pendidikan diharapkan dapat merubah perilaku dan kepribadian anak dari yang tidak baik menjadi manusia yang baik, dari yang tidak beradab menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik. Tentu hal ini tidak semudah membalikkan tangan, perlu kerja keras dan tentu dibarengi dengan kesabaran yang tinggi pula.

Banyak permasalahan yang sering terjadi pada anak didik kita di era kemajuan teknologi saat ini, dimana informasi sangat cepat didapatkan baik itu informasi *positive* maupun *negative*. Oleh karena itu, jika anak didik kita tidak dibekali dengan akhlak yang baik maka mereka akan mudah terbawa arus dampak negatif dari kemajuan teknologi.



Guru Pemimpin Perubahan ataukah Terdampak Perubahan

Endang Sri Wahyuni

Guru menurut istilah orang Jawa *guru iku digugu lan ditiru*. Artinya seorang guru harus bisa dipercaya dan menjadi teladan. Menurut Drs. Moh. Uzer Usman (1996:15) dikatakan guru adalah tugas semua orang dan otoritas dalam pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan formal. Sedangkan menurut Wikipedia guru dikatakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Guru mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran, proses belajar murid-muridnya. Konsep yang sekarang adalah Guru pemimpin perubahan artinya menjadikan guru berusaha untuk membawa perubahan pada ekosistem sekolah. Dikatakan pula bahwa Guru adalah manusia yang senantiasa berusaha untuk menggerakkan manusia lainnya. Dengan demikian guru sebaiknya menyadari bagaimana dirinya tergerak, kemudian mempengaruhi dirinya untuk bergerak.

Guru Pemimpin Perubahan atukah Guru Terdampak Perubahan? Posisi yang membawa kita untuk berpikir lebih detail termasuk yang mana jika profesi kita menjadi guru. Termasuk yang manakah posisi saya saat ini? Sebagai pemimpin perubahan tentunya ada suatu tahap yang membawa perubahan itu sendiri, sebagai yang terdampak menjadikan kita harus bisa menjadi guru yang berjalan dalam kodrat zaman.

Perjalanan hidup sebagai guru bukan hal yang secara tiba-tiba mengajar atau membelajarkan. Bila diceritakan kisah perjalanan hidup saya keinginan menjadi guru ada sejak saya di bangku sekolah dasar. Apakah karena bapak saya seorang guru atukah karena ketertarikan dari peran seorang guru saya yang

menginspirasi ketika itu. Perjalanan yang panjang menjadikan saya bercerita *flash black* saya.

Figur Bapak yang selalu menjadi inspirasi saya melekat kuat. Bapak seorang guru yang sederhana. Kesederhanaannya dapat dilihat dari proses pengasuhan yang diberikan kepada saya dan kakak adik. Apapun yang dicontohkan mengantarkan kami untuk berbuat, bertindak, dan bergaya apa adanya. Ketika kita mempunyai sesuatu yang lebih biasa saja jangan ditunjukkan berlebih hingga menebah dada. Kesantunan berbicara dan bertindak kepada siapapun menjadikan karakter kami tertata mulai kecil. Empati dan keprasaahajaan inilah yang ingin kami bawa bersama anak-anak kami, baik anak kandung, anak asuhan, maupun anak didik kami.

Motivasi yang kuat inilah yang mengantarkan saya menuju ke titik seorang guru. Pasca SMA ada dua pilihan ke universitas dan keguruan. Ke universitas karena saya menekuni jurusan A1 (fisika) ketika di SMA. Keguruan karena motivasi orang tua yang lebih kuat dibanding di universitas. Keduanya direstui tetapi dari irama dukungan, fasilitas, dan *supportnya* saya merasakan Bapak lebih memilih saya menjadi seorang guru. Qodarullah tes

SNMPTN mengantarkan saya yang diterima di keguruan. Ridho Allah adalah ridho orang tua. Ini harus kita yakini dan sayalah bukti hidupnya.

Menjadi guru. Karir ini saya awali pendidikan di IKIP Negeri Malang dalam jenjang Diploma II. Dua tahun saya mengenyam pendidikan DII PGSD. Pasca PGSD di berilah kesempatan untuk tes CPNS di Perguruan Tinggi. Alhamdulillah dengan hasil yang memuaskan. Tahun 1995 wisuda, tahun 1996 mengabdikan di sekolah dasar dekat rumah, dan tahun 1997 panggilan dari Kanwil Propinsi Jawa Timur mengantarkan saya mengabdikan di sebuah sekolah dasar di ujung timur Pulau Jawa yakni kota Banyuwangi. Kota Gandrung orang lebih mengenalnya. Di Ujung barat kota gandrung tepatnya di Kalibaru. Di kecamatan inilah saya mendapat tugas kedinasan mengajar di SD Negeri 4 Kalibaru Wetan.

Dua belas tahun suka duka saya bersama anak-anak mengantarkan saya mendapat amanah tugas belajar menempuh pascasarjana di Surabaya. Dua tahun di UNESA memberikan bekal untuk mengembangkan ilmu kembali ke daerah. November 2011 saya dinyatakan lulus, maka saatnya saya kembali kepada lembaga di mana saya sampaikan saya akan kembali bersama anak-anak

membangun jiwa mereka yakni saya minta kembali ke pangkuan SD Negeri 4 Kalibaru Wetan atas kewenangan pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi.

Perjuangan untuk meraih kesempatan menempuh pascasarjana tidaklah serta merta. Perjalanan memperbaiki sistem pembelajaran dengan menggunakan multi metode dan multi pendekatan baik bersama anak didik, teman sejawat internal maupun eksternal, dan pimpinan saya lakukan dengan sikap dan tindakan. Tidak cukup dengan ide namun bagaimana ide ini menjadi model. Kesempatan bersama anak-anak saya optimalkan untuk memberikan kesempatan mereka bertutur, berproses, dan bertindak menjadi seorang pembelajar, pemimpin, dan yang dipimpin. Jadilah di hari ini mereka alumni anak didik kami banyak yang berhasil menjadi orang artinya menjadi bagian masyarakat yang punya peranan penting. Ada yang sama profesinya menjadi guru, ada yang jadi legislatif, ada yang jadi wirausaha, dan bermacam-macam profesi untuk mengarungi kehidupannya.

Wadah pengembangan diri baik di tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, provinsi hingga tingkat nasional alhamdulillah pernah saya alami. Tidak terlalu tinggi posisi

itu tetapi bisa mengantarkan saya berproses dan melakukan perubahan bersama orang-orang hebat baik di Banyuwangi maupun di Provinsi Jawa Timur. *Sharing* dan menjadi instruktur kurikulum pernah saya jalani pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Pengalaman yang luar biasa dari latar belakang yang berbeda-beda dari pelosok hingga kota, dari Suku Jawa, Suku Using hingga Suku Madura. Karakteristik yang berbeda-beda setiap guru sasaran menjadikan saya menjadi semakin dewasa dalam mengambil keputusan. Amanah menjadi seorang manajer (kepala sekolah mengantarkan saya menjadi pelaku perubahan yang sesungguhnya. Posisi ini diperkuat dengan diamanahkannya saya menjadi bagian dari guru penggerak yang memiliki motto tergerak, bergerak, dan menggerakkan.

Dengan demikian guru itu merupakan pemimpin perubahan sekaligus terdampak perubahan. Sebab dari dampak inilah guru berproses pada kodrat zaman yang harus membawa anak didiknya mengikuti kodrat alam dan kodrat zamannya sebagai pembelajar.





Perjalanan Takdir

Ayu Sri Wahyuni, S.Pd.Gr

Arti seorang guru ialah orang tua kedua bagi siswa saat berada di sekolah, yang senantiasa memberikan pembelajaran dan mendidik perilaku kepada anak muridnya.

Saya bukanlah seseorang yang mempunyai cita-cita menjadi guru saat masih sekolah. Namun, takdir menuntunku untuk menjadi seorang guru melalui kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan pandangan jurusan apa yang lebih baik saya ambil ketika saya bingung memilih jurusan kuliah. Saya bercita-cita menjadi seorang dokter sedari saya kecil. Tetapi ketika mengikuti

serangkaian tes selepas SMA, saya gagal. Dan pada akhirnya saya tidak bisa melawan garis kehidupan yang sudah ditentukan oleh Sang Maha Kuasa. Saya kuliah di FKIP jurusan Pendidikan Kesenian pada tahun 2011. Menghabiskan waktu kuliah selama 3 tahun 10 bulan, akhirnya saya wisuda pada bulan September 2015. Perjalanan menjadi guru pun dimulai, meski sebelumnya saya sudah pernah belajar menjadi guru dengan menjadi guru honorer di SDN dekat tempat tinggal saya dari tahun 2013 hingga 2014.

Sebelum wisuda, saya mendapat informasi mengenai lowongan pekerjaan guru TK di dekat tempat tinggal saya. Akhirnya dengan penuh tekad, saya melamar lowongan pekerjaan menjadi guru TK tersebut dan saya pun diterima. Senang rasanya mengajar anak-anak TK yang masih lucu-lucu, tetapi konsekuensi mengajar TK sangat berat, karena guru harus mempunyai kesabaran yang tiada batas untuk menghadapi anak-anak TK. Seiring berjalannya waktu, saya pun mendapatkan tawaran untuk mengajar di salah satu sekolah swasta dengan mata pelajaran yang sesuai dengan bidang saya, yaitu mata pelajaran seni budaya. Dan dengan tidak berlama-lama, saya pun setuju dengan tawaran tersebut.

Di sekolah ini, mulai terasa berat, karena kebanyakan anak-anak yang bersekolah di sekolah tersebut merupakan anak-anak dengan latar belakang keluarga preman. Untuk menghadapi mereka, tidak sama dengan menghadapi anak-anak yang lain. Saya ingat salah satu kejadian ketika saya sedang masuk di kelas 9 yang semua isinya itu anak-anak luar biasa, mereka membuat ulah dengan tidak memperhatikan saya menjelaskan dan tidak mau membuat tugas, mereka hanya mau tiduran saja. Pada saat itu, usia saya masih 22 tahun. Terbilang cukup muda untuk menghadapi anak-anak luar biasa tersebut. Tetapi dengan saya tidak menggubris mereka dan hanya memberikan nasihat dengan lembut, saya masih bisa aman dari anak-anak tersebut. Waktu pun terus berlalu yang membuat saya akhirnya mengajukan resign dari sekolah swasta tersebut. Setelah itu, ada banyak sekolah yang menjadi tempat saya bekerja dan mengabdikan menjadi seorang guru, yaitu SD swasta yang waktu tempuhnya 20 menit dari rumah, setelah itu SMA Negeri dekat tempat tinggal saya.

SMA Negeri ini merupakan sekolah pertama yang membuat saya nyaman untuk menjadi guru, baik dari lingkungan rekan kerja, siswa, dan lingkungan sekolahnya.

Saat menjadi guru di SMA ini, saya juga mengambil pekerjaan menjadi seorang guru bimbil dan guru privat anak SD, meskipun bayarannya tidak seberapa, tapi saya bahagia bisa berbagi ilmu kepada anak-anak bimbil tersebut. Selang 1 tahun, saya pun diterima juga di SMP Negeri yang letaknya di belakang SMA negeri tempat saya mengajar ini, dan saya juga diterima di SMA swasta yang juga berlokasi tidak jauh dari tempat tinggal saya. Karena sebelumnya saya pernah mengajukan lamaran di 2 sekolah tersebut, tetapi baru terpanggil diterima selang 1-2 tahun. Selama setengah tahun saya menikmati kesibukan menjadi guru di 3 sekolah. Dengan perasaan bangga dan bahagia, saya menikmati kesibukan di 3 sekolah tersebut. Akhirnya, pada tahun itu, saya mengikuti tes CPNS dan memilih sekolah di desa kabupaten yang berbeda dari kota tempat tinggal saya, karena jurusan saya tidak ada di kota tempat tinggal saya. Dan Alhamdulillah saya lulus CPNS pada tahun tersebut. Ini merupakan tes CPNS yang pertama bagi saya, dan kelulusan ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan bimbingan kepada diri ini hingga mengantarkanku pada sesuatu yang tidak pernah saya duga sebelumnya.

Tetapi, kelulusan CPNS ini bukanlah akhir dari perjuangan saya, namun ini adalah awal dari perjuangan saya yang sebenar-benarnya, karena dalam perjalanan saya menjadi guru di desa kabupaten yang berbeda dengan kota tempat tinggal saya, banyak sekali lika-liku yang harus saya hadapi dan harus saya tempuh. Kesabaran yang dimiliki juga harus tiada batas untuk mengarungi perjalanan ini, mulai dari jarak tempuh, waktu, kendaraan yang digunakan juga membuat saya menjadi seseorang yang jauh lebih tangguh dan menjadi seseorang yang bisa memahami arti hidup yang sebenarnya. Perjalanan ini juga menjadi salah satu sebab terkabulnya doa saya yaitu saya ingin mendidik, mengasuh, menjaga anak saya dengan tangan saya sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Dan Alhamdulillah Allah kabulkan doa saya itu melalui perjalanan saya ini.



Guruku Pahlawanku

Ismiasih, S.P.

Tulisan ini aku dedikasikan untuk semua guru di seluruh tanah air. Salam hormat dan cinta serta doa yang tulus semoga para guru senantiasa mendapat petunjuk, taufik, dan rahmat dari Allah Azza wa Jalla dalam mengemban amanah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan anak sekolah. Semoga tetap diberi kesabaran, ketulusan, dalam mendidik para murid yang beraneka latar belakang ekonomi dan sosial. Semoga dilimpahkan rezeki dan keberkahan dalam hidup.

Kalau aku ditanya siapa yang paling berjasa dalam hidup ini selain kedua orang tua dan saudara, maka jawabanku adalah “guru”. Iya guru-guruku yang telah mendidik aku dari SD sampai SMA. Mereka adalah orang-orang yang sangat peduli denganku selayaknya anak mereka sendiri. Makanya sepertinya tidak berlebihan jika aku menganggap bahwa guruku adalah pahlawanku.

Ada hal yang menyeruak di hati ketika aku mengingat dan mengenang guru-guruku. Bagaimana mereka benar-benar secara tulus mendidik, membimbing, dan memperjuangkanku tanpa pamrih sampai saat ini. Iya sampai saat ini.

Kepedulian mereka kepadaku sepertinya berlaku sepanjang masa. Sampai saat ini ketika bertemu masih selalu menyebutku dengan kata “nduk”, sambil memamerkanku kepada orang-orang di sekeliling dengan berkata, “Ini anakku!...., Ini anakku!”.

Ada juga yang mengundangku di acara hajatan mereka, dan saat kami berjumpa beliau berkata, “*anak wedok anak wedok....*” dengan begitu sumringahnya.

Hal-hal demikian selalu membuatku bertanya, aku ini siapa? Aku bukan anak kandung mereka tetapi mereka selalu memperlakukanku seperti anaknya sendiri. Jujur

aku malu. Sepertinya aku tak dapat membalas apapun atas segala jasa dan kebaikan mereka selama ini.



Guru SD yang Selalu Menangis

Beliau adalah guru SD-ku saat kelas satu. Orangnya baik, lembut, dan sabar. Tetapi tetap bisa marah juga pada muridnya yang bandel. Beliau sangat sayang kepada murid-muridnya, termasuk aku. Bahkan sampai aku dan teman-teman telah meninggalkan kelas ke kelas berikutnya.

Beliau adalah seorang yang selalu menangis ketika aku maju di depan kelas, diatas panggung, atau tempat pertunjukan lainnya pada sebuah acara. Saat aku membawakan puisi atau apapun dalam pertunjukan di sekolah seperti pada saat agustusan atau pada saat acara perpisahan sekolah. Kadangkala baru aku maju di depan kelas atau di panggung beliau langsung menangis. Tak jarang meninggalkan lokasi karena tak mampu menahan tangis. Terlebih pada saat acara perpisahan sekolah.

Dua puluh tahun kemudian setelah aku lulus SD, mereka, guru-guruku kembali menangis untukku. Mereka semua menangis dan memelukku erat-erat sambil

mengucapkan selamat kepadaku karena telah lulus seleksi menjadi Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian di Kementerian Pertanian. Aku katakan kepada mereka bahwa aku hanya menjadi tenaga bantu penyuluh pertanian, tetapi mereka justru menjawab bahwa kelak akan diangkat PNS.

Dalam tangis dan pelukan mereka rasa-rasanya aku masih seperti anak kecil yang baru saja lulus dari sekolah itu. Aku merasakan ketulusan dan cinta mereka yang begitu dalam. Dan kembali lagi hatiku bertanya. Aku ini siapa? Aku bukan siapa-siapa. Seorang murid yang tidak pernah memberikan apa-apa kepada mereka. Seorang murid yang selalu merepotkan mereka. Seorang murid yang tidak mampu membalas kebaikan mereka. Mereka juga punya anak. Tetapi mengapa mereka begitu mencintaiku?



Pegang Erat Tasmu Nduk

Ada peristiwa menyakitkan saat kelulusanku di sekolah menengah pertama. Kepala sekolahku bilang, nilaiku tertukar. Tetapi ternyata bukan nilaiku saja yang tertukar. Juga teman-teman lainnya, juga di beberapa sekolah lainnya.

Saat itu aku sangat marah. Kepala sekolahku menyerahkan fotokopi ijazah dan NEM kepadaku. Setelah melihat isinya aku menangis dan meremas kertas itu dan membuangnya. Sungguh-sungguh aku tidak percaya dengan nilai-nilai yang tertera. Ada angka 3, angka 5. Rasanya tidak mungkin. Aku ujian dalam keadaan sehat. Kalau saja ada kekeliruan teknis saat aku mengerjakan soal, tentu saja hanya pada salah satu mata pelajaran. Bukan semuanya.

Kepala sekolah dan guru-guruku ternyata sudah menerka reaksiku, makanya mereka hanya memberiku fotokopi saja. Ijazah dan Nem yang asli langsung diserahkan kepada pihak keluargaku. Aku baru melihatnya setahun kemudian dan masih dalam keadaan kecewa.

Aku sangat kecewa dengan sistem pendidikan yang ada saat itu. Aku tidak percaya dengan sekolah. Selama ini kami berjuang untuk tetap sekolah, walau sebenarnya kami tidak mampu. Sementara itu dengan seenaknya pihak-pihak tertentu melakukan sesuatu yang tidak *fair*. Untuk apa? Hanya untuk mendapatkan predikat sekolah terbaik karena nilai sepuluh besar diperoleh murid sekolah tersebut?

Baiklah. Kalau memang nilai di ijazah dan NEM sudah tidak bisa diganti, aku hanya ingin melihat nilaiku yang sebenarnya. Itu yang kukatakan pada guruku dan keluargaku. Mereka pun berusaha dan hasilnya nihil. Seorang dosen kakakku bilang bahwa nilai itu sudah ada sebelum ujian terlaksana.

Pupus sudah harapkanu untuk memberikan hadiah kepada guru-guruku dengan nilai yang baik. Aku sadar tidak mampu memberikan apa-apa kepada mereka. Itulah sebabnya aku berjuang keras dengan belajar sebaik mungkin sebagai hadiah kepada mereka, sebagai ungkapan terima kasih secara tidak langsung bahwa mereka telah mengajariku dengan baik.

Saat itu hilang kepercayaanku kepada sekolah. Dan aku putus sekolah. Aku putus sekolah bukan hanya karena tidak ada biaya, tetapi juga kecewa dengan sistem yang ada. Kalau masalah biaya masih bisa dicari. Seperti kakak perempuanku yang harus bersepeda 13 kilometer untuk kuliah dan berjualan daun pisang untuk bayar SPPnya. Tidakkah lebih baik biaya itu aku gunakan untuk membeli buku-buku dan belajar sendiri di rumah? Itulah yang aku pikirkan waktu itu.

Walaupun dalam kondisi putus sekolah aku masih menjalin komunikasi dengan guru-guruku. Mereka masih selalu mengharapkan kehadiranku di rumahnya. Terutama saat lebaran, mereka akan marah kalau aku tidak datang. Di antara mereka melarangku pulang jika aku belum makan dan cuci piring di rumahnya.

Mereka juga menasihati untuk tetap melanjutkan sekolah. Mereka mengatakan tidak perlu takut jika tidak ada biaya. Dimana ada kemauan di situ ada jalan. “Pegang erat tasmu Nduk,” begitu pesannya.

Guru-guruku sangat berharap agar aku tetap melanjutkan sekolah. Di antara mereka terus menerus memberiku semangat dan motivasi agar aku mau bersekolah kembali. Bahkan beliau lakukan itu dalam keadaan sakit. Saat aku menjenguk beliau di rumah sakit pun beliau masih berpesan kepadaku agar aku mau melanjutkan sekolah. Mereka semua membujukku untuk tetap sekolah.

Hampir setahun berlalu, dan aku pun berniat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMA di tahun ajaran baru nanti. Tentu saja dengan semangat yang telah berbeda. Kepercayaanku terhadap sekolah belumlah pulih seperti semula.

Ini pelajaran berharga buatku. Kita hidup bukan dalam keadaan yang ideal. Tidak semua perjuangan dan kerja keras akan berhasil dengan mulus. Ada orang-orang culas yang berbuat zalim demi kepentingan mereka sendiri. Namun begitu masih banyak orang-orang baik dan tulus menyayangi kita.

Kita juga perlu mengintrospeksi diri. Meluruskan niat dalam menuntut ilmu. Iya, sekolah itu untuk menuntut ilmu, bukan mencari nilai yang berbentuk angka-angka saja. Seperti apapun angka yang tertera, ilmu yang ada dalam diri tidak akan hilang jika kita konsisten memelihara dan menjaganya. Menuntut ilmu karena Allah, menuntut ilmu karena menjalankan perintah Allah. Karena sejatinya ilmu itulah yang akan bermanfaat buat diri kita dan orang lain. Sementara, nilai, angka-angka itu justru akan menimbulkan kesombongan jika kita tidak mampu mengendalikan diri. Jika kita tidak menyadari bahwa segala kemampuan, kenikmatan yang kita punya hanya karena atas ridho dan izin Allah semata.



Mereka Memaksaku Kuliah

Tahun ajaran baru aku masuk SMA. Di hari pertama aku masuk sekolah, semua keluargaku mengantarku sampai depan pintu. Menyaksikan aku untuk pertama kalinya memakai seragam putih abu-abu mengendarai sepeda jengki berangkat ke sekolah. Jarak rumah dan sekolah sekitar 10 kilometer.

Saat itu salah seorang guru yang terus menerus menyemangati aku untuk terus sekolah bahkan harus kuliah telah berpulang untuk selamanya. Ya, beliau berpulang sebelum menyaksikan aku memakai seragam putih abu-abu. Aku hanya bisa berdoa untuk beliau dan keluarganya agar diberikan Rahmat dan ampunan Allah yang Maha Kuasa.

Di SMA sejujurnya semangat belajarku belum begitu pulih seperti sedia kala. Masih ada rasa enggan. Tetapi aku mengakui bahwa melanjutkan sekolah adalah cara paling murah untuk menambah ilmu pengetahuan. Aku merasakannya saat putus sekolah.

Saat putus sekolah hari-hariku diisi dengan membaca buku atau bacaan apapun yang ada di rumah. Membuat puisi, cerita, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya karena posisi ibuku sakit. Ingin rasanya aku mengirim cerita dan puisi-puisiku ke sebuah majalah.

Tetapi aku tidak tahu caranya. Walaupun harus dikirim melalui pos, tentu memerlukan biaya untuk membeli perangko. Aku tidak punya uang untuk itu.

Di situlah aku sadar bahwa di sekolah aku dapat ilmu lebih banyak dan lebih murah. Karenanya walau bagaimanapun keadaannya aku harus tetap sekolah.

Di SMA aku selalu memperoleh prestasi terbaik, sama seperti saat SMP. Karenanya aku selalu memperoleh beasiswa. Hal itu sangat meringankan beban orang tuaku. Selain ikut aktif di banyak organisasi sekolah aku juga sering mengikuti kompetisi terutama dalam bidang tulis menulis. Beberapa kali memperoleh juara dan mendapat hadiah berupa beasiswa cukup membuatku lebih bersemangat untuk sekolah.

Saat kelas tiga mulailah ada seleksi masuk perguruan tinggi tanpa tes melalui jalur prestasi. Tentu saja aku menjadi salah satu kandidat siswa yang boleh mendaftar. Ada beberapa formulir dari berbagai perguruan tinggi yang disodorkan ke kami.

Para guru mendesakku untuk mendaftar. Setengah memaksa mereka melakukannya dengan pertimbangan kemungkinan untuk diterima besar. Aku sendiri bingung. Antara ingin dan tidak. Sejujurnya aku ingin kuliah, tapi aku sadar betul dengan keadaan ekonomi keluarga. Lah, untuk

makan saja susah kok mau kuliah juga. Sepertinya terlalu memaksakan diri.

Guruku memaksaku, pokoknya daftar dulu. Selebihnya dipikir belakangan.

Akhirnya aku minta izin untuk mendaftar pada ibuku. Ibuku sangat keberatan. Bukan hanya karena beliau dalam keadaan sakit, tetapi beliau mencoba menyadarkan aku pada sebuah kenyataan. Kalau kuliah bayarnya pakai apa? Apalagi kalau sampai ke luar daerah. Bukan hanya ongkos perjalanan, biaya kost, SPP dan lainnya. Rasanya tidak ada gambaran sedikitpun dari mana kami mendapatkan uang.

Kedua kakakku memang kuliah, tapi mereka masih pulang pergi dari rumah. Mereka masih bisa bantu-bantu di rumah dan cari biaya sendiri dengan berjualan daun pisang, kelapa, atau apapun yang ditemukan di pekarangan rumah. Berbeda dengan aku yang waktu itu berniat mendaftar di UNILA dan UGM. Sungguh tak terbayangkan oleh ibuku.

Karena desakan pihak sekolah, guru-guru dan teman-teman, akhirnya aku merayu ibuku. Kukatakan padanya bahwa jika pun aku diterima dan ibu masih dalam keadaan sakit dan tidak punya uang, maka aku tetap tidak berangkat. Tetapi jika ibu sembuh aku tetap berangkat.

Karena janjiku itu akhirnya ibuku menyetujui aku mendaftar.

Singkat cerita aku di terima di Fakultas Pertanian Unila. Sementara itu ibuku juga tiba-tiba sembuh dengan obat yang sederhana. Bukan sembuh total tetapi setidaknya sudah bisa melakukan aktifitas walaupun semuanya tetap dilakukan sambil duduk. Tetapi bolehkah dikatakan sembuh walaupun tidak sempurna.

Setelah diterima kebingungan pun dimulai. Bagaimana bayar uang kuliah dan kosnya? Lagi-lagi guruku yang membayarkannya untuk pertama kalinya. Selanjutnya aku melanjutkan beasiswa yang pernah aku terima saat SMA yang waktu itu merupakan hadiah lomba karya tulis. Pemberi beasiswa bersedia melanjutkannya walaupun aku telah lulus SMA dan masuk perguruan tinggi.

Beberapa waktu kemudian guruku ini juga sakit, kanker stadium 4. Pada akhirnya beliau meninggal sebelum menyaksikan aku menjadi Sarjana Pertanian.



Hikmah

Guru-guruku adalah guru terbaik. Aku belum mampu seperti mereka. Dari sini aku mengambil hikmah bahwa apa yang kita dapatkan hari ini adalah buah perjuangan dan doa dari banyak orang. Maka bersyukurlah jika kita berada di lingkungan orang-orang yang baik dan tulus menyayangi dan mencintai tanpa pamrih. Walaupun kita belum mampu membalas dan bahkan tidak mungkin mampu, maka setidaknya minimal kita melakukan kebaikan yang sama seperti yang telah mereka lakukan. Dengan demikian pahala jariah itu akan selalu mengalir kepada mereka sampai kapanpun.

Tetaplah menjalani kehidupan dengan niat yang Ikhlas karena Allah. Tetaplah berbuat benar dan baik. Akan selalu ada orang yang suka atau tidak suka. Ada orang yang selalu menghalangi. Selalu ada yang iri dengki. Tetapi tetaplah kita menjalani hidup dengan standar kebenaran. Bukan karena ingin pujian manusia. Bukan karena ingin mendapat pengakuan semua orang. Bukan pula untuk mencari muka.



Guru adalah Panggilan

Christina Sunarsih

Terlepas terpaksa atau tidak, kalimat bapakku saat aku lulus SMA sudah mengatakan, “Wuuk, kalau kamu tidak kuliah di negeri, Bapak tidak bisa membiayai”

Kalimat itulah yang akhirnya membawaku untuk sekolah di IKIP (red UNNES sekarang) yang tempatnya tidak jauh dari rumah, sehingga irit ...

Waktu berjalan hingga akhirnya saya pun kuliah di IKIP Semarang. Ketika menginjak semester lima, saat itu belum keluar jadwal mata kuliah PPL, tetapi saya ditawarkan kakak kelas IKIP, mas Joko jurusan Bahasa Inggris yang

saat itu ke rumah dan ngomong, “Chris, iso bantu ngajar gak, tuk gantikan bu Rini yang cuti melahirkan?” Bu Rini adalah guru Bahasa Indonesiaku saat SMA, dan aku diminta mengajar menggantikan Beliau tiga bulan yang cuti melahirkan.

Bagiku, menggantikan mengajar ini menjadi tantangan sekaligus menjadi ajang reuni bagiku yang notabene adalah alumni di tempatku menggantikan mengajar. Yang menjadi tantangan adalah pertama kali mengajar langsung di kelas tinggi yaitu kelas tiga SMA (belum ada istilah kelas dua belas), kelas yang siswanya kurang lebih masih tiga sampai empat tahun di bawahku.

Tantanganku yang lain adalah ketika harus membuat soal yang harus diketik dengan mesin ketik karena komputer baru ada untuk TU. Segalanya manual termasuk untuk pemberian dan penghitungan nilai yang masih dengan menggunakan kalkulator.





Kuingin Kau Tetap Tersenyum, Nak

Yulnaida, S.Pd., M.Pd.

Masa pandemi ini telah merubah semua pola pendidikan yang selama ini dengan tatap muka menjadi pembelajaran dari rumah. Pembelajaran seperti perlu penyesuaian baik bagi guru, siswa dan orang tua serta masyarakat. Begitu juga dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah tempatku mengajar yaitu di MTsN 7 Kota Padang. MTsN tempatku mengajar

terletak paling ujung Kota Padang yang tepatnya berada di bawah perbukitan di pinggir pantai. Sebagai pendidik di madrasahku tentu penulis harus memahami semua kondisi yang menyangkut madrasah penulis termasuk kondisi siswa. Apalagi ketika bergulir wabah COVID 19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah dengan daring maupun luring.

Kenyataan ini membuat penulis sebagai guru berpikir lebih keras tentang program ini. Penulis mulai memikirkan saran yang harus dimiliki siswa untuk mengikuti proses pembelajaran seperti ini. Dengan sekuat tenaga penulis mendata semua siswa berapa persen yang memiliki android dan berapa persen yang tidak memiliki. Ternyata Alhamdulillah hanya 5% siswa yang tidak memiliki HP yang dibutuhkan untuk pembelajaran. Untuk itu mulailah penulis menyediakan cara agar siswa tetap belajar meski tidak mempunyai HP. Melihat kondisi siswa yang berada di madrasah penulis, memang yang tidak mempunyai HP adalah siswa yang yatim, dan hidup di bawah garis kemiskinan. Seiring waktu berjalan. pembelajaran pun berlanjut dengan segala permasalahan yang dihadapi siswa dan guru. Mulai dari masalah jaringan media yang digunakan dan proses pembelajaran itu

sendiri. Banyak kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam menjalankan semua ini.

Di satu sisi guru kesulitan dengan ketidakmampuan siswa belajar secara baik ketika guru sedang memberi pembelajaran. Begitu juga dengan siswa yang tidak memahami apa yang dijelaskan gurunya yang terkadang hanya menerima tugas. Ketika pembelajaran sudah berjalan 50 % dari semua pertemuan yang ada, namun ada kejanggalan dari beberapa siswa. Ketika penulis cek absensi dan dari semua kegiatan yang diberikan dia tak pernah hadir dan memberi respon. Penulis mulai curiga dan bertanya ada apa dengan siswaku ini. Ketika bertanya kepada teman yang lain jawabannya tidak tahu. Aku mulai menelusuri siapa dia dan dimana dia tinggal. Ku ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi dengan siswaku ini. Memang tidaklah mudah untuk melakukan ini seorang diri apalagi daerah tempatku mengajar belumlah kuhafal secara mendetail.

Alhamdulillah ada teman yang memang penduduk asli yang bersedia menemani dan mencari keberadaan siswaku ini. Aku mulai menelusuri No Hp ketika dia mendaftarkan ke wali kelasnya. Dan ketika dihubungi memang nomornya tidak aktif lagi. Lalu mulailah

kutelusuri alamat tempat tinggalnya. Alhamdulillah berkat bantuan teman seprofesi aku berangkat menuju rumahnya dengan tetap bertanya dalam hati “Ada apa denganmu, Nak!” Dengan diiringi panas yang terik bersama teman sesama guru aku mencari alamat yang tertera pada data yang kudapat. Akhirnya dengan penuh perjuangan sampailah aku di tempat yang kucari. Ternyata....aku menangis menyaksikan keadaan dan kondisinya. Sungguh mengiris kalbuku sebagai seorang guru. Sungguh berdosa rasanya aku sebagai gurunya jika ini tak bisa kuatasi. Muhammad Radit, namanya. Seorang anak yatim yang hidup miskin bersama ibu dan adik adiknya. Karena sang ibu tidak mampu membiayai maka dia tinggal dengan saudara almarhum ayahnya..

Namun tidak berlangsung lama dia kembali ke pelukan ibu yang melahirkannya dengan tinggal di rumah sangat...sangat sederhana. Jangankan untuk membeli HP untuk makan saja kadang ada kadang tidak. Ketika kutanya dan diperhatikan tak ada semangat lagi untuk belajar. Kupandangi wajahnya yang penuh rasa putus asa. Kami mulai membujuk supaya dia mau belajar meskipun tidak dengan android seperti temannya yang lain. Bisa Kubayangkan perasaannya yang sangat sedih ketika dia

melihat teman tetangganya memegang HP belajar sementara dia hanya bisa termenung memikirkan nasibnya. Dengan rasa yang campur aduk kupegang tangannya dan mengatakan kalau aku adalah guru yang sangat sayang padanya. Ku mulai mengajari materi yang diampu yaitu matematika. Dengan tatapan kosong dia mendengarkan penjelasanku. Tapi dia cukup senang aku mau mengunjunginya.

Rasa sayanku sebagai gurunya membuatku berusaha agar dia tetap bisa belajar bersamaku, tersenyum bersamaku dan melupakan kisah sedihnya. Mungkin dia tidak tahu kalau kami gurunya tidak hanya ingin dia mengerti tentang materi pelajaran tapi kami ingin siswaku tahu kalau kami ingin dia selalu mengerti kalau kami adalah ibu yang menyayangnya meski tak melahirkannya. Penulis dapat pengalaman mendidik yang begitu berharga kalau sebagai guru kasih sayang kita tidaklah sebatas materi tapi jauh dibalik itu yakni kasih sang guru yang ingin siswanya menyadari kalau kebaikan dan kesuksesan siswalah yang membuat bahagia.



Spirit Perjuanganku

Indah Yuli Astuti, S.Pd.

Begitu menginjak kelas tiga SMA, aku mulai realistis. Tidak mungkin lagi ingin melanjutkan ke jenjang kuliah dengan jurusan yang muluk-muluk seperti teman temanku. Saat pulang sekolah, di pintu gerbang tiba-tiba ada sahabatku mengajak main ke rumahnya. Langsung kuiyakan ajakannya dalam hati aku berharap bisa bertemu dengan Mbak Wiwik yang sudah kuliah tapi aku belum tahu jurusan dan kampusnya.

Setelah berjalan kaki sekitar 15 menit sampailah aku ke rumah Siti. Baru salam dan duduk di ruang tamu yang

adem kudengar ada yang datang dan mengucapkan salam “Assalamualaikum” kujawab salamnya “Waalaikumsalam” sambil kulihat siapa yang datang. “Wah ada Indah rupanya, sudah lama Ndah? Yatun mana lho?” ternyata Mbak Wiwik yang datang dan langsung memberondong pertanyaan. “Mboten Mbak, baru kok. Yatun di dalam baru saja masuk.” Jawabku sambil menggeser tempat duduk karena kulihat Mbak Wiwik ingin duduk juga. Tak kusia-siakan kesempatan itu, langsung aku sampaikan beragam pertanyaan yang menggantung “Mbak, njenengan kuliah dimana? Jurusan apa ya?” pertanyaan pertamaku, karena ini yang penting mengingat beliau tidak pulang setiap hari jadi aku tidak bisa sering-sering bertemu. “Wah yang mau kuliah... Aku di ITS Ndah, jurusan kimia tapi D3. Kalau kamu rencana kuliah dimana?” jawab Mbak Wiwik langsung mengingatkanku pada cita cita kecilku saat SD untuk masuk ITS walau belum tahu itu apa dan bagaimana. “Pinginnya kuliah juga mbak, tapi takut ortu ga bisa bayarin.” Jawabku sambil menunduk. Lho jangan salah Ndah, kalau kuliah di tempatku ini ada beasiswa dan gak mahal kok. Kamu ikut UMPTN saja, yakin bisa diterima.” Motivasi Mbak Wiwik sambil tersenyum meyakinkanku.

Singkat cerita, alhamdulillah aku diterima di ITS lewat jalur UMPTN. Mbak Wiwik benar kuliah disini tidak mahal dan ada beasiswanya. Tapi kita terikat dengan ikatan dinas dimana setelah lulus nanti harus mau ditempatkan sebagai guru bidang studi sesuai jurusan yang dipilih. Aku memilih jurusan yang sama dengan Mbak Wiwik yaitu kimia. Karena berharap ada info-info dan cerita-cerita dari beliau yang nanti memudahkanku. Tapi ternyata, saat aku mulai kuliah, beliau lulus dan ditempatkan di Pulau Kalimantan.

Dan tiga tahun berlalu dengan cepat. Alhamdulillah teman-teman yang menyenangkan dan lingkungan yang baik bisa membentuk atau menjadi lebih kuat. Di kampus ini aku tidak hanya belajar Tentang kimia tapi juga tentang hidup, persaudaraan dan yang paling utama tentang ISLAM.

Tibalah saat penempatan setelah euforia wisuda. Bayangan di benakku adalah tempat-tempat yang jauh. Kalimantan, Sulawesi, Papua... Saat Penerimaan SK dibacakan satu persatu ternyata, namaku Tertiwati semua, sampailah di “BALI” tiba. Namaku disebutkan bersama enam teman sejurusan.

Saatnya berangkat menunaikan tugas. Aku berdua dengan mbak Win sepakat naik bis Jawa Indah. Perjalanan malam hari dan perjalanan terjauhku saat itu. Saat Semua penumpang terlelap, aku tidak bisa memejamkan mataku, tapi Alhamdulillah lewat kaca jendela bus kunikmati indahnyanya purnama di atas belokan jalan di Gunung Kumitir, Masya Allah.

Sampai di Bali sudah siang, segera aku lihat jam tanganku dan ingat kalau ada beda waktu. ku putar dengan menambah satu jam selisihnya. Kutemui kepala terminal dan menanyakan tempat yang tertulis dalam surat tugasku, ternyata masih jauh. Sekitar tiga jam lagi dengan rute yang ditunjukkan beliau. Akhirnya Setelah melewati sekian drama yang cukup mendebarkan aku mulai bertugas di saun. SMAN 1 Banjarangkan tempat tugas pertamaku. Ku tatap. Gedungnya yang *landscapenya* naik turun. Bismillah.. Kuayunkan langkahku. Semua yang kutemui tersenyum tapi menatap aneh padaku. Mungkin karena penampilanku yang berjilbab lebar dengan gamis terasa asing bagi mereka. Kusapa beberapa guru disana dan kutanyakan ruang kepala sekolah. Saat bertemu beliau pertanyaan pertamanya membuatku kaget karena dikira aku mau sekolah disana. Segera kusampaikan tujuanku dan beliau tertawa, sambil menjawab “Oke, kita

bisa menerima Dek Indah disini” dan sebutan itu konsisten beliau sematkan. karena katanya aku masih sangat muda, jadi dipanggil dek. Ternyata sangat menyenangkan bertugas di sana. Teman dan lingkungan yang asyik karena bisa belajar banyak tentang budaya dan toleransi.

Siswa-siswa yang setiap hari penuh kejutan. Mereka sangat antusias saat aku mengajar, karena bagi mereka aku sosok guru yang berbeda baik tampilan maupun cara mengajarku. Semua berjalan dengan sangat baik walau ada juga kejadian-kejadian yang menakjubkan seperti, siswa SMA yang belum lancar baca tulis, banyaknya siswa yang absen saat musim tanam atau upacara adat yang besar seperti ngaben di keluarganya. Tapi *overall* semua menyenangkan, hingga saatnya takdir jodohku datang dan aku harus kembali pulang. Kutinggalkan semua teman-teman dan siswa *ter-the best* ku dan kubawa pulang kenangan manis tentang mereka. Tentang arti bersama walau beda, tentang toleransi di dunia nyata dan tentang kasih yang tak pilih kasih.



Catatan Seorang Guru

Mohamad Anggi Samukroni, S.Pd., Gr.

Menjadi seorang guru merupakan mimpiiku sejak kecil. Berawal dari sosok Bu Nur Hasanah, guru idolaku di bangku sekolah dasar dulu. Beliau akrab disapa dengan panggilan Bu Ana, parasnya cantik dengan sapuan makeup tipis-tipis. Entah, bagiku memandangnya saja membuatku terhipnotis. Wajah teduhnya sungguh menenangkan, apa lagi Bu Ana tidak pernah marah ke murid-muridnya. Perangainya santun terhadap siapa saja.

Suatu hari, aku mendapatkan tugas untuk membuat sebuah pidato yang akan dinilai dan disertakan di dalam perlombaan sekolah. Aku minim informasi saat

itu, dan tidak berani bertanya kepada guru-guru lain. Hingga Bu Ana adalah satu-satunya harapanku. Kuberanikan diri untuk mengunjungi kediamannya yang terletak di seberang sungai.

"Ibarat lidi, kita akan patah jika sendiri. Namun, menguat jika bersatu." Itu kalimat yang paling kuingat dari sebuah pidato singkat yang diajarkan Bu Ana. Pembawaannya yang kalem membuatku betah berlama-lama belajar tanpa mengantuk maupun bosan. Hingga aku berhasil meraih juara satu. Diam-diam aku mengagumi Bu Ana, dan kelak ingin menjadi seorang guru sekaligus penulis buku, yang mampu menggerakkan banyak hati dengan bahasa, bersenjatakan pena dan tinta.

Mimpi itu mustahil kuraih jika melihat kondisi keluargaku yang pas-pasan. Kami tinggal di gubuk kecil pinggir kali, dinaungi rindangnya pohon bambu. Bapakku merupakan seorang nelayan. Sedang Ibuku kuli serabutan, apa saja akan Ibu kerjakan untuk meringankan beban Bapak sebagai pencari nafkah utama. Usai sekolah, aku menjajakan ikan hasil tangkapan Bapak dengan mengelilingi desa berbekal sepeda butut tanpa rem, "Ikan! Ikan!" Aku berteriak lantang sambil dalam hati berdoa agar tidak bertemu teman-teman dari sekolahku. Namun, setiap kali sampai di lingkungan rumah Bu Ana ikan-ikanku pasti laris diborong.

Saat malam, sepulang mengaji aku hanya tidur sebentar. Karena setiap pukul dua belas harus bergegas bangun untuk menyusul Ibuku menjadi buruh pengupas singkong. Mula-mula Ibu melarangku membantunya, namun berkali-kali dilarang berkali-kali juga aku menentang. Ketakutan Ibu bahwa aku akan diculik saat mengayuh sepeda tengah malam tidak pernah terbukti. Justru, orang-orang memandangkanku penuh kasih. Aku dianggap sebagai anak yang gigih bekerja sejak dini. Meskipun saat di sekolah aku mengantuk berat karena pekerjaan mengupas singkong baru selesai usai subuh. Jika terlambat ke sekolah, teman-temanku akan mendapat konsekuensi dengan bersih-bersih lingkungan, sedangkan aku tidak. Tatapan penuh iba selalu kudapatkan dari Bu Ana dan guru-guru lainnya.

Waktu bergulir cepat, siapa yang tidak bergerak pasti terlindas, itu semboyan yang kuterapkan. Mimpi-mimpiku ingin menjadi guru semakin menguat. Kubulatkan tekad untuk belajar giat dalam kondisi apapun. Termasuk membawa buku ke pabrik, kubaca-baca saat jam istirahat. Usahaku membuahkan hasil, aku berhasil mendapatkan beasiswa hingga jenjang SMA.

Saat di SMA, Ibu beralih profesi menjadi kuli pembuat batu bata. Bergelut dengan terik matahari sepanjang hari. Aku senang membantunya, gerakan

mengambil seongkah tanah basah, lalu memasukkannya dalam cetakan khusus, jemariku trampil menekan-nekan tanah agar pas pada cetakan membuatku berkhayal seolah menjadi seorang guru yang sedang membuat tugas dengan mesin ketik. Selama SMA, aku tidak punya waktu untuk keluyuran, atau sekedar nongkrong. Karena waktuku habis untuk membantu Ibu sepenuhnya.

Sampailah pada masa kuliah, aku belajar sambil berjualan nasi bungkus. Kebetulan teman-temanku tidak ada yang membawa bekal ke Kampus. Dibantu Ibu, kumasak aneka menu yang berbeda setiap harinya. Kupilih jurusan pendidikan, karena keinginanku menjadi seorang guru semakin menguat. Sosok Bu Ana terus saja membayangiku.

Namun, biaya kuliah memang mahal. Hasil jualan nasi saja tidak cukup untuk membiayai semesteran. Sehingga aku mulai iseng mencari penghasilan tambahan di internet. Dengan ilmu kepenulisan seadanya, aku mencoba keberuntungan melalui event-event kepenulisan yang berhadiahkan uang tunai. Beruntung, hampir semua naskah yang kukirim meraih juara. Salah satunya best seller di aplikasi menulis online. Bu Ana mengikuti sepanjang perjalananku. Beliau menjadi pembaca pertama karya-karya tulisku. Hingga Kampus mulai mengenalku sebagai seorang penulis, diberikannya

kesempatan untukku bekerjasama dengan para Dosen bahkan dengan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Kulalui masa-masa kuliahku yang menyenangkan.

Saat kuupload sebuah foto berbaju toga lengkap dengan kuncirnya. Juga selempang yang bertuliskan 'Cumlaude', dengan penuh cinta dan rasa bangga Bu Ana memberikan selamat padaku. "Akhirnya bisa menggunakan koma di belakang nama ya, Nduk...." Tiada henti beliau berucap syukur atas keberhasilanku menggapai asa.

Kini, aku memakai seragam kebesaran persis seperti milik Bu Ana. Setiap hari kutempuh jarak berliku untuk mendidik tunas-tunas baru. Tanpa memikirkan dari mana uang minyak motor berasal. Sebagaimana Bu Ana mengajar, mengaplikasikan pembelajaran yang menyenangkan, aku berusaha menjadi penyabar menghadapi fase pondasi dasar. Sabar dalam menuntun langkah makhluk-makhluk kecil mengenal dunia. Sabar dalam hati yang lapang, Termasuk sabar dalam mengupayakan penghidupan. Karena konon, aku baru bisa mendapatkan gaji ku kelak di akhirat.



Menjadi Guru PENDIKAR

Feri Irawan, S.Si., M.Pd

KARAKTER adalah salah satu modal pembentuk pribadi yang baik, bijaksana, bertanggung jawab, jujur, dan dapat menghargai satu dengan yang lainnya. Lalu, bagaimana karakter seseorang terbentuk? Menurut Soemarno Soedarsono, penulis buku *Character Building* atau *Membentuk Watak* (2003), karakter berproses dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan. Karakter juga dibentuk melalui nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di

dalam sistem daya juang yang kemudian mendasari sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang.

Proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Maka, dalam rangka membentuk karakter yang dituju, perlu di bangun budaya positif di lingkungan sekolah. Budaya sekolah dimaknai dengan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut di sekolah. Artinya, budaya sekolah ini berisi kebiasaan-kebiasaan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk.

Budaya Kerja Guru

Budaya kerja guru pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang menjadi kebiasaan seseorang dan menentukan kualitas seseorang dalam bekerja. Nilai-nilai itu dapat berasal dari adat kebiasaan, ajaran agama, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Budaya kerja guru dapat terlihat dari rasa bertanggung jawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, dan rasa tanggung jawab moral. Budaya kerja pada dasarnya

merupakan suatu sistem nilai yang diambil maupun dikembangkan oleh sekolah sehingga menjadi aturan yang dipakai sebagai pedoman berpikir dan bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan sekolah. Nilai-nilai budaya kerja menunjukkan intensitas budaya kerja, yaitu sejauh mana warga sekolah menerima dan menjadi budaya kerja serta sebagai landasan perilaku dalam bekerja.

PENDIKAR Solusinya

PENDIKAR bukan singkatan dari Pendidikan Karakter, tapi lebih kepada nama istilah yang penulis namakan. Lalu bagaimana maknanya?

Pertama (P), Pergi dan pulang sekolah sesuai dengan ketentuan. Tak jarang guru yang meninggalkan sekolah saat jam kosong atau tugas telah selesai. Asal tugas pokok dan tambahan telah dilaksanakan, seperti hal yang wajar mereka tidak berada di sekolah. Ia mampu mengelola waktu dengan baik, Seorang guru bisa pulang tepat waktu apabila ia tahu caranya menyusun skala prioritas. Karena baginya, tak ada alasan membuang-buang waktu kerja untuk hal-hal yang tidak berguna.

Kedua (E), Eksekusi semua kebijakan dan aturan yang berlaku di sekolah. Memaksakan diri bekerja terlalu lama tidaklah efektif. Sebaiknya untuk membuahkan hasil yang maksimal, mulailah dan berhenti bekerja pada saat yang tepat. Saat jam istirahat, misalnya, seluruh pekerjaan ditunda terlebih dahulu.

Ketiga (N), Niatkan mengajar sebagai ibadah dan laksanakan secara ikhlas. Berupayalah mengajar semaksimal mungkin apa yang sudah menjadi tugas pokok sebagai guru. Guru seharusnya terus berusaha membuat karya-karya yang bermanfaat bagi orang lain. Kunci yang paling penting adalah menjalani dengan penuh senang hati, sehingga selama menjalani profesi sebagai guru akan memancarkan keceriaan sehingga siswa pun merasa nyaman. Cintailah pekerjaannya supaya tidak merasa beban. Cintai profesi itu, sehingga apa yang kita lakukan akan terasa ringan. Niatkan bekerja sebagai bagian beribadah kepada Allah SWT.

Keempat (D), Disiplin, komitmen, integritas, dan profesionalisme. Disiplin merupakan budaya kerja yang sangat penting dimiliki guru. Disiplin hadir ke sekolah tepat waktu, disiplin mengajar, disiplin mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah dan juga disiplin mematuhi

peraturan yang diterapkan di sekolah. Jangan sampai guru menuntut kedisiplinan kepada siswa, sementara gurunya tidak melaksanakan disiplin. Selanjutnya, kunci sukses terletak pada komitmen seseorang dalam melaksanakan prinsip hidupnya. Tata aturan disini adalah guru mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama seperti mengikuti upacara bendera setiap hari senin di sekolah, mengikuti rapat tepat waktu dan memakai seragam kedinasan yang sudah di tentukan oleh atasan.

Bekerja secara profesional merupakan wujud bela negara masa kini. Mematuhi pimpinan artinya, apa yang dilakukan oleh guru seperti membuat laporan, membuat program kerja, mengadakan kegiatan apapun di sekolah harus diketahui oleh pimpinan. Jangan sampai guru membuat segudang kegiatan di sekolah tetapi tidak dikonsultasikan dengan pimpinannya

Kelima (1), Ingat selalu senyum, sapa, salam, sopan, santun, sholat, sedekah. Seorang guru harus bisa menjadi contoh atau teladan bagi orang lain tentu harus memiliki kekuatan, kemampuan yang lebih dari orang lain. Teladan yang bagaimana yang dimaksudkan? Tentu, teladan yang sempurna. Misal, seorang guru bercerita tentang keberhasilannya membimbing siswa. Cerita ini

akan sangat bermakna bila yang bercerita adalah guru pembimbingnya langsung bukan orang lain. Seorang guru juga harus bisa menjaga kesopanan di lingkungan tempat kerja, baik menjaga kesopanan dengan atasan dan juga sesama rekan kerja guru lainnya.

Keenam (K), Kerjakan tupoksi dengan penuh tanggungjawab dan dengan kualitas yang memuaskan. Seorang guru harus siap menerima tanggung jawab dengan tugas yang diberikan dan hasil yang dicapai. Tanggung jawab merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Bertanggung jawab atas apa yang dilimpahkan pimpinan akan menjamin kepercayaan pimpinan dan menjaga kenyamanan kerja serta produktivitas kerja. Tanggung jawab adalah bentuk komitmen individu dalam setiap aktivitasnya. Kerja keras juga harus dimiliki oleh seorang guru. Artinya kalau pimpinan memberikan tugas kepada kita guru, kita harus menerima dengan senang hati, tidak boleh menolak apa yang sudah di berikan kepada kita

Ketujuh (A), Adil, Jujur dan tanpa pamrih dalam memberikan pelayanan prima kepada siswa. Pelayanan kepada masyarakat berada di atas pelayanan kepada diri

sendiri. Setiap pelayanan publik wajib memiliki sikap, mental dan perilaku yang mencerminkan keunggulan watak, keluhuran budi dan asas etis. Setiap guru haruslah bersikap jujur dalam melakukan semua aktifitas di sekolah. Misalkan, jujur dalam mengajar, artinya kalau siswanya sudah di dalam kelas, guru juga secepatnya menjumpai mereka. Jangan sampai merugikan mereka. Jujur dalam memberi nilai, artinya seorang guru tidak boleh pilih-pilih siswa sesuai kemauan guru. Guru harus bisa objektif dalam memberi nilai sesuai kemampuan siswanya.

Kedelapan (R), rapikan dan bersihkan kembali meja dan ruangan kerja sebelum pulang. Apabila sudah selesai bekerja, pastikan semua barang yang terdapat di atas meja kerja dikembalikan pada tempatnya. Sehingga keesokan harinya guru dapat segera melakukan pekerjaan di pagi hari, agar tidak perlu merapikan meja kerja terlebih dahulu. Yang perlu diingat, masing-masing guru bertanggung jawab atas keamanan dan kerahasiaan atas berkas-berkas yang dikerjakan.

Apabila budaya ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan sangat bermanfaat. Salam literasi.

Profil Penulis

- 1. Nama** : Bambang Mawas Sumenang
Judul Naskah : Guru Tiga Zaman
Alamat Email : bambangmawas@gmail.com
Media Sosial : Bambang Mawas
Motto Hidup : Menulis itu bekerja dalam keabadian.
- 2. Nama** : Amus Atkana
Judul Naskah : Cahaya di Ufuk Timur
Alamat Email : amosatkana@gmail.com
Media Sosial : Amosatkana
Motto Hidup : Mengalir menjadi berkat
- 3. Nama** : Silvianus
Judul Naskah : Pak Laurens: Sang Pelita di
Tengah Pegunungan Hijau
Alamat Email : x
Media Sosial : x
Motto Hidup : x

4. **Nama** : Siti Jamilah, S.Pd.
Judul Naskah : Hikmah Ilmu dalam Kehidupan
Alamat Email : sitijamilah79
@guru.smp.belajar.id
Media Sosial : ummu.alfatih.353
Motto Hidup : Allah satu-satunya solusi dalam
hidup
5. **Nama** : Siti Mulyati
Judul Naskah : Sayap di Ujung Asa
Alamat Email : sitimulyati@smkn4bdg.sch.id
Media Sosial : Sajaiit
Motto Hidup : Tidak ada hal yang sia-sia dalam
belajar karena ilmu akan
bermanfaat pada waktunya
6. **Nama** : Erni Yantini, M.Pd.
Judul Naskah : Mulianya Guru
Alamat Email : yantinierni68@gmail.com
Media Sosial : Erni Yantini
Motto Hidup : Teruslah berkarya mencari ilmu
7. **Nama** : Tutik Indrawati, S.Pd.I.Gr
Judul Naskah : Indahnya Menjadi Guru Honorer

- | | |
|---------------------|-----|
| Alamat Email | : x |
| Media Sosial | : x |
| Motto Hidup | : x |
-
8. **Nama** : Sulaiman, S.Pd., M.Pd.
- Judul Naskah** : Guru Sejati Itu Seorang
Pembelajar
- Alamat Email** : emonsedulang@gmail.com
- Media Sosial** : FB : SULAIMAN
IG : sulaiman_sedulang
- Motto Hidup** : HIDUPLAH SEPERTI AIR
MENGALIR
-
9. **Nama** : Yusiana Apriani
- Judul Naskah** : Melati di Pulau Dewata
- Alamat Email** : aprianiyusiana@gmail.com
- Media Sosial** : yusianaapriani (IG),
<https://www.facebook.com/yusiana.apriani?mibextid=ZbWKwL>
- Motto Hidup** : Menulis adalah seni berbicara
dalam diam

- 10. Nama** : Widi Eunike
Judul Naskah : Membimbing Bambang
Alamat Email : eeuniikee.widii@gmail.com
Media Sosial : Instagram: @widi Eunike
Facebook: Widi Eunike Asrianto
Motto Hidup : Kita bisa jika berusaha
- 11. Nama** : Saniah, S.Pd.I.
Judul Naskah : Guru; Digugu dan Ditiru
Alamat Email : saniaaa589@gmail.com
Media Sosial : Sania
Motto Hidup : Berbuat baiklah dan jangan ingat-
ingat kebaikanmu karena kau
bisa berbuat baik karena izin
Allah
- 12. Nama** : Dwi Lestari
Judul Naskah : Perjalanan Menggapai Bintang
Alamat Email : dwiles.umj@gmail.com
Media Sosial : IG : dwiles408 - FB : Dwi Lestari
Motto Hidup : Hidup hanya sekali gunakan
untuk menebar mafaat bagi orang lain.

- 13. Nama** : Lucyana Dewi Safitri
Judul Naskah : Guru Bertangan Dingin
Alamat Email : nandholuchy@gmail.com
Media Sosial : Instagram : Annindyavitara
Motto Hidup : Mengabdikan tiada batas
- 14. Nama** : Miftahul Jannah
Judul Naskah : Napak Tilas Sang Guru
Alamat Email : miftahul.ppsfisika19@gmail.com
Media Sosial : Instagram: miftahulkhndz.___
Facebook: Miftahul Khainadz
Mpurna
Motto Hidup : Belajar adalah kehidupan,
pendidikan adalah semesta
(*Learning is life, education is universe*)
- 15. Nama** : Lucia Wisanti
Judul Naskah : Mengabdikan dan Berbagi
Alamat Email : luciawisanti@gmail.com
Media Sosial : @lucia.wisanti
Motto Hidup : Mata terbuka, tangan siap sedia,
hati setia

- 16. Nama** : Rizkie Andhika, S.Pd.I.
Judul Naskah : Mengajar dengan Hati: Mengukir dengan Bakti
Alamat Email : abuaftiqah@gmailcom
Media Sosial : Instragram : rizkieandhika,
Facebook : Andhika
Motto Hidup : Sebaik-baik manusia yaitu yang memberi manfaat dan tauladan yang baik
- 17. Nama** : Iwan Kurnianto
Judul Naskah : Murid Gantengku Pulang
Alamat Email : iwankurnianto81oke@gmail.com
Media Sosial : iwan_maskul81
Motto Hidup : Berbagi itu indah
- 18. Nama** : Ellyati Razak, S.Ag., M.Pd.
Judul Naskah : Guru Inspirator Peserta Didik
Alamat Email : eellyatirazak@gmail.com
Media Sosial : Instagram : ellyatirazak63
Facebook : Scout Er
Motto Hidup : Selamanya lillahi ta'ala

- 19. Nama** : Sri Nurmi Lubis
Judul Naskah : Mengalahkan Gunung
Alamat Email : nurmylubis@gmail.com
Media Sosial : Instagram: nurmylubis
Facebook: Sri Nurmi Lubis
Motto Hidup : Ada kekuatan besar dari kebiasaan yang baik
- 20. Nama** : Dwi Putri Noviana
Judul Naskah : Menyala Wahai Guru
Alamat Email : aydinkue.dpn@gmail.com
Media Sosial : Instagram : noviana_dwiputri
Facebook : Putri Noviana
Motto Hidup : Lakukan yang terbaik yang kita bisa.
- 21. Nama** : Lely Farida W.
Judul Naskah : Guru Up To Date
Alamat Email :
lelywidyastuti85@guru.sma.belajar.id
Media Sosial : lelywidtastuti
Motto Hidup : Lakukan yang terbaik,
Tuhan akan memikirkanmu

- 22. Nama** : Petri Helmi, S.Pd.I, Gr
Judul Naskah : Perjalanan dan Harapan
Seorang Guru
Alamat Email : petrihelmi285@gmail.com
Media Sosial : petri helmi
Motto Hidup : Selalu berbuat baik
dan tetap semangat
- 23. Nama** : Azrida
Judul Naskah : Mimpi Tanpa Batas
Alamat Email : chidaazrida@gmail.com
Media Sosial : Facebook : Chid-chid Chida Dink
Motto Hidup : Mimpi itu banyak, cara meraih
mimpi itu juga banyak, yang
sedikit itu kemauan untuk
meraihnya.
- 24. Nama** : Maemuna
Judul Naskah : Bukan Sekadar Perjuangan
Alamat Email : maemunahusain112@gmail.com
Media Sosial : Instagram: muna_husain
Facebook: Maemuna Husain
Motto Hidup : Ubahlah pikiranmu dan kamu
bisa merubah duniamu

- 25. Nama** : Sri Muliati, S.Ag., M.Pd.I
Judul Naskah : Perjuangan Seorang Guru;
Pertarungan Nyawa Seorang
Guru Wanita
Alamat Email : srimuliyati646@gmail.com
Media Sosial : Instagram : srimuliat820
Facebook : Sri Muliati
Motto Hidup : Kerja ikhlas, kerja cerdas
- 26. Nama** : Purwanti, M.Pd.
Judul Naskah : Sepak Terjang Guru Milenial
Alamat Email : purwantikenser@gmail.com
Media Sosial : purwanti3920
Motto Hidup : Jangan berhenti berkarya
- 27. Nama** : Erma Fitria
Judul Naskah : Angan Berujung di Gerutuk
Alamat Email : erfi3pa.19@gmail.com
Media Sosial : Instagram : erma2455
Facebook : Erma Fitria
Motto Hidup : Lakukan segala sesuatu sendiri,
seakan tidak ada orang lain yang
membantu

- 28. Nama** : Febrina Surayya
Judul Naskah : Ketika Pelajaran Sejarah
Dipandang Sebelah Mata
Alamat Email : ferina95iin@gmail.com
Media Sosial : Febrina Surayya
Motto Hidup : Hidup hanya sekali,
hiduplah yang berarti
- 29. Nama** : Rini Dwiastuti
Judul Naskah : Merindu Mulia
Alamat Email : dwiastutirini319@gmail.com
Media Sosial : rini.astuti.5851 ; Rini Astuti
Motto Hidup : Menggapai hidup berkah
dan diridhai Allah
- 30. Nama** : Siti Nur Laely
Judul Naskah : Kisah Seorang Guru Madrasah
Alamat Email : sitinurlaeli11@gmail.com
Media Sosial : SitiNurLaely1717
Motto Hidup : Semangat tanpa syarat,
totalitas tanpa batas.
- 31. Nama** : Yoshi Harum
Judul Naskah : Siang Malam Jadi Guru

Alamat Email : yoshieriyanti331@gmail.com
Media Sosial : Yoshi Harum Zain
Motto Hidup : Keikhlasan harus jadi jalan hidupku

32. Nama : Fransiska Natalia Hapsari
Judul Naskah : Sekolah, Rumah Keduaku
Alamat Email : siskacandi@gmail.com
Media Sosial : IG : fransiska_natalia_hapsari.
FB : Fransiska Natalia Hapsari
Motto Hidup : Hidup ini adalah kesempatan

33. Nama : Ratnasari
Judul Naskah : Mendidik di Jalan Dakwah
Alamat Email : ratnasharilannha@gmail.com
Media Sosial : ratnashario5
Motto Hidup : Berbuat baiklah tanpa perlu alasan

34. Nama : Endang Sri Wahyuni
Judul Naskah : Guru Pemimpin Perubahan
ataukah Terdampak Perubahan
Alamat Email : esriwahyuni9@gmail.com

Media Sosial : Instagram : endangsriw_1973.
Facebook :
endang.wahyuni72@yahoo.com

Motto Hidup : Orang berilmu tidak akan diam di
kampungan halaman. Man jadda
wa jadda, man shabara zhafira.
Setiap langkah adalah napas.
Setiap napas ada yang
menganugerahkan. Hidup ini
mencari ridho yang memberi
napas yakni Allah subhanahu wa
ta'ala.

35. **Nama** : Ayu Sri Wahyuni, S.Pd. Gr

Judul Naskah : Perjalanan Takdir

Alamat Email : ayusw4208@gmail.com

Media Sosial : Instagram : ayusriwahyuni_6

Motto Hidup : Teruslah menjadi orang baik,
meski tidak dilihat oleh orang lain, karena pasti akan
menjadi amal baik dan kemudahan dalam hidup
dunia akhirat

- 36. Nama** : Ismiasih, S.P.
Judul Naskah : Guruku Pahlawanku
Alamat Email : ismiasihbuyung@gmail.com
Media Sosial : Ismiasih Buyung
Motto Hidup : Diam dan tenang tapi membawa perubahan
- 37. Nama** : Christina Sunarsih
Judul Naskah : Guru adalah Panggilan
Alamat Email : x
Media Sosial : x
Motto Hidup : x
- 38. Nama** : Yulnaida, S.Pd., M.Pd.
Judul Naskah : Kuingin Kau Tetap Tersenyum,
 Nak
Alamat Email : yulnaida3@gmail.com
Media Sosial : IG : yulnidaa dan FB : Yulnaida Ben
Motto Hidup : Berkarya untuk belajar,
 belajar untuk kehidupan

39. Nama : Indah Yuli Astuti, S.Pd.
Judul Naskah : Spirit Perjuanganku
Alamat Email :
indahastuti87@guru.sma.belajar.id
Media Sosial : Indah Yuli Astuti
Motto Hidup : Hidup bermanfaat di jalan Allah

40. Nama : Mohamad Anggi Samukroni,
S.Pd., Gr
Judul Naskah : Catatan Seorang Guru
Alamat Email : mohamadanggisamukroni
@gmail.com
Media Sosial : Mohamad Anggi Samukroni
Motto Hidup : Teruslah Berusaha Niscaya Pasti
Akan Berhasil.

41. Nama : Feri Irawan, S.Si., M.Pd
Judul Naskah : Menjadi Guru PENDIKAR
Alamat Email : ferifodic78@gmail.com
Media Sosial : IG: Feri Fo, FB: Feri Fodic
Motto Hidup : Aku tetaplah aku